



***FU'ĀD* DALAM AL-QUR'AN  
PERSPEKTIF TAFSIR AL-MĪZĀN**

Oleh:

**Sayid Ja'far Shodiq**

NIM: 20.9.1.111.037

Pembimbing:

**Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud**

Skripsi ini diajukan kepada STAI Sadra untuk memenuhi syarat  
memperoleh gelar sarjana

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA JAKARTA  
2025**

## LEMBAR PENGESAHAN SIDANG LAPORAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Sayid Ja'far Shodiq

NIM : 20.9.1.111.037

Prodi : Ilmu Al-Qur'an & Tafsir

Judul : ***FU'ĀD DALAM AL-QUR'AN (PERSPEKTIF  
TAFSIR AL-AL-MĪZĀN)***

Telah disahkan oleh dewan sidang Skripsi:

**Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud**

*(Ketua sidang / penguji)*

Tanggal  ( \_\_\_\_\_ )

**Egi Sukma Baihaki, S.Ag., M.Hum.**

*(Penguji II)*

Tanggal  ( \_\_\_\_\_ )

**Dr. Muhammad Babul Ulum**

*(Penguji III)*

Tanggal  ( \_\_\_\_\_ )

**Basrir Hamdani, Ph.D.**

*(Sekertaris sidang)*

Tanggal  ( \_\_\_\_\_ )

***FU'ĀD DALAM AL-QUR'AN***  
**PERSPEKTIF *TAFSIR - AL-MĪZĀN***

Disusun oleh:

**Sayid Ja'far Shodiq**

NIM: 20.9.1.111.037

Pembimbing:

**Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud**

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Penulisan laporan skripsi ini merupakan karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk apapun sebagaimana kebijakan kampus STAI Sadra.

Jakarta, 15 Februari 2025



**Sayid Ja'far Shodiq**

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep *fu'ād* sebagai pusat emosi manusia dalam perspektif Ṭabā Ṭabā'ī melalui *Tafsir Al-Mizān*. Masalahnya adalah tergerusnya moral dan ketidakseimbangan emosi akibat minimnya praktik spiritual, serta kurangnya pemahaman tentang *fu'ād* sebagai bagian terdalam hati manusia yang memiliki kemampuan melampaui indera dan rasio. Tujuan penelitian adalah menganalisis konsep *fu'ād* menurut perspektif Ṭabā Ṭabā'ī untuk mengembangkan pendidikan spiritual berbasis nilai-nilai Qur'ani yang dapat menyeimbangkan emosi dan spiritualitas. Metode penelitian menggunakan pendekatan tematik tokoh dan deskriptif analitik, dengan mempelajari berbagai sumber informasi terkait *fu'ād* melalui kajian karya Ṭabā Ṭabā'ī. Temuan menunjukkan bahwa *fu'ād* merupakan bagian terdalam hati yang berhubungan dengan makrifat dan mampu melihat rahasia-rahasia spiritual yang tidak terjangkau indera. *Fu'ād* menjadi sarana dialog dengan Ilahi dan dapat mempengaruhi kehidupan manusia lebih mendalam dibanding aspek inderawi. Kesimpulannya, pemahaman dan pengembangan potensi *fu'ād* dapat meningkatkan kemantapan keyakinan, keseimbangan emosi, dan bahkan kemampuan melihat ke depan. Signifikansi penelitian ini adalah membuka pemahaman tentang dimensi spiritual dalam diri manusia yang sering diabaikan oleh kaum rasionalis dan kontemporer, sekaligus menawarkan pendekatan alternatif dalam menyeimbangkan kehidupan modern. Penelitian ini berkontribusi menghadirkan perspektif Ṭabā Ṭabā'ī yang memiliki kualifikasi dalam tasawuf dan studi Al-Qur'an untuk memperkaya khazanah pemahaman tentang *fu'ād* dan penerapannya dalam pendidikan spiritual berbasis nilai-nilai Qur'ani.

**Kata Kunci:** *Fu'ād*, Ṭabā Ṭabā'ī, *Tafsir Al-Mizān*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini, adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian, sebagai berikut:

### A. Konsonan

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
ḥ = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = ه
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

### B. Vokal

Pendek	: a = َ	i = ِ	u = ُ
Panjang	: ā = َ	ī = ِ	ū = ُ
Diftong	: ay = َ	aw = َ	

### C. *Tā' Marbūṭah* (ة)

*Tā' marbūṭah* yang di-*idāfah*-kan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal (في معرفة الله) ditulis *fī ma‘rifat Allāh*. Jika *ta' marbutah* yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi *mudāf*, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفضيلة ditulis *al-madīnah al-faḍīlah*.

### D. *Shaddah*

*Shaddah* atau *tashdīd* ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis ‘*Aqliyyah*, فعلية ditulis *fī‘liyyah*, dan قوة ditulis *qūwwāh*. Adapun, jika tasydid yang

berada di akhir kata, maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, seperti عدوّ ditulis 'aduww.

#### E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya, adalah huruf *shamsiyyah*, maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf *al-qamariyyah*.

#### F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan atau telah diserap dalam bahasa Indonesia, seperti lafal الله سنة ditulis sunatullah, dan juga lafal asmaulhusna, seperti عبد الرحمن ditulis 'Abdurrahman dan جلال الدين ditulis Jalaluddin.

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I.....	10
PENDAHULUAN.....	10
A. Latar Belakang Masalah.....	10
B. Identifikasi Masalah.....	15
C. Batasan Masalah.....	16
D. Rumusan Masalah.....	16
E. Tujuan Penelitian.....	16
F. Manfaat Penelitian.....	17
G. Kajian Pustaka.....	18
H. Metodologi Penelitian.....	24
1. Metode Penelitian.....	24
2. Jenis Penelitian.....	24
3. Pendekatan.....	24
4. Sumber Data.....	24
5. Teknik Pengumpulan Data.....	25
I. Sistematika Penelitian.....	25
BAB II.....	27
KONSEP <i>FU'ĀD</i> .....	27
A. Pengertian Konseptual.....	27
B. Tinjauan Kebahasaan.....	33
C. Polisemi, Sinonimi dan Antonimi Kata <i>Fu'ād</i> .....	35
1. Polisemi.....	35

2.	Sinonimi.....	38
3.	Antonimi.....	43
D.	Klasifikasi ayat.....	44
E.	Masalah Kejiwaan.....	51
BAB III.....		54
BIOGRAFI ṬABĀ ṬABĀ'Ī DAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT		
<i>FU'ĀD</i> DALAM KITAB <i>TAFSIR AL-MIZĀN</i> .....		
A.	Biografi Muḥammad Ḥusayn Ṭabā Ṭabā'ī.....	54
1.	Kelahiran dan Nasab Muḥammad Ḥusayn Ṭabā Ṭabā'ī.....	54
2.	Perjalanan Intelektual Allamah Muḥammad Ḥusayn Ṭabā Ṭabā'ī.....	56
3.	Guru dan Murid Muḥammad Ḥusayn Ṭabā Ṭabā'ī.....	58
B.	Karya-karya Muḥammad Ḥusayn Ṭabā Ṭabā'ī.....	60
C.	Profil Kitab Tafsir Al-Mizan Karya Muḥammad Ḥusayn Ṭabā Ṭabā'ī.....	61
1.	Tinjauan Umum.....	61
2.	Latar Belakang Penulisan.....	63
3.	Metode dan Corak Penafsiran.....	64
BAB IV.....		70
ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT <i>FU'ĀD</i> DALAM <i>TAFSIR</i>		
<i>AL-MĪZĀN</i> .....		
A.	Penafsiran Ayat <i>Fu'ād</i> dalam <i>Tafsir Al-Mizān</i> .....	70
B.	Sifat-sifat <i>Fu'ād</i> .....	77
1.	Tanggung jawab.....	77
2.	Menjadi Kosong.....	80
3.	Menjadi Teguh.....	81
4.	Pandangan yang Tak Berdusta.....	83
5.	Kecenderungan Tertentu.....	86
6.	Syukur.....	88
7.	Terbakar Api Allah.....	89
8.	Menjadi Bolak-balik.....	91

9.    Menjadi <i>Hawā</i> .....	93
C.    Implikasi Psikologis.....	94
1.    Memahami Dinamika <i>Fu 'ād</i> .....	95
2.    Menjaga <i>Fu 'ād</i> agar Tidak Kosong, Jatuh, dan Terus Terbakar.....	96
3.    Menjaga <i>Fu 'ād</i> untuk Terus Bersyukur.....	98
4.    Menjaga <i>Fu 'ād</i> agar Memiliki Pandangan yang Benar.....	99
BAB V.....	100
PENUTUP.....	100
A.    Kesimpulan.....	100
B.    Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	102

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada masa kontemporer ini, umat manusia dihadapkan pada beragam tantangan masalah moral, emosional, dan spiritual dalam praktik kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menimbulkan konsekuensi signifikan berupa krisis identitas, kemerosotan moral, dan pelanggaran etika yang menjangkiti berbagai lapisan masyarakat tanpa memandang klasifikasi demografis seperti usia maupun gender.

Problematika tersebut dapat dianalogikan sebagai “wabah sosial” yang memerlukan penanganan untuk mencegah eskalasi menjadi “pandemi” degradasi moral yang lebih luas. Manifestasi dari fenomena ini tampak dalam berbagai bentuk penyimpangan seperti tindak korupsi, praktik penipuan yang semakin canggih, serta berbagai perilaku yang bertentangan dengan norma etis dalam kehidupan bermasyarakat. Problematika moral dan etika dalam masyarakat kontemporer terefleksi dalam banyak persoalan. Indeks Persepsi Korupsi Indonesia tahun 2023 hanya mencapai skor 34/100, menempatkan Indonesia pada peringkat 110 dari 180 negara.<sup>1</sup> KPK mencatat lebih dari 600 kasus korupsi (2019-2023) dengan kerugian negara mencapai puluhan triliun rupiah.<sup>2</sup> Komnas HAM melaporkan 2.800 pengaduan pelanggaran HAM pada 2023, dengan 30% melibatkan aparat keamanan.<sup>3</sup> Sementara itu, 65% institusi pendidikan mengalami kesulitan implementasi program pendidikan karakter yang efektif, dan 40%

---

<sup>1</sup> François Valérian, Transparency International: Corruption Perceptions Index 2023, <https://www.transparency.org/en/cpi/2023>, diakses tanggal 04 Februari 2025.

<sup>2</sup> Komisi Pemberantasan Korupsi, Laporan Tahunan KPK 2023 (Jakarta: KPK, 2024), hal 27-30.

<sup>3</sup> Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, Laporan Tahunan Kondisi HAM di Indonesia 2023 (Jakarta: Komnas HAM, 2024), hal 42-45.

siswa mengaku pernah melanggar etika akademik.<sup>4</sup> Degradasi moral juga terlihat dari peningkatan 32% kasus penipuan daring pada 2023, dengan total kerugian ekonomi mencapai Rp 3,5 triliun<sup>5</sup> Data ini menunjukkan urgensi pendekatan yang lebih substansial dalam mengatasi permasalahan moral dan etika di masyarakat.

Fenomena tersebut dapat ditelaah lebih dalam melalui perspektif spiritual yang mengaitkan statistik degradasi moral dengan kondisi hati nurani (*fu'ād*) manusia modern. Ini menunjukkan lemahnya hati nurani (*fu'ād*) dalam membedakan mana yang benar dan salah, lantas adakah hubungannya dengan *fu'ād* itu sendiri? Sejauh mana *fu'ād* mampu menjadi pisau analisis dalam setiap kasus sosial maupun kemanusiaan yang terjadi dimasyarakat. Al-Qur'an menyebutkan, *fu'ād* adalah pusat tanggung jawab moral manusia. Ketika hati manusia lemah, kemampuan untuk menjalankan amanah moral pun juga akan terganggu. Al-Qur'an menyebutkan, *fu'ād* adalah pusat tanggung jawab moral manusia.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ  
أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

*Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kau ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan dimintai pertanggungjawaban. QS. Al-Isrā' [17]: 36*

Ayat tersebut mengandung perintah untuk tidak mengikuti atau menegaskan hal-hal yang berada di luar pengetahuan pasti seseorang. Tafsir ini menekankan pentingnya integritas intelektual dan moral—menahan diri dari pernyataan tanpa dasar, kesaksian palsu, atau klaim pengalaman yang tidak autentik. Esensinya, indera pendengaran, penglihatan, dan hati nurani merupakan amanah ilahiah yang akan dipertanggungjawabkan,

---

<sup>4</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Studi Evaluatif Implementasi Pendidikan Karakter di Indonesia (Jakarta: Kemendikbud, 2022), 87-90.

<sup>5</sup> Direktorat Siber Kepolisian Republik Indonesia, Statistik Kejahatan Siber Indonesia 2023 (Jakarta: Polri, 2024), 15-18.

baik dalam penggunaan konstruktif maupun destruktif.<sup>6</sup> Dalam konteks modern, fenomena gangguan kesehatan mental seperti depresi dan stres dapat dikaitkan dengan ketidakseimbangan emosional dan kehampaan spiritual yang semakin meningkat.

Dalam penelusuran makna *fu'ād*, para ulama klasik menawarkan interpretasi yang kaya dan mendalam. Al-Raghib Al-Asfahani menghubungkan kata ini dengan akar kata *fa'ada* (فأد) yang berarti “membakar” atau “menyala”—menggambarkan hati yang aktif dan peka terhadap pengalaman emosional dan spiritual. Ia membedakan *fu'ād* dari *qalb*, dengan menekankan bahwa *fu'ād* merupakan dimensi hati yang lebih intens dan emosional.<sup>7</sup>

Fakhrudin al-Razi dalam kitabnya *Mafatih al-Ghayb* memandang *fu'ād* sebagai pusat emosi terdalam manusia. Ia mengaitkan konsep ini dengan pengalaman spiritual Nabi Muhammad yang diungkapkan dalam ayat “Hatinya (*fu'ād*) tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya” (QS. An-Najm [53]: 11).<sup>8</sup> Menurut al-Razi, *fu'ād* adalah alat penerima pengalaman ilahiah dan wahyu—khususnya yang dialami Nabi Muhammad di Gua *Hirā*.

Al-Qur'an menempatkan *fu'ād* sebagai pusat emosi yang perlu diarahkan dengan tepat untuk mencapai ketenangan dan keseimbangan batin melalui pendidikan spiritual. Kemampuan manusia untuk tetap tenang dalam menghadapi kesulitan adalah kunci keberhasilan—memungkinkan seseorang melihat solusi dengan jernih, tidak terjebak dalam sikap tergesa-gesa yang sering menimbulkan masalah berlapis.

Ketidakseimbangan emosi sering berakar dari minimnya praktik spiritual yang berhubungan dengan pikiran. Ṭabā Ṭabā'ī menawarkan pandangan yang lebih luas tentang *fu'ād*—tidak

---

<sup>6</sup> Sindo News, QS. Al-Isra Ayat 36, <https://kalam.sindonews.com/ayat/36/17>, diakses tanggal 05 Februari 2025.

<sup>7</sup> Al-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam al-Mufradat li Alfaz al-Qur'an*, (Bagdad: Dar al-fikr, 502 H).

<sup>8</sup> QS. An-Najm (53):11.

sekadar organ fisik, tetapi dimensi epistemologis yang berkaitan dengan jiwa manusia, dipandang dari sudut filsafat, Irfan, dan kapasitas manusia dalam memahami kebenaran. Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa hati merupakan alat berpikir (*'Aql*), karena *'Aql* mencakup pengertian, pemahaman, dan proses berpikir, seperti yang tergambar dalam Surah Al-Hajj.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya: Maka apakah mereka tidak berjalan dimuka bumi lalu mereka mempunyai qalb (hati) yang dengan itu mereka dapat memahami atau telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta tetapi hati yang ada didalam dada” QS.Al-Hajj [49]: 46

Mengamati pemikiran *Ṭabā Ṭabā'ī*, kita menemukan sudut pandang yang menarik tentang *fu'ād*. Baginya, *fu'ād* lebih dari sekadar organ fisik—ia adalah pusat kesadaran yang lebih tinggi, tempat manusia berhubungan dengan dunia spiritual, menemukan kebenaran, dan membuat keputusan penting dalam hidup.<sup>9</sup> Gagasan *Ṭabā Ṭabā'ī* memperdalam pemahaman kita tentang hati dalam Al-Qur'an, menunjukkan perannya yang sangat penting dalam perjalanan spiritual manusia. QS. Al-Isrā [17]: 36 menegaskan tanggung jawab yang melekat pada pendengaran, penglihatan, dan hati kita. Ia memahami *fu'ād* sebagai tempat kesadaran spiritual dan pengetahuan sejati bersemayam—bagian penting dalam hubungan kita dengan Tuhan dan pemahaman tentang keberadaan kita di dunia. Dalam konteks ayat ini pada penafsiran *Tafsīr Al-Mīzān* memberi penekanan yang mengarah kepada pelarangan bahwa untuk kita agar tidak mengikuti sesuatu yang tidak kita ketahui dengan pasti, baik dalam hal keyakinan maupun tindakan, serta tidak mengikuti apa yang tidak dipahami sepenuhnya adalah prinsip dasar dari ilmu pengetahuan.

---

<sup>9</sup> Ahmad Kamil, *Pemikiran dan Konsep Fu'ād dalam Tradisi Islam* (Jakarta: Perpustakaan Islam, 2021), vol. 1, hal. 142.

Ṭabā Ṭabā'ī memahami *fu'ād* bukan sekadar sebagai organ fisik, melainkan sebagai pusat utama kesadaran dan pengetahuan manusia yang memungkinkan pencapaian nilai-nilai kehidupan yang luhur.<sup>10</sup> Pandangannya mengungkapkan bahwa konsep *fu'ād* melampaui pengertian sederhana tentang menjaga mata dan telinga dari hal-hal buruk—ini adalah ajakan mendalam bagi manusia untuk menyelaraskan kehidupannya dengan prinsip-prinsip agama, sehingga tercipta keseimbangan spiritual yang harmonis dalam perjalanan hidup.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang *fu'ād* telah mengeksplorasi pemikiran tokoh-tokoh klasik dan kontemporer seperti al-Farrā', Fakhrudin ar-Rāzī, Rāghib Asfahānī, Ibn Kathīr, Al-Qurṭubī, Al-Alūsī, Muhammad 'Abduh, serta Quraish Shihab. Sementara, penelitian ini mengkaji perspektif Ṭabā Ṭabā'ī dalam kitab *Tafsir Al-Mizān*.

*Tafsir Al-Mizān* cukup relevan dengan pembahasan *fu'ād* yang sedang dikaji merespons isu-isu aktual. *Al-Mizān* menggunakan metode Al-Qur'an bil Al-Qur'an dalam menafsirkan suatu ayat, gaya penafsirannya menggunakan metode tahlili yaitu metode penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat Al-Qur'an dengan berbagai hal berdasarkan urutan ayat dan surat dalam Al-Qur'an. Selain itu, tafsir ini memiliki nuansa atau corak tasawuf-falsafi karena mufasir memiliki kecenderungan sufistik dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan serta menganalisis *fu'ād* menurut Ṭabā Ṭabā'ī yang terdapat pada kitab tafsirnya *Al-Mizān* dengan cara menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hubungan antara manusia, spiritual, dan ilahiah, yaitu *fu'ād* sebagai pusat keyakinan terdalam menuju tuhan, dan emosi sebagai media pengontrol yang harus distabilkan oleh manusia, yang semua itu muaranya adalah *fu'ād*.

---

<sup>10</sup> Muhammad al-Mahmudi, *Pemikiran Filosofis Ṭabā Ṭabā'ī tentang Fu'ād* (Jakarta: Perpustakaan Ilmu Islam, 2020), vol. 2, hal. 134.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi pemahaman Ṭabā Ṭabā'ī mengenai pengaruh *fu'ād* terhadap ranah keyakinan manusia dengan konsep kesadaran, serta bagaimana prinsip-prinsip nilai spiritual dalam Islam dapat memberikan panduan untuk menjaga indera dan saling bertoleran satu sama lain.<sup>11</sup> Dengan memahami perspektif *fu'ād* menurut Ṭabā Ṭabā'ī, adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru terkait peran manusia dalam ranah spiritual, ilahiah, dan pengetahuan yang nantinya dipertanggungjawabkan dikemudian hari. Dengan demikian, dari berbagai penjelasan di atas peneliti memberikan judul pada penelitian ini yaitu, *Fu'ād dalam Al-Qurān Perspektif Tafsir Al-Mizān*.

## B. Identifikasi Masalah

Banyak sekali problem mengenai *Fu'ād* yang bersumber pada hati yang akan kita bahas serta tuntaskan dalam penyelesaiannya, namun dikarenakan waktu yang kurang memadai maka akan saya buat pembahasannya secara universal akan tetapi tetap pada porsi yang terstruktural dan terukur secara komprehensif. Pelaksanaannya *Fu'ād* merupakan suatu dimensi yang berbeda antara satu organ dengan yang lain secara lahir maupun batin, secara metafisik maupun non fisik, dan menurut paradigma sains maupun Al-Qur'an. Pengertiannya dapat tersirat maupun tersurat dan kemudian secara tertulis hingga kepada tingkatan tertingginya mengenai pemahaman *Fu'ād* tersebut.

*Fu'ād* adalah hati atau bingkai hati yang menuntun manusia kepada Tuhannya, namun pada proses pengaplikasiannya, tidak semua hati benar-benar mengarahkan kepada Tuhannya, aktualisasinya tertuju pada praktik-praktik spiritual dan mencapai suatu derajat tertentu, maka pesuluk akan memaksimalkan potensi suluknya lewat amalan- amalan yang mengarahkan dirinya kepada ranah aspek tasawuf, yang pada akhirnya *Fu'ād* merupakan penentu seseorang dalam menuai keyakinan kepada

---

<sup>11</sup> Muhamad Fu'ād Abror, *Sinonimitas dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Kata Qalb Dan Fu'ād* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022).

Tuhannya, yang jika konotasinya positif maka, output yang dihasilkan berupa kebaikan-kebaikan, kasih sayang dan perlakuan-perlakuan baik dikarenakan sumbernya yaitu dari pada *Fu'ād* tadi terjaga dari perbuatan- perbuatan buruk, sebaliknya jika pengaruh yang diberikan oleh *Fu'ād* menuai kepada keburukan, maka perlu diperhatikan apakah, telah benar-benar mengisi *Fu'ād* tersebut kepada hal-hal yang berkaitan kepada ilahiah saja atau tidak.

### C. Batasan Masalah

Meskipun konsep *fu'ād* dalam Al-Qur'an memiliki makna yang luas dan universal, penelitian ini akan dibatasi dengan hanya berfokus pada ayat-ayat tertentu saja. Ayat-ayat yang akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 10, QS. Al-Furqān [25]: 32, QS. Al-Najm [53]: 11, QS. Al-An'ām [6]: 113, QS. Ibrāhīm [14]: 78, QS. Al-Humazah [104]: 7, Al-An'ām [6]: 110, dan QS. Ibrāhīm [14]: 43. Dengan pembatasan ini, penelitian akan lebih terarah dalam menganalisis makna *fu'ād* yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka perlu adanya rumusan masalah agar penelitian ini lebih terstruktur dan konkret. Dalam penelitian ini, penulis mencoba merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Ṭabā Ṭabā'ī tentang konsep *fu'ād* dalam Tafsīr *Al-Mizān*?
2. Bagaimana implikasi penafsiran Ṭabā Ṭabā'ī terhadap persoalan moral dan spiritual kontemporer?

### E. Tujuan Penelitian

Dalam menjawab rumusan masalah yang telah diajukan, penelitian ini memiliki dua tujuan utama yang saling melengkapi.

Pertama, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep *fu'ād* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan

tafsir tematik. Analisis ini tidak hanya akan mengungkap makna dasar dari istilah tersebut, tetapi juga akan mengidentifikasi berbagai nuansa dan perbedaan konteks penggunaannya dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana Al-Qur'an menggunakan istilah *fu'ād* dalam berbagai situasi dan konteks.

Kedua, penelitian ini akan menyelami perspektif Ṭabā Ṭabā'ī mengenai konsep *fu'ād* khususnya dalam dimensi spiritual manusia sebagaimana tertuang dalam kitab *Tafsir Al-Mizān*. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana Ṭabā Ṭabā'ī memandang peran *fu'ād* dalam kesadaran spiritual manusia, hubungannya dengan nilai-nilai keagamaan, serta implikasinya terhadap keseimbangan hidup manusia dari sudut pandang spiritual.

Melalui dua tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bermakna terhadap pemahaman *fu'ād* baik dari perspektif Al-Qur'an secara umum maupun dari sudut pandang tafsir Ṭabā Ṭabā'ī secara khusus.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini menawarkan manfaat yang signifikan baik dalam dimensi teoretis maupun praktis. Dari sisi teoretis, penelitian ini akan memperkaya khazanah pengetahuan akademik dengan menyajikan analisis mendalam tentang konsep *fu'ād* dalam Al-Qur'an berdasarkan perspektif Ṭabā Ṭabā'ī dalam kitab tafsirnya. Kajian ini akan membuka cakrawala pemahaman yang lebih luas tentang dimensi spiritual manusia dan bagaimana *fu'ād* memegang peran penting dalam kesadaran dan pencapaian nilai-nilai luhur menurut pandangan mufasir terkemuka ini.

Sementara dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran baru yang menyegarkan dalam khazanah pemikiran Islam, khususnya dalam bidang Tafsir Al-Qur'an. Dengan bahasa yang mudah dipahami dan pendekatan yang komprehensif, penelitian ini dirancang agar dapat dinikmati

dan dimanfaatkan oleh pembaca dari berbagai kalangan masyarakat, tidak terbatas pada lingkup akademisi saja. Dengan demikian, temuan-temuan dan nilai-nilai yang terkandung dalam kajian ini dapat memperkaya kehidupan spiritual masyarakat luas.

### G. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengetahuan dan penelusuran literatur yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa kajian yang secara khusus membahas konsep *fu'ād* dalam Al-Qur'an masih relatif terbatas. Namun demikian, terdapat beberapa karya yang telah mengulas topik ini berikut.

Pertama, penelitian berjudul *Tanggung Jawab Terhadap Potensi Sama', Basar dan fu'ād (Kajian Tafsir Tematik)* yang ditulis oleh Fany Ilmi Alifah. Karya ini merupakan skripsi pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang diselesaikan pada tahun 2023. Penelitian tersebut memfokuskan kajiannya pada konsekuensi yang dihadapi manusia ketika tidak memanfaatkan potensi *sama'*, *basar*, dan *fu'ād* sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an.

Penelitian tersebut menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik dan metode penafsiran tematik. Sementara itu, fokus utama peneliti adalah mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kata *fu'ād*, kemudian menyusunnya berdasarkan keterkaitan antar ayat, serta menganalisisnya dengan merujuk pada sumber-sumber yang lebih fundamental. Hasil penelitian mengungkapkan bagaimana manusia menerima konsekuensi atas penciptaannya dan cara memanfaatkan potensi yang dianugerahkan Allah SWT sesuai dengan tujuan penciptaan manusia.

Kedua, penelitian Mohd Syahmir Alias & Mohd Shukri Hanapi dalam *Menemukan Kembali Paradigma Pembangunan Islami*. Alias secara khusus membahas konsep *Fu'ād* dalam Al-Qur'an. Ia membahas konsep *fu'ād* dalam Al-Qur'an. Syahmir dan Shukri, memberikan analisis dari perspektif metodologi

penelitian Islami tentang makna *fu'ād* yang dikaji melalui pendekatan syariat.<sup>12</sup>

Temuan yang ditemukan oleh peneliti pada penelitian ini ialah bagaimana menggabungkan makna *Fu'ād* yang ada dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kaidah analisis tafsir maudhui (tematik) dalam memperjelas konsep *Fu'ād* secara epistemologi, aksiologi, ontologi dan teleologi. Temuan yang peneliti temukan pada penelitian ini, titik fokus pembahasannya mencakup empat aspek diantaranya: epistemologi, aksiologi, ontologi dan teleologi.<sup>13</sup> Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas *fu'ād* di dalam Al-Qur'an secara tematik.

Ketiga, Lafaz *Qalb*, *Ṣaḍr* dan *fu'ād* dalam Al-Qur'an, tulisan ini berupa jurnal yang ditulis oleh Suarni dan Irda Mawaddah. Suarni dalam tulisannya mengungkapkan bahwa *Fu'ād* merupakan potensi *Qalb* yang berkaitan dengan indrawi, yakni mampu mengolah informasi yang sering dilambungkan dalam otak dan selalu jujur dengan apa yang dilihat.

Dalam tulisannya Suarni dan Irda menjelaskan bahwa *fu'ād* mengendalikan kekuatan dan aktivitas akal yang akan mengikat dan menyimpulkan segala fenomena.<sup>14</sup> Mendengar dan melihat dengan penglihatan mata batin serta dorongan manusia untuk tidak menyembah kepada hawa nafsu jahat, sehingga pandangannya terhadap dunia yang ditangkap melalui pandangan religius.

Aspek religius tersebut menyusun keberadaan manusia dan menjadikan manusia sebaik-baiknya penciptaan. Bedanya pada penelitian tokoh tidak menyebutkan secara khusus terkait tokoh diangkat, bedanya penelitian diatas dengan peneliti ialah turut

---

<sup>12</sup> Muhammad Iqbal, dan kawan-kawan, Menemukan Kembali Paradigma Pembangunan Islami, Rediscovery The Islamic Development Paradigm (Jember: Pusat Kajian Pembangunan Islami Universitas Jember, 2018).

<sup>13</sup> Syahmir Alias dan Mohd Shukri Hanapi, "Menemukan Kembali Paradigma Pembangunan Islami" pusat kajian pembangunan islami universitas jember, 2017.

<sup>14</sup> Suarni dan Irda Mawaddah, "Lafaz *Qalb*, *Ṣaḍr* dan *fu'ād* dalam Al-Qur'an," Qur'anic Studies Vol. 2, No. 1 (Januari-Juni 2017): hal. 14-30.

mengangkat sudut pandang melewati pembahasan yang sedang dikaji.

Keempat, penelitian berjudul *Fondasi Psikopatologi Islam: Inti dan Ragam Dimensi Gangguan Jiwa dalam Tinjauan Filsafat dan Al-Qur'an* karya Cipta Bakti Gama.<sup>15</sup> Dalam salah satu subbab bukunya, Gama telah melakukan telaah dan kajian secara eksplisit mengenai makna kata *fu'ād* dalam Al-Qur'an. Penulis memaparkan secara ringkas berbagai makna *fu'ād* yang sering disebutkan dalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuk derivasinya. Dalam bukunya, Gama mengidentifikasi sembilan sifat *fu'ād*. Pertama, *fu'ād* dimintai pertanggungjawaban sebagaimana disebutkan dalam surah al-Isrā' ayat 36. Kedua, *fu'ād* bisa menjadi kosong, seperti yang dijelaskan dalam surah al-Qaṣaṣ ayat 10. Ketiga, *fu'ād* tidak berdusta tentang apa yang ia lihat, sebagaimana dinyatakan dalam surah an-Najm ayat 11. Keempat, *fu'ād* dapat menjadi teguh dengan kisah-kisah, seperti dijelaskan dalam surah al-Furqān ayat 32. Kelima, *fu'ād* memiliki kecenderungan, sebagaimana tertera dalam surah al-An'ām ayat 113 dan surah Ibrāhīm ayat 37. Keenam, *fu'ād* dijadikan agar manusia bersyukur, seperti disebutkan dalam surah an-Nahl ayat 78. Ketujuh, *fu'ād* dapat dibakar api neraka, sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Humazah ayat 7. Kedelapan, *fu'ād* bisa dibolak-balik, seperti dinyatakan dalam surah al-An'ām ayat 110. Kesembilan, *fu'ād* bisa menjadi *hawā'*, sebagaimana disebutkan dalam surah Ibrāhīm ayat 43.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah tokoh yang menjadi fokus kajian. Penelitian penulis mengambil perspektif Ṭabā Ṭabā'ī dalam memberikan pandangan terkait konsep *fu'ād*. Sementara itu, penelitian tersebut berfokus pada pemikiran tokoh seperti al-Fakhr ar-Rāzī, yang berpendapat bahwa penglihatan *fu'ād* mengenai realitas transendental tidak mengandung kesalahan,

---

<sup>15</sup> Cipta Bakti Gama, *Fondasi Psikopatologi Islam: Inti dan Ragam Dimensi Gangguan Jiwa dalam Tinjauan Filsafat dan al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Sophia, 2019).

sedangkan kesalahan dalam penglihatan justru terdapat pada daya fantasi (*khayāl*) dan estimasi (*wahm*).<sup>16</sup>

Keempat, "Konfigurasi Kata *Sam* ', *Başar*, dan *Fu'ād* dalam Al-Qur'an Menurut Tinjauan 'Ilm al-Ma'ānī," karya Mahfudz Siddiq dari Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Walisongo Semarang. Dalam tulisannya, peneliti memaparkan bahwa gaya bahasa Al-Qur'an memiliki pola dan konfigurasi tersendiri yang tidak dapat ditiru meskipun hanya satu ayat saja, baik itu dari keindahan aspek balāghah, ketepatan diksi, maupun ekspresi.<sup>17</sup> Siddiq dalam penelitiannya menjelaskan kata *af'idah* adalah bentuk plural, sedangkan bentuk tunggalnya adalah *fu'ād*.

Al-Zamakhsharī mengungkapkan bahwa kata *af'idah* merupakan bentuk jamak namun maknanya menunjuk kepada sesuatu yang sedikit, berbeda dengan *abşār* yang maknanya menunjuk kepada sesuatu yang banyak.<sup>18</sup> Dalam pengertian lain, kata *af'idah* merujuk pada hati yang diciptakan untuk memahami hakikat dan keyakinan. Meskipun mayoritas manusia memiliki hati, mereka sering disibukkan dengan perbuatan-perbuatan dan sifat-sifat buas, seolah-olah hati mereka bukanlah hati yang sesungguhnya. Oleh karena itulah, penggunaan bentuk jamak ini justru mengindikasikan jumlah yang sedikit.<sup>19</sup>

Peneliti ini berlandaskan pandangannya dengan tinjauan ilmu al-ma'aniy yang oleh sebab itu ilmu maaniy merupakan salah satu dari cabang ilmu balaghah, disisi lain dia juga mengungkapkan bahwa Al-Qur'an memiliki tiga pokok pembahasan tentang tiga indera manusia yang digunakan untuk menalar setiap pengetahuan yang sampai kepadanya. antarlain pendengaran, penglihatan, dan akal/hati, Tiga kosakata tersebut,

---

<sup>16</sup> Cipta Bakti Gama, *Fondasi Psikopatologi Islam: Inti dan Ragam Dimensi Gangguan Jiwa dalam Tinjauan Filsafat dan al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Sophia, 2019).

<sup>17</sup> Badawy, *Uşūl al-Naqd al-Adabī* (Kairo: Maktabah Nahḍah Mişr, 1950), 46.

<sup>18</sup> Al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 600.

<sup>19</sup> Mahfudz Siddiq, "Konfigurasi Kata *Sam* ', *Başar*, dan *Fu'ād* dalam Al-Qur'an Menurut Tinjauan 'Ilm al-Ma'ānī," dalam *Teologia*, Vol. 5, no. 1 (Juni 2010).

yang disebutkan berurutan dalam Al-Qur'an , yaitu; kata "sam" (pendengaran), kata "abshar atau bashar" (penglihatan), dan kata "*fu'ād* atau *af'idah*" (akal atau hati) adalah tiga macam nikmat pemberian Allah kepada manusia yang harus disyukuri dengan sebanyak-banyaknya.

keenam ayat yang beruntun menjelaskan yaitu dalam: surah al-Nahl (16) ayat 78, surah al-Isra' (17) ayat 36, surah al-Mu'minin (23) ayat 78, surah al-Sajdah, (32) ayat 9, surah al-Ahqaf (46) ayat 26, dan surah al-Mulk (67) ayat 23. Temuan yang peneliti temukan pada penelitian ini, seluruh indera yang terdapat pada ayat-ayat tersebut telah mencapai kesempurnaan, keindahan, dan kefasihan (*fashahah*) atau dengan kata lain tingkatan balaghah dan kefasihan (*fashahah*) ayat-ayat tersebut terletak pada keserasian dan keharmonisan antara bagian kalimat atau frase satu dengan frase kedua, frase kedua dengan ketiga dan begitu seterusnya sampai akhir kalimat. Bedanya dengan penelitian peneliti, tidak terfokus pada kefasihan kata serta kalimat, melainkan lebih berfokus kepada definisi secara umum yang tingkat balaghahnya tidak begitu dikaji secara mendetail.

Kedelapan, Konsep *Fu'ād* Dalam Al-Qur'an, Jurusan Tafsir Dan Hadis fakultas Ushuluddin universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yogyakarta 2009, oleh Syamsuddin. Menurutnya kata *fu'ād* adalah bagian dari organ hati yang sifatnya makrifat, sesuatu yang tidak dapat terlihat.<sup>20</sup> Temuan yang peneliti temukan pada tulisan ini adalah bahwa *fu'ād* merupakan tempat makrifat dan rahasia-rahasia spritualitas.

*Fu'ād* terletak ditengah-tengah *Qalb*, sedangkan *Qalb* berada di tengah-tengah *Ṣadr*. Pokok penelitian ini mencoba mencari pemaknaan terhadap kata *fu'ād* dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode semantik yaitu kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci. untuk membedahnya dibutuhkan pisau analisis ke sumber data yakni Al-Qur'an dan hadis Nabi Saw.

---

<sup>20</sup>Syamsuddin, *Konsep Fu'ād Dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009).

Penelitian ini membahas makna keterkaitannya dalam Al-Qur'an, serta pengkategorisasian ayat-ayat *fu'ād* dalam Al-Qur'an, dan secara etimologi (makna dasar *fu'ād*), kemudian penjelasan kata *fu'ād* menurut mufasir lain yang sama-sama *concern* dibidang tasawwuf dan keyakinan. Dalam memaknai beragam istilah, beberapa ulama cenderung berbeda pendapat. Maka sebab itu penelitian ini memperoleh temuan penting mengenai kata *fu'ād* yang berada dalam Al-Qur'an al-Karim, tidaklah sama antara satu pandangan ulama dengan ulama yang lain.

Kesembilan, Sinonimitas Dalam Al-Quran: Analisis Semantik Kata *Qalb* Dan *fu'ād* Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan makna kata pada kata *Qalb* dan *Fu'ād* ditinjau dari medan semantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna kata *Qalb* atau *Qalbu* dalam artian fisik dapat diartikan sebagai jantung. Sedangkan *fu'ād* adalah bagian dari pada hati yang berkaitan dengan makrifat. *Fu'ād* adalah tempat melihat dan bagian hati adalah pengetahuan. Hubungan makna kata *qalb* dan *fu'ād* dalam pemaknaan melalui medan semantik, *qalb* memiliki artian yakni suatu dimensi jiwa yang mempunyai kemampuan memahami seperti ' *Aql*.

Dan juga kata *fu'ād* yang diambil dari kata *fā'idah* (bermanfaat), karena terlihat adanya beragam kecintaan Allah Swt., sehingga memperoleh faedah dari-Nya. Pembeda dari hasil penelitian diatas, penelitian diatas menafsirkan kata *fu'ād* dari ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan analisis sinonimitas serta merujuk ke dalam Al-Qur'an yang ditemukan 132 istilah kata yang merarah kepada makna *qalb*, dan 16 istilah yaitu kata *fu'ād*.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Muhammad Fu'ād Abror, *Sinonimitas dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Kata Qalb dan Fu'ād* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022).

## H. Metodologi Penelitian

Metode ialah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; carakerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

### 1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah tematik tokoh dan deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik ini digunakan dengan cara mempelajari dan membaca berbagai sumber informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas. Sedangkan Metode tematik tokoh, ialah kajian tematik yang dilakukan melalui tokoh. Tema yang diangkat yakni *fu'ād* dan tokohnya adalah Ṭabā Ṭabā'ī.

### 2. Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis dari suatu objek yang dapat diamati dan diteliti. Dalam hal ini, terutama adalah kitab Tafsir *Al-Mizan* karya Sayyid Muhammad Husain Ṭabā Ṭabā'ī.

### 3. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan penulis ialah pendekatan historis karena yang akan ditonjolkan pada akhir penelitian ini adalah hikmah yang dapat diambil dari mengetahui konsep yang sedang dikaji. Dalam penelitian ini data dan sumber data terbagi menjadi dua bentuk yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer ialah data-data yang merupakan karya yang membahas tokoh yang sedang dikaji, yaitu Ṭabā Ṭabā'ī.

### 4. Sumber Data

Adapun sumber primer di dalam penelitian ini adalah Tafsir Al-Mīzān karya Allamah Ṭabā Ṭabā'ī, Sedangkan data sekunder ialah data-data yang memperkuat analisis sumber primer, yaitu jurnal jurnal, artikel, makalah, skripsi maupun tesis yang menjelaskan tema tersebut yang merupakan hasil riset orang lain.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan studi kepustakaan (*library research*). Yakni, pengumpulan datanya dengan cara mengumpulkan data dari literatur, baik primer ataupun sekunder yang terkait dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

Objek utama dalam penelitian ini adalah Tafsir Al-Mīzān karya Ṭabā Ṭabā'ī. peneliti menjadikan Tafsir *Al-Mīzān* sebagai sumber primer serta karya Ṭabā Ṭabā'ī lain yang berhubungan dengan bidang tasawwuf. Sedangkan sekundernya ialah bisa melewati artikel, jurnal, buku dan referensi lain yang terkait dengan penelitian ini.

## I. Sistematika Penelitian

Untuk memberikan gambaran sistematis mengenai organisasi dan alur pembahasan kajian ini, peneliti akan mendeskripsikan struktur penelitian secara komprehensif. Melalui penjelasan yang terorganisir, pembaca diharapkan dapat memahami konstruksi penelitian dengan lebih mudah.

Bab Pertama adalah Pendahuluan, yang menyajikan fondasi penelitian dengan mengelaborasi latar belakang yang mendasari penelitian ini. Dalam bab ini juga dirumuskan permasalahan yang menjadi fokus penyelidikan dan akan menjadi acuan dalam pengumpulan data. Selanjutnya, peneliti memaparkan tujuan dan kegunaan penelitian untuk menjelaskan signifikansi akademis dan praktis dari kajian ini. Tinjauan pustaka disajikan untuk menganalisis penelitian terdahulu serta mengidentifikasi kontribusi baru yang dihadirkan. Metodologi penelitian diuraikan sebagai kerangka operasional investigasi, dan diakhiri dengan

sistematika pembahasan yang memaparkan struktur organisasional skripsi untuk menjamin koherensi dan alur logis penelitian.

Bab Kedua merupakan landasan teoretis yang mengeksplorasi konsepsi Fu'ād secara komprehensif. Bab ini mengurai terminologi dan definisi konseptual Fu'ād, serta menyajikan diskursus ilmiah mengenai dimensi Fu'ād, termasuk perdebatan para ilmuwan dan ulama mengenai sifat Fu'ād, apakah bersifat fisik atau metafisik. Pembahasan dilanjutkan dengan menganalisis stratifikasi atau tingkatan Fu'ād dalam Al-Qur'an, terminologi Fu'ād dalam konteks Al-Qur'an, serta manifestasi dan berbagai penyebutan Fu'ād dalam kitab suci tersebut.

Bab Ketiga berfokus pada aspek biografis dan pemikiran Allamah Ṭabā Ṭabā'ī sebagai mufasir. Peneliti menggali latar belakang kehidupan dan intelektualitas Allamah Ṭabā Ṭabā'ī, serta mengeksplorasi dasar-dasar pemikiran yang membentuk perspektif tafsirnya. Selanjutnya, bab ini membahas secara mendalam mengenai *Tafsir Al-Mizān* sebagai karya utama yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

Bab Keempat merupakan analisis substansial mengenai konsep Fu'ād menurut perspektif Allamah Ṭabā Ṭabā'ī dalam *Tafsir Al-Mizān*. Peneliti mengelaborasi pandangan mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan Fu'ād, serta mengeksplorasi hikmah dan urgensi konsep Fu'ād dalam kerangka pemikiran Allamah Ṭabā Ṭabā'ī. Bab ini juga mengkaji kontekstualisasi konsep Fu'ād dalam realitas kontemporer.

Bab Kelima merupakan penutup yang menyajikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam bab ini, peneliti merangkum temuan-temuan utama dan memberikan sintesis komprehensif dari keseluruhan kajian. Bab ini juga memuat rekomendasi dan saran untuk penelitian lanjutan guna mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik yang telah diteliti.

## BAB II

### KONSEP *FU'ĀD*

#### A. Pengertian Konseptual

Secara konsep *Fu'ād* adalah bagian dari hati yang berkaitan dengan makrifat.<sup>1</sup> *Fu'ād* merupakan memiliki lapisan bagian dengan berbagai kemampuan unik yang dimiliki, salah satunya sebagai sarana penglihatan secara bathin, dan kemampuan hati lainnya ialah berupa ru'yah yang kemampuannya adalah melihat yang bersumber dari pnrgrtahuan. Jika disatukan, sesuatu yang tidak dapat terlihat dari beragam pandangan akan dapat diketahui dan kemudian seseorang hamba menjadi yakin. *Fu'ād* merupakan tempat makrifat dan rahasia, alat yang mampu melihat secara penglihatan ranah batin, sering kali seseorang mendapat suatu manfaat darinya, dan yang pertama kali merasakan manfaatnya adalah bagian hati terdalam yakni *fu'ād*, lalu barulah kemudian kepada kalbu.<sup>2</sup> Posisi *fu'ād* terletak ditengah-tengah *qalb*, sedangkan posisi dari pada *qalb* berada di tengah-tengah *Ṣaḍr*.

*Fu'ād* merupakan potensi dari *qalb* yang juga ada kaitannya dengan indrawi, pengolahan informasi sebelum dicerna oleh otak manusia. *Fu'ād* mempunyai integritas intelektual yang jujur atas apa yang dilihatnya dan tidak akan mengelak kepada kedustaan. Potensi ini cenderung dan selalu merujuk pada objektivitas, kejujuran, serta jauh dari yang namanya kebohongan. *Qalb* juga diberikan potensi kemampuan berpikir, dalam hal ini adalah *fu'ād*. Suatu kemampuan yang dipersiapkan untuk mengolah, memilih, dan memutuskan segala informasi sebelum masuk kepada ranah akal. Selanjutnya yakni berpikir, bertafakur, memilih dan

---

<sup>1</sup> Nasruallah dan Baiquni, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf* (Jakarta: Mizan, 1996), hal. 61.

<sup>2</sup> Syamsuddin, *Konsep Fu'ād Dalam Al-Qur'an: Studi Maani Al-Qur'an* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009).

mengolah data yang masuk dalam *qalb*. Dari proses ini lahirlah sebuah ilmu pengetahuan yang berisi moral.

Jika *fu'ād* merupakan suatu potensi dari *qalb*, yang di mana potensi *fu'ād* sesungguhnya berada pada hal yang sifatnya non inderawi, maka secara otomatis *fu'ād* memiliki dua macam bentuk keahlian, pertama inderawi yang bisa dirasakan melalui panca indera, yang kedua non inderawi, artinya sesuatu yang kasat mata akan tetapi pengaruhnya kedalam unsur terdalam diri manusia.

Secara bahasa kata *فُؤَاد* *Fu'ād* sendiri berasal dari kata *فَادَ* *fa'āda* *فِيدُ*<sup>3</sup> *yaf'ādu* sama artinya dengan term *syawā yasywī* yang bermakna memanggang atau membakar, dalam arti lain juga sebagai pusat perasaan atau hati, dan *fāda* terkait dengan memberi manfaat atau keuntungan.<sup>4</sup> *Al-fa'id* yang berarti sesuatu yang dipanggang. Bentuk isim (kata benda), yaitu, *af'ud, afa'id, fā'd*. Sementara *mif'ād* adalah bentuk jamak dari kata *maf'id*.

Arti *fu'ād* yang dikatakan sebagai hati yang terpenggang, bagi peneliti merupakan suatu yang sifatnya mengarah kepada sesuatu yang bergejolak, ntah itu berupa emosi atau respon dari pada hati. Jika secara aktivitasnya berupa emosi, maka bisa dikatakan sebagai luapan kemarahan dari suatu subjek, jika pengertiannya merupakan respon dari hati maka bisa dikatakan sebagai suatu kesenangan dan kebahagiaan.

Adapun kata *ifta'ada*, adalah menyalakan api. Maka kata *al-fa'id* adalah api. Lubail berkata: “Aku menemukan ayahku dengan muka berseri-berseri karena sangat menyayangi anak-anak yatim dan tamu. Lubail menamabahkan bahwa kondisi seperti ini dikatakan bahwa seseorang yang *fu'ād*-nya sedang menggebu-gebu. *Fu'ād* adalah didefinisikan sebagai *al-qalb* karena sifatnya yang menggebu-gebu serta menyala-nyala. *Fu'ād* juga dimiliki oleh manusia dan hewan yang memiliki *qalb*.

---

<sup>3</sup> Rohi Baalbaki, *Al-Mawrid: Kamus Bahasa Arab-Inggris* (Beirut: Dar El-Ilm Lil-Malayeen, 2000).

<sup>4</sup> Ibn Manzur, *Lisan al-Arab: Kamus Klasik Bahasa Arab* (Beirut: Dar al-Ilm lil-Malayeen, 1980).

Kata *fu'ād* dalam konteks ini merujuk pada hati nurani, yang dimiliki oleh hewan juga, bukan merujuk pada pengertian spiritual. Meskipun hewan memiliki "qalb" (hati secara fisik), tidak mungkin Allah memberikan kemampuan berupa *fu'ād* (dalam arti spiritual) kepada hewan, karena fungsi tersebut tidak akan dapat dimanfaatkan dengan sempurna oleh mereka. Ada pula yang memaknai bahwa *fu'ād* berada ditengah-tengah *qalb*. Selain itu juga ada yang menyatakan kata *fu'ād* adalah penutup dari *qalb*, atau sering disebut dengan kulit *qalb*. Jika *fu'ād* adalah isi/bijinya, maka arti *qalb* adalah bungkusan dipaling luar/kulitnya.<sup>5</sup> Menurut Al-Raghib al-Isfahani, dalam karyanya, *al-Mu'jam al-Mufradat li Alfāz Al-Qur'an*, term *fu'ād* berasal dari kata *al-fa'd* seperti *qalb*, akan tetapi jika *fu'ād* dapat menggambarkan makna dari *al-tafa'ud* (terpaut) atau *al-tawaqqud* (menyala). Dicontohkan seperti halnya memanggang daging, dan daging itupun terpanggang.<sup>6</sup>

Menurut beberapa mufasir, termasuk Muhyiddin Ibn 'Arabi, *fu'ād* (hati) dipahami sebagai unsur spiritual yang berusaha untuk mencapai kedudukan jiwa yang lebih tinggi (maqam ruh), di mana seseorang dapat menyaksikan secara langsung Tuhan beserta segala sifat-Nya yang hakiki. Pengertian nyata disini adalah bukan nyata secara inderawi, akan tetapi mampu dirasakan oleh *fu'ād kita* sendiri.

Dalam hal ini, *fu'ād* (hati) tidak hanya berfungsi sebagai pusat perasaan, tetapi juga sebagai sarana untuk merasakan dan menyaksikan eksistensi Tuhan yang Maha nyata (Wujud Yang Haqq).<sup>7</sup> Makna *fu'ād* dalam pandangan Ibn 'Arabi diartikan bukan hanya sebagai organ fisik, tetapi sebagai inti dari perasaan dan pemahaman yang mendalam, yang mampu mencapai tingkat spiritual yang lebih tinggi. Maqam ruh merujuk pada kedudukan

---

<sup>5</sup> Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dar al-Miṣriyah), hal. 328.

<sup>6</sup> Ar-Ragib al-Aṣfihānī, *Mu'jam Mufradāt li Alfāz Al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), hal. 414.

<sup>7</sup> Muhyiddin Ibn Arabi, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Daar al-Ya'zhoh al-'Arabiyyah, 1968), hal. 555.

atau tingkatan jiwa yang lebih tinggi, tempat dimana seseorang bisa menyaksikan (muhadharah) atau merasakan kedekatannya dengan Tuhan melewati media sarana berupa *fu'ād*.

Bukti empirisnya dalam konteks ini berarti pengalaman metafisik di mana seseorang dapat menyaksikan langsung hakikat Tuhan, yaitu Wujud Yang Haqq (pasti), yang merupakan salah satu atribut utama Tuhan dalam teologi dan tasawuf. Arti lainnya wujud Yang Haqq berarti “Wujud yang hakiki.”<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Syekh Nur ad-Diin ar-Raniry mengartikan bahwa hati itu disebut *fu'ād* karena ia merupakan tempat awal muncul pengetahuan secara makrifat<sup>9</sup> (pengenalan terhadap Allah).<sup>10</sup> Abu Hayyan bin Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf bin Hayyan didalam tafsir al-Bahar al-Mu'ihiq, mengatakan bahwasanya kata *af'idatun* jamak dari kata *Fu'ād* yang dimaksud tertuju pada *qalb*.

*Qalb* disamakan dengan *fu'ād* karena sifatnya yang menggebu-gebu, seperti diambil dari kata *fa'ada-yafadu*. Ada juga yang mengatakan sebagai sumber api. Mu'arij berkata *al-af'idah* adalah potongan dari manusia sesuai dengan bahasa Qura'isy. Hal ini sebagaimana dimaknai oleh Ibn Bahr.<sup>11</sup>

Abdullah bin Ahmad bin Mahmud Hafiz al-Din Abu al-Barakat An-Nasafi, dalam *Tafsir Madarik al-Tan'zil wa Haqa'i al-Ta'wil* berkata, bahwa makna *Fu'ād* adalah juga bagian kecil dari akal. Pengertian seperti ini selaras dengan isi dalam (Q.S. (28) Al-Qaṣaṣ: 10).

Artinya: Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak

<sup>8</sup> Muhyiddin Ibn 'Arabi, *Futūḥāt al-Makkiyah* (Beirut: Dar al-Maktabah al-'Asriyah, 1980).

<sup>9</sup> Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Yogyakarta: Penerbit Amzah, 2005), hlm. 72.

<sup>10</sup> Syekh Nur ad-Diin ar-Raniry, *Rahasia Manusia Menyingkap Ruh Illahi* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), hlm: 62.

<sup>11</sup> Abu Hayyan bin Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf bin Hayyan, *Tafsir al-Bahr al-Muḥīṭ*, CD-ROM, Kumpulan Software al-Qur'ān dan Hadits Digital (Media ar-Ridwan: Jilid 7).

kami teguhkan hati-nya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah).<sup>12</sup>

Dalam tafsir *Madāriq al-Ta'ziil wa Maqā'i' al-Takwīl*, ungkapan “dan menjadi kosonglah hati ibu Musa” dipahami sebagai kondisi ketika akal ibu Musa tidak lagi berfungsi seperti yang seharusnya, disebabkan oleh kecemasan dan ketakutan yang melanda dirinya. Dalam keadaan emosional tersebut, ia tidak lagi mampu berpikir jernih, meskipun hatinya tetap dipenuhi dengan ketundukan dan kepercayaan kepada takdir Allah.<sup>13</sup>

Fakhr al-Din al-Razi berkata dalam karyanya, Tafsir Mafatih al-Gaib bahwasanya surat an-Najm ayat 11 Yang dimaksud dengan *fu'ād* disini adalah qalb Nabi Muhammads.a.w, yang bermakna zhahir.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Muhammad Quraish Shihab kata *Fu'ād* sering disamakan dengan Qalb. dengan demikian, kata tersebut lebih banyak digunakan untuk merujuk pada wadah pengetahuan dan kesadaran yang sangat stabil. Al-Sya'rawi juga mengungkapkan bahwa *Fu'ād* ialah wadah dari keyakinan seseorang. Ulama' Mesir yang masyhur tersebut menggambarkan bahwa akal menerima ragam informasi melalui panca indera yang dirangkai sebagai satu masalah 'Aqliyah. Kemudian akal mengolahnya hingga terbentuk sebuah informasi yang mampu meyakinkan serta tidak terbantah, maka dalam sebuah prosesnya, akal lalu memasukkannya ke dalam unsur terdalam hati yaitu *fu'ād*, maka jadilah sebuah bentuk keyakinan yang tingkatannya 'Aqidah yang berawal dari wadah keyakinan kemudian bertransformasi kepada sebuah pemahaman (akidah): sesuatu yang terikat, dan tidak dipertanyakan dalam merespon keraguan di tingkat akal.

---

<sup>12</sup> QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 10.

<sup>13</sup> Abdullah bin Ahmad bin Mahmud Hafizzudin Abu Barakat An-Nasafi, *Madārik al-Ta'zīl wa Ḥaqā'iq al-Ta'wīl*, CD-ROM, Kumpulan Software al-Qur'ān dan Hadits Digital (Media ar-Ridwan: Jilid 3), hal. 31.

<sup>14</sup> Fahrudin al-Razi, *Mafatih al-Gaib*, CD-ROM, Kumpulan Software al-Qur'ān dan Hadits Digital (Media ar-Ridwan: Jilid 14), hal. 403.

Aqidah diambil dari kata '*Uqidah* yakni yakni sesuatu yang terikat. Demikian *fu'ād* adalah sesuatu dalam diri manusia yang tidak perlu didiskusikan lagi dengan akal karena akidah yang sudah terbentuk, sehingga output-nya mencapai sebuah keputusan yang paten dan valid.<sup>15</sup>

Muhammad Quraish Shihab juga mengutip pendapat Sayyid Quthub yang menjelaskan bahwa kata *af'idah* diartikan sebagai hati, yang merupakan bentuk jamak dari kata *fu'ād*.

Makna di atas dipahami oleh sebagian besar ulama tafsir sebagai juga arti akal. Pemahaman ini bisa diterima apabila yang dimaksud adalah gabungan antara kemampuan berpikir (akal) dan daya perasaan (*qalb*), yang pada tindakannya dapat menyatukan keduanya sehingga seseorang bisa terhindar dari kesalahan dan kesesatan.<sup>16</sup> Izzuddin bin Abd al-Salam juga berpendapat bahwa *af'idah* merupakan bentuk jamak dari kata *fu'ād*, yang artinya hati. Namun, pengertian hati disini bukan sekadar organ fisik, melainkan juga sebagaimana pusat perasaan, kehendak, dan keputusan seseorang. Dengan menggunakan bentuk kata jamak, *af'idah* yang rujukannya pada banyak hati atau lebih jauhnya yaitu keadaan hati yang dapat mempengaruhi perasaan dan pemikiran setiap individu. Izzuddin bin Abd al-Salam menjelaskan bahwa *fu'ād* (hati) berkaitan erat dengan akal dan perasaan, di mana keduanya berkolaborasi dalam membimbing seseorang untuk kehidupan moral dan spiritualnya.

Hati berperan sebagai pusat kontrol suatu kehendak yang sandinganya dengan perasaan, sementara akal fungsinya untuk memandu hati dalam memilih jalan yang benar, yang pada akhirnya membawa pada kesucian batin dan kebersihan jiwa.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lenteran Hati, 2002), Jilid 6, hal. 222-223.

<sup>16</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lenteran Hati, 2002), Jilid 9, hal. 302-303.

<sup>17</sup> Izzuddin Salam, *Tafsir Abdi Salam*, CD-ROM, Kumpulan Software al-Qur'an dan Hadits Digital (Media ar-Ridwan: Jilid 3), hal. 94.

## B. Tinjauan Kebahasaan

*Ṣaḍr* berasal dari bahasa arab yang artinya dada, merupakan bungkus paling luar secara kasat mata, dengan bentuk fisik semata, cenderung menunjukkan suasana hati dan jiwa secara keseluruhan, jika diumpamakan kulit, maka ia adalah kulitnya.

Menurut Imam Al-Ghazali (w. 505) hati terbagi menjadi dua kategori: (1) hati secara biologis yang merupakan kajian para ahli kesehatan atau ilmu kedokteran. (2) hati *lathifah rabbaniyyah ruhaniyyah*, sesuatu yang halus yang memiliki sifat ketuhanan dan keruhanian.<sup>18</sup>

Sedangkan menurut ilmu kedokteran hati adalah merupakan kelenjar terbesar di dalam tubuh, terletak dalam rongga perut sebelah kanan, tepatnya dibawah diafragma. Berdasarkan fungsinya, hati juga termasuk sebagai alat ekskresi.

Hal ini dikarenakan hati membantu fungsi ginjal dengan cara memecah beberapa senyawa yang bersifat racun dan menghasilkan anomia, urea, dan asam urat dengan memanfaatkan nitrogen dari asam amino. Proses pemecahan senyawa racun oleh hati disebut prosesdetoksifikasi. Sebagai kelenjar, hati menghasilkan empedu yang mencapai ½ liter setiap hari. Empedu berasal dari hemoglobin sel darah merah yang telah tua. Empedu merupakan cairan kehijauan dan terasa pahit. Zat ini disimpan di dalam kantong empedut. Empedu mengandung kolestrol, garam mineral, garam empedu, pigmen bilirubin, dan biliverdin. Empedu yang disekresikan berfungsi untuk mencerna lemak, mengaktifkan lipase, membantu daya absorpsi lemak di usus, dan mengubah zat yang tidak larut dalam air menjadi zat yang larut dalam air.

Sel-sel darah merah dirombak di dalam hati. Hemoglobin yang terkandung di dalamnya dipecah menjadi zat besi, globin, dan heme. Zat besi dan globin didaur ulang, sedangkan heme dirombak menjadi bilirubin dan biliverdin yang bewarna hijau

---

<sup>18</sup> Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* (Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī, 1959), hal. 3.

kebiruan. Di dalam usus, zat empedu ini mengalami oksidasi menjadi urobilin sehingga warna feses dan urin kekuningan. Apabila saluran empedu di hati tersumbat, empedu masuk ke peredaran darah sehingga kulit penderita menjadi kekuningan. Orang yang demikian dikatakan menderita penyakit kuning.

Hati juga menghasilkan enzim arginase yang dapat mengubah arginin menjadi ornintin dan urea. Ornintin yang terbentuk dapat mengikat  $\text{NH}_3$  dan  $\text{CO}_2$  yang bersifat racun. Fungsi lain dari hati adalah mengubah zat buangan dan bahan racun untuk dikeluarkan dalam empedu dan urin, serta mengubah glukosa yang diambil dari darah menjadi glikogen yang disimpan di sel-sel hati. Kemudian glikogenakan dirombak kembali menjadi glukosa oleh enzim amilase dan dilepaskan ke darah sebagai respons meningkatnya kebutuhan energi oleh tubuh. Al-Qur'an menyinggung bahwa hati itu juga salah satu alat untuk berfikir, karena akal mengandung arti mengerti, memahami, dan berfikir, seperti terdapat didalam Al-Qur'an:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَنُكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا  
فَأَلَّمَهَا لَا تُعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تُعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ۚ

Tidakkah mereka berjalan di bumi sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada.

وَمَا جَعَلْنَا لِلْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَبْصَارًا يُبْصِرُونَ بِالْحَقِّ وَلَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِمُ الْكُفْرُ أَفَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُدْعَوْنَ إِلَىٰ سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْبَلُونَ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ وَأَنْ يُسَلِّمُوا إِلَىٰ سَبِيلِهِ فَهُمْ يَحْمِلُونَ أَسْفَارَهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفٰسِقُونَ

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (QS. Al-A'raf: 179).

### C. Polisemi, Sinonimi dan Antonimi Kata *Fu'ād*

#### 1. Polisemi

Ar-Rāghib al-Isfahāni menyebutkan bahwa dalam Al-Qur'an kata ṣaḍr digunakan untuk merujuk pada daya rasional ('*Aql*), pengetahuan, dan segala daya jiwa lainnya seperti hawa nafsu, amarah, dan sebagainya.<sup>19</sup>

Sedikit perbedaan dengan pernyataan, Dewan Bahasa Arab Mesir mengungkapkan bahwa makna ṣaḍr adalah dada, Al-Qur'an menggunakan kata ṣaḍr disini guna merujuk pada *qalb* dikarenakan ṣaḍr merupakan tempat keberadaan *qalb*.<sup>20</sup> Ungkapan terakhir dari Mukhtār 'Umar menyebutkan ada tiga pemaknaan ṣaḍr dalam Al-Qur'an: yang pertama adalah dada, kedua ialah *qalb*, dan ketiga nafs.<sup>21</sup>

Perbedaan '*Aql* dan *qalb* yaitu bahwa '*Aql* tidak dapat memperoleh pengetahuan yang sebenar-benarnya tentang Tuhan. seperti apa yang berdasar pada sabda Rasulullah: "Janganlah berpikir (menggunakan akal) dalam Dzatullah, tetapi berpikirlah kepada ciptaannya. Jelas di sini rasul menjelaskan bahwa akal mempunyai keterbatasan dalam mengenal Tuhan dan akal tidak akan sampai kepada pengenalan yang sesungguhnya terhadap Tuhan. Sedangkan hati dapat mengetahui segala hakikat yang ada layaknya seperti firman Allah s.w.t.

*Fu'ād* memiliki arti hati atau jiwa<sup>22</sup> secara lebih mendalam, kata ini sering diasosiasikan dengan inti perasaan atau tempat tumbuhnya emosi, cinta, dan intuisi dalam konteks Islam. Kata *fu'ād* juga beberapa kali disebutkan dalam Al-Qur'an, menggambarkan hati dalam pengertian spiritual dan emosional. Adapun secara dimensi, *fu'ād* yang berarti hati atau jiwa, memiliki beberapa pemaknaan dalam pemahaman Al-Qur'an dan literatur Islam. *Fu'ād* sebagai pusat perasaan dan emosi, dalam Al-Qur'an: "*Afatathaluna 'ala kulli fu'adi kahin?*" (Al-Mulk: 27), penggambaran hati sebagai tempat perasaan takut atau guncangan.

<sup>19</sup> Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān* Vol. 27, hal. 34.

<sup>20</sup> Ṭabāṭabā'ī, *al-Mizān* Vol. 19, hal. 32; Ibn 'Āshūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr* Vol. 27, hal. 107; al-Fakhr al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb* Vol. 28, hal. 246.

<sup>21</sup> Ibn 'Ajība, *al-Baḥr al-Madīd* Vol. III, hal. 417; al-Qushayrī, *Lathā'if al-Isyārāt* Vol. II, hal. 475.

<sup>22</sup> *Encyclopaedia of Islam*, 2nd ed. Leiden: Brill, 1960–2005.

Hati sebagai pusat pemahaman dan kesadaran tertinggi, *fu'ād* juga digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan akal dalam mengambil segala keputusan, seperti fungsi kognitif yang terkait dengan hati.

Hati di mana sebagai tempat diterpanya berbagai ujian dan cobaan dalam sepek perjalanan hidup didunia, dalam beberapa tafsiran, kata *fu'ād* digambarkan sebagai hati manusia yang diuji oleh Allah untuk mengukur kesabaran dan keimanan.

Dalam salah satu dimensi yang ada pada diri manusia yaitu dimensi *fu'ād* kepada hal spiritual, dalam literatur tasawuf, sering kali *fu'ād* dipahami sebagai inti terdalam dari hati sekaligus bagian dalam diri yang paling murni dan bersih, dimana manusia dapat menerima cahaya ilahi dari suatu entitas *fu'ād* tersebut. *Fu'ād* berarti hati atau jiwa yang tenang, sering kali merujuk pada sisi emosional dan spiritual manusia. Interpretasi *fu'ād* dan istilah lain dapat melengkapi serta padanan katanya yaitu hati yang mungkin merujuk pada keserupaan makna *fu'ād*, kemudian fungsi lainnya hati dalam lain konteks, berarti secara emosional, spiritual, maupun kognitif. Dalam studi Al-Qur'an, istilah seperti *fu'ād* bisa merujuk pada analisis kata hati yang digunakan dengan makna berbeda-beda dalam berbagai ayat, atau membahas sinonim dari *fu'ād* seperti *qalb* atau *ṣadr* yang secara arti kebahasaan sama yang juga berarti hati tetapi dengan nuansa makna yang berbeda. Kata-kata yang serupa dengan *fu'ād* dalam Pengertian ensiklopedia: literatur Islam dan bahasa Arab klasik, yang berarti hati atau jiwa.

Pertama, *qalb* lebih sering digunakan untuk menggambarkan hati sebagai pusat spiritual dan emosional, serta tempat keyakinan dan keimanan. Kata ini juga sering menunjukkan perubahan, karena akar katanya berarti “berubah” (*taqallub*).<sup>23</sup> Contoh didalam Al-Qur'an: “*Inna fi dhalika la dhikra liman kana lahu qalbun*”.<sup>24</sup> Kedua, *Ṣadr* menggambarkan

---

<sup>23</sup> Baalbaki, Rohi. *Al-Mawrid: Kamus Bahasa Arab-Inggris*. Beirut: Dar El-Ilm Lilmalayin, 2003.

<sup>24</sup> (QS. Qaf: 37).

bagian luar dari pada hati, tempat perasaan awal, niat, dan kecenderungan manusia muncul. Contoh dalam Al-Qur'an: 1. "*Afaman syaraha Allahu ṣaḍrah lil-Islam*".<sup>25</sup> 2. Lub (لُبّ) arti: inti atau esensi. Perbedaan kata Lub digunakan untuk menunjuk hati dalam pengertian intelektual, yaitu kemampuan berpikir yang dalam juga bijaksana. Contoh dalam Al-Qur'an: "Ulul albab" (orang-orang yang memiliki akal sehat). 3. Nafs (نفس) Arti: Jiwa atau diri.

Sementara itu, *nafs* lebih luas, mencakup seluruh aspek diri manusia, termasuk keinginan, emosi, dan jiwa. terkadang digunakan secara sinonim dengan hati, tapi lebih menekankan pada dorongan nafsu atau jiwa manusia. Contohnya dalam Al-Qur'an: "*Kullu nafs in dza'iqatu al-maut*" (QS. Ali Imran: 185). 4. Ruh (روح) arti: Roh atau nyawa. Dari segiPerbedaannya, Ruh lebih berhubungan dengan kehidupan langsung dengan Allah, dalam beberapa konteks, ruh melengkapi pengertian hati sebagai pusat spiritual. Contoh dalam Al-Qur'an: "*Fā idza sawwaituhu wa nafakhtu fihī min ruuhi*" (QS. Al-Hijr: 29). Dengan demikian, meskipun padanan kata-kata diatas serupa dengan *fu'ād* , dalam penggambaran aspek hati atau jiwa, masing-masing memiliki fokus dan konteks kata penggunaan yang berbeda.

*Fu'ād* sering kali menyoroti aspek emosional dan rasa didalam ruang lingkup tatanan hati manusia, kata *fu'ād* dalam Pengertian kamus mu'jam mufahras memiliki: perbandingan atau lawan dalam pemberian arti. Diberbagai referensi bahasa Arab seperti ensiklopedia Islam, Al-Maani, Attanwir, dan Mu'jam Mufahras. Istilah *Fu'ād* yang kali diartikan dengan pengertian hati atau jiwa, jarang penyebutan secara eksplisitnya dikarenakan sifatnya yang abstrak dan keterkaitannya dengan emosi, perasaan, dan spiritualitas.

## 2. Sinonimi

*Fu'ād* berasal dari kata *fa'āda* adalah bagian dari lubb, dan Qalb yang bertaut dengan makrifat. hati adalah pusat dari segala

---

<sup>25</sup> (QS. Az-Zumar: 22)

pengalaman spiritual dan merupakan pintu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Hati yang murni adalah hati yang mampu merasakan cinta Ilahi dan membawa seseorang pada pencerahan dan kesatuan dengan Tuhan. Jalaluddin Rumi menggambarkan hati sebagai tempat di mana cinta dan cahaya Tuhan bersatu, dan proses penyucian hati adalah kunci untuk mencapai kedamaian batin dan spiritualitas yang tinggi. Al-Qur'an menggunakan istilah *Fu'ād* sendiri dengan berapa istilah yakni: *Ṣaḍr*, *qalb*, dan *lubb*.

Kata *Ṣaḍr* berasal dari bahasa arab yang artinya Dada, merupakan bungkus paling luar secara kasat mata, benar-benar bentuk fisik semata, lebih cenderung menunjukkan suasana hati dan jiwa secara psikologis, jika diibaratkan kacang tanah, maka ia adalah kulitnya.<sup>26</sup> “Dan Tuhanmu mengetahui apa yang disembunyikan (dalam) dada mereka dan apa yang mereka nyatakan.”<sup>27</sup> Dari berbagai sifat *Ṣaḍr*, *fu'ād*, dan *lubb* tersebut, kita bisa melihat bahwa ada ayat yang secara eksplisit menyatakan bahwa *ṣaḍr* itu tempat *qalb* (QS. al-Ḥajj/22: 46). Karena secara bahasa sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bisa dipahami bahwa *fu'ād* itu *qalb*, konsekuensinya ia berbeda dari *ṣaḍr*.

*Ṣaḍr* adalah tempat bagi *fu'ād*. Selain itu, karena *fu'ād* merupakan *qalb*, yang sejatinya merupakan *lathifah rabbāniyyah*, yang bisa disebut ruḥ dari Allah. Sebagaimana *qalb*, *fu'ād* juga bisa berbolak-balik (al-An'ām/6: 110), hingga bisa bersifat kosong (QS. al-Qaṣaṣ/28: 10), hawā (Ibrāhīm/14: 43), dan cenderung pada sesuatu yang buruk (al-An'ām/6: 113; Ibrāhīm/14: 37). Kita juga bisa memahami bahwa *fu'ād* diberikan pada diri manusia agar ia bersyukur, dan itu akan dipertanggungjawabkan.<sup>28</sup> Adapun *qalb* yang bermakna hati didalam Al-Qur'an merujuk kepada hal positif dan negatif. **Qalb**

---

<sup>26</sup> Ibn Manzur, Jamāl al-Dīn Muhammad bin Mukarram al-Anṣārī. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2007.

<sup>27</sup> Q.s Al Qashash: 69

<sup>28</sup> Ibrāhīm/14:37

dalam keadaan positif disebut sebanyak 13 kata positif yaitu hati yang tenang, tentram, dan teguh (*al-ḥimī'nān*, *al-sakīnah*, dan *al-rabīṭ*), hati yang takut (*al-wajal*), hati yang suci (*al-salīm*), hati yang kembali (*al-munīb*), hati yang tunduk (*al-khusyū'*, *al-ikhbāt*), hati yang sedih dan menyesal (*al-ḥasrah*), hati yang lembuh dan disatukan (*allafa*), hati yang mau mengerti (*īmān*).

Sedangkan akal yang merujuk kepada hal-hal negatif berkaitan dengan 29 kata yang berkonotasi negatif yaitu hati yang dikunci mati (objek dari *aqfala*, *ṭaba'a*, *khatama*), hati yang ditutup (objek *rāna*, *gulf*, *akinnah*), hati yang keras (*syadda*, *qāsiyah*, *galīz*), hati yang lalai (*gaflah*, *lāhiyah*), hati yang ragu-ragu (*raib*), hati yang berpaling (*ṣarafa*, *zāga*), hati yang condong (*sāga*), hati yang terguncang (*taqallaba*), hati yang panas karena marah (*hamiyyah*), hati yang berdosa (*asīm*), hati yang dengki (*gill*), hati yang memendam perasaan marah (*gaiz*), hati yang sakit (*al-marīḍ*), hati yang munafik (*al-nifāq*), hati yang tidak mau mengerti, tidak mau memahami.<sup>29</sup>

Kemudian *lubb* merujuk pada pengertian akal manusia. Namun, ada dua Penulis kamus yakni ar-Rāghib al- Isfahāni menambahkan sepakat bahwa sifat murninya tertuju pada akal, kemudian Mukhtār 'Umar juga menambahkan bahwa sifat sehat dan ketercerahan oleh cahaya Allah dari pengertian *lubb* tersebut.<sup>30</sup>

Jika diperhatikan, sifat-sifat *lubb* yang dijelaskan dalam Al-Qur'an tampaknya sangat terkait dengan pemahaman tentang kebenaran dan hakikat suatu hal. Cara ia memahami bisa melalui *tadzakkur* (al-Baqarah/2: 269)—bahkan hanya pemilik *lubb* lah yang bisa *tadzakkur* (ar-Ra'd/13: 19; az-Zumar/39: 9), *tafakkur* terhadap alam semesta (Ali'Imrān/3: 190), mendengar atau membaca kisah-kisah (Yūsuf/12: 111), mendengar dan

---

<sup>29</sup> Yūsuf/12: 111.

<sup>30</sup> Martin, Jack, et al. *The Wiley Handbook of Theoretical and Philosophical Psychology*. Oxford: John Wiley & Sons, Ltd., 2015.

membandingkan beragam pandangan (az-Zumar/39: 18), atau memperhatikan peringatan (Ghāfir/40: 54).

Sesuatu yang dipahami tersebut bisa berupa tujuan ketetapan suatu syari'at agama (al-Baqarah/2:179), ayat-ayat Allah (Ali 'Imrān/3: 190), hakikat kebahagiaan (al-Mā'idah/5: 100), pendapat yang terbaik (az-Zumar/39: 18), pelajarandari kisah-kisah orang terdahulu (Yusuf/12: 111), petunjuk dan peringatan dalam al-Kitāb (Ghāfir/40: 54), juga melihat hakikat tertinggi (an-Najm/53: 10). Lubb seperti ini mirip dengan sifat *fu'ād* Rasulullah saw yang digambarkan an-Najm/53: 10 sebagai tidak berdusta tentang apayang ia lihat.

Ini tampak menjadi benang merah antara penjelasan para penulis kamus Al Qur'an tentang makna lubb sebagai akal sehat ('*Aql salim*), dan makna *fu'ād* sebagai kalbu yang murni, dengan penjelasan sebelumnya tentang kesamaan realitas kalbu yang sehat (*qalb salim*), jiwa yang tenang (*nafs muthma 'innah*), jiwa rasional (*nafs nāthiqah*), dan ruh sebagai *lathifah rabbāniyyah* pada diri manusia.<sup>31</sup>

Dalam Al-Qur'an, terdapat sejumlah karakteristik yang diuraikan terkait konsep *ṣadr*, *fu'ād*, dan *lubb* yang menggambarkan dimensi spiritual dan psikologis manusia. *Fu'ād* memiliki sembilan atribut distingtif yang mencakup aspek pertanggungjawaban (al-Isrā'/17: 36), kondisi kekosongan (al-Qashash/28: 2), kejujuran persepsi (an-Najm/53: 10), dan keteguhan melalui narasi kisah (al-Furqān/25: 32). Selain itu, *fu'ād* juga memiliki kecenderungan alamiah (al-An'ām/6: 113; Ibrāhim/14: 37), diciptakan sebagai sarana bersyukur (an-Nahl/16: 79), rentan terhadap siksa neraka (al-Humazah/104: 7), dapat mengalami fluktuasi (al-An'ām/6: 110), dan berpotensi berada dalam keadaan *hawā'* atau kosong (Ibrāhim/14: 43). Sementara itu, konsep *ṣadr* menunjukkan dua belas karakteristik yang menarik, termasuk kelapangan yang dapat termanifestasi dalam berbagai konteks—baik kekufuran (an-Nahl/16: 106), keislaman

---

<sup>31</sup> Gama, Cipta Bakti, *Fondasi Psikopatologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2019. Vol. 1, hal. 92.

(az-Zumar/39: 22), maupun kebaikan secara umum (asy-Syarḥ/94: 1; al-An'ām/6: 125; Thāhā/20: 25). Ṣaḍr juga merupakan lokus dari perasaan keberatan (al-A'rāf/7: 2), tempat bersemayamnya qalb (al-Ḥajj/22: 46), dan dapat mengalami kesempitan (Hud/11: 12; al-Ḥijr/15: 97; al-An'ām/6: 125). Pada individu yang dianugerahi ilmu pengetahuan, *ṣaḍr* menjadi wadah bagi ayat-ayat yang jelas (al-'Ankabut/29: 49).

Menyembunyikan sesuatu (Ghāfir/40: 19); 7. Isinya akan dikeluarkan dihari akhir (al- 'Adiyāt/100: 10; al-A'rāf/7: 43); 8. Lokus bagi bisikan setan(an- Nās.114: 5); 9. Hashurat (an-Nisā'/4: 90); 10. Lokus bagi keangkuhan (Ghāfir/40:56); 11. Lokus bagi rasa gentar (al- Ḥasyr/59:13); 12. Lokus bagi rasa butuh (al-Ḥasyr/59: 9).

Ketiga, *Lubb*. Ada 7 sifat pemilik lubb:

- a. Memahami rahasia ketetapan syari'at(al-Baqarah/2:179);
- b. Bertadzakkur (al-Baqarah/2: 269; ar-Ra'd/13: 19; az-Zumar/39:9);
- c. Memahami ayat-ayat di langit dan bumi (Ali 'Imrān/3:190);
- d. Berkaitan dengan takwa dan memahami hakikat kebahagiaan (al-Mā'idah/5: 100);
- e. Memahami ibrah dari berbagai kisah (Yusuf/12: 111);
- f. Mendengar secara seksama berbagai perkataan dan mengikuti yang terbaik di antaranya (az-Zumar/39: 18);
- g. Memahami petunjuk dan peringatan dari al-Kitāb yang diturunkan oleh Allah (Ghāfir/40: 54).
- h. Ibn Fāris dan al-Mushthafaw kedua tokoh ini sepakat bahwa akar makna *fu'ād* nya ada satu yaitu kondisi yang sangat panas pada sesuatu.<sup>32</sup> penulis

---

<sup>32</sup> Moreira-Almeida, Alexander, et al. "WPA Position Statement on Spirituality and Religion in Psychiatry." *World Psychiatry*, vol. 15, no. 1, 2016, pp. 87-88.

kamus di atas sepakat bahwa kata *fu'ād* atau *af'idah* dalam Al-Qur'an merujuk pada *qalb*.<sup>33</sup>

Namun, dari tiga istilah di atas (*ṣadr*, *qalb*, dan *lubb*), hanya ada satu yang menjelaskan yakni *ar-Rāghib* bahwa *qalb* disebut *fu'ād* dilihat dari sisi ketika ia dalam kondisi terpanggang; dan hanya Mukhtār 'Umar yang mengatakan bahwa *fu'ād* itu merujuk juga pada '*Aql*, juga bahwa *qalb* dan '*Aql* keduanya merupakan organ tubuh manusia.<sup>34</sup>

Bagi peneliti sejauh ini, dalam memahami tingkatan *fu'ād*. Tolok ukurnya ialah *fu'ād* Nabi saw, yang mampu mengenali kebenaran yang secara langsung beliau saksikan ketika mikraj itu. Dengan kata lain, *fu'ād* bisa mencapai suatu kondisi seperti *fu'ād* Nabi saw, yang tidak akan tertipu dalam menyikapi realitas transendental yang diragukan banyak orang. Di satu sisi, sebagian tokoh, seperti al-Fakhr ar-Rāzi mengatakan bahwa memang penglihatan *fu'ād* tentang realitas transendental itu tidak salah, dan penglihatan yang salah itu terletak pada daya fantasi (*khayāl*) dan estimasi (*wahm*).

Di sisi lain, sebenarnya kondisi *fu'ād* Nabi saw itu pasti suci dan murni sehingga memiliki kemampuan daya seperti itu. *Fu'ād* yang kondisinya belum mencapai tingkat seperti itu, dalam arti masih berbolak-balik (penuh keraguan) seperti digambarkan *al-An'ām*/6: 110, belum tentu terjaga dari kebohongan. Dengan kata lain, sebenarnya ayat di atas tidak menjamin bahwa setiap *Fu'ād* itu terjaga dari kedustaan, melainkan perlu kondisi tertentu sebagaimana yang telah dicapai Rasulullah saw. Sebagaimana dijelaskan oleh banyak riwayat, dengan *fu'ād* beliau saw, beliau telah menyaksikan Allah swt sebagai cahaya.

“Hati yang kosong adalah cermin yang dapat memantulkan cahaya Ilahi.”

---

<sup>33</sup> Āmulī, Abdullāh Jawādī. *Tafsīr-e Insān be Insān*. hal. 149-152 dan 165-166.

<sup>34</sup> As-Suyūthī, Jalāl al-Dīn. *ad-Durr al-Mantsūr*, vol. 3, hal. 45.

Dalam ungkapan ini, Rumi mengajarkan bahwa hati yang murni, yang terbebas dari keinginan dan ego duniawi, akan mampu menerima dan memantulkan cahaya Tuhan. *Fu'ād* atau hati yang terbuka dan bersih adalah tempat bagi cinta Ilahi untuk memasuki dan mengubah seseorang secara mendalam. Al-Qur'an menyebutkannya dengan indah dengan menggunakan istilah hati dengan berapa istilah yakni: *Ṣaḍr*, *Qolb*, *Fu'ād*, dan *Lubb*.

Ibn Fāris menurutnya kata *shād-dāl-rā'* memiliki dua akar makna, yaitu kebalikan dari datang dan dada, sedangkan menurut al-Mushthafawi akar maknanya hanya satu, yaitu kebalikan dari datang.<sup>35</sup> mereka sepakat tentang adanya satu akar dengan *lubb* yakni bermakna sifat murni, akan tetapi berbeda dengan sifat penyucian (al-Mushthafawi), juga sifat konsisten dan baik (Ibn Fāris).<sup>36</sup>

### 3. Antonimi

Namun, berdasarkan maknanya, antonim kata *fu'ād* dapat dipahami melalui pendekatan secara kontekstual. Berikut lawan kata *fu'ād* yang berdasarkan konteksnya. Pertama, konteks emosional dan spiritual. Secara emosional *fu'ād* memberikan penggambaran hati yang hidup, penuh perasaan, dan sadar. Berdasarkan sumber referensi mengarah kepada lafadz *Qaswah*, kerasnya hati<sup>37</sup> atau kebekuan (kaku) hati, menunjukkan arti hati yang kurang mendapat kasih sayang, empati, atau kepekaan. Didasari contoh Al-Qur'an: "*Thumma qasat qulubukum*".<sup>38</sup> Selanjutnya kata *Ghulf* yakni tertutup,<sup>39</sup> menggambarkan hati yang terhalang dari kebenaran atau tidak dapat merasakan

---

<sup>35</sup> Abu Bakr ar-Rāzī, , *ath-Thibb ar-Ruḥānī*. Kairo: Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyyah, 1978.

<sup>36</sup> Bhugra, Dinesh, ed, *Psychiatry and Religion: Context, Consensus, and Controversies*. New York: Routledge, 1996, p. 6.

<sup>37</sup> Al-Ma'ani, Al-Ma'ani al-Qur'aniyyah (Kairo: Dar al-Turath, 2001).

<sup>38</sup> (QS. Al-Baqarah: 74)

<sup>39</sup> al-Shanqiti, Muhammad Amin. *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr al-Rahmān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah), 1997.

hidayah, contohnya didalam Al-Qur'an: "*Wa qaaluu quluubunaa ghulf*".<sup>40</sup>

Kedua, konteks Kesadaran dan Pemahaman *fu'ād* digunakan untuk menggambarkan hati yang memahami, merenung, dan penuh kesadaran. Lawan kata untuknya ialah kata *Sahw*, kelalaian atau lupa, menunjukkan hati yang tidak sadar atau tidak memperhatikan, yang dalam hal ini lagi-lagi layaknya kurangnya kepekaan dari masing-masing individu. *Gafлах*, keterlenaan, hati yang lalai dari kebenaran. Contoh Al-Qur'an: "*Lahum quluubun laa yafqahuuna bihaa*".<sup>41</sup>

Ketiga, konteks kehidupan spiritual dan kekosongan *fu'ād* sebagai hati yang hidup secara spiritual dan penuh iman. Lawan kata: mayyit atau mati, dalam pengertian hati yang tidak memiliki iman atau kehidupan spiritual. Contoh: "*Awaman kaana maytan fa ahyainaahu*" (QS. Al-An'ām: 122). Dalam kitab hadist *Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an* menerangkan istilah *fu'ād* dalam Al-Qur'an sering dikaitkan dengan konteks perasaan, pemahaman, dan bentuk ujian. (QS. Al-Isrā': 36). Demikian juga, pada *Kamus Attanwir*, *fu'ād* sering diartikan sebagai hati yang menjadi pusat ujian keimanan, lawannya adalah hati yang keras atau tertutup dari petunjuk.

#### D. Klasifikasi ayat

Pengelompokan ayat Al-Qur'an mengenai kata *fu'ād*, Kamus *al-Bahsu Al-Qur'ani* merupakan sumber yang dirancang untuk membantu memahami kata-kata dalam Al-Qur'an, baik dari segi linguistik maupun konteks penggunaannya dalam ayat.<sup>42</sup>

Disusun berdasarkan akar kata dalam bahasa Arab, kamus ini menjelaskan makna kata-kata Al-Qur'an dan kaitannya dengan struktur bahasa Arab klasik. Selain itu, sering kali dilengkapi dengan tafsir singkat atau penjelasan konteks ayat

---

<sup>40</sup> QS. Al-Baqarah: 88

<sup>41</sup> (QS. Al-A'raf: 179).

<sup>42</sup> <https://tafsir.app/>

untuk memperjelas penggunaannya. Berikut pengkategorisasiannya.

No	Surat	Ayat
1	Q.S Hud Ayat [120]: 11	وَكَلَّا تَقْصُ عَلَيْنِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّئُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ
2	Q.S Surat Al-Isra' ayat [36]: 17	وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عِنْدَهُ مَسْدُورٌ
3	Q.S Al-Furqan Ayat [32]: 25	وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا
4	Q.S Al-Qashash Ayat [10]:28	وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أَمِّ مُوسَىٰ فَارِعًا إِنَّ كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ لَوْلَا أَنْ رَبَّنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لَتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ
5	Q.S An-Najm [11]: 53	كَذَّبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ
6	Q.S Al-An'ām Ayat [110]:6	وَتَقَلَّبُ أَعْيُنُهُمْ وَأَبْصَارُهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوْلَٰى مَرَّةً وَتَدْرُهُمْ فِي طُعْيَانِهِمْ يَعْمَهُوْا ۗ
7	Q.S Al-An'ām Ayat [113]: 6	وَلَتَنْصَعِي إِلَيْهِ أَعْيُنُهُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَلَيَرْضَوْنَهُ وَيَلْقَئُونَهُ بِمَا هُمْ مُعْتَرِفُونَ
8	Q.S Ibrahim Ayat [37]: 14	رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ دَرِّيَعِي بَوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ
9	Q.S2 Ibrahim [43]: 14	مُهْطِعِينَ مُقْبِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ
10	Q.S An-Nahl Ayat [78]: 16	وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

		وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ
11	Q.S Al-Mu'minin · Ayat [78]: 23	وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ
12	Q.S As-Sajdah Ayat [9]: 32	ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ
13	Q.S Al-Ahqaf Ayat [26]: 46	وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي مَا آتَيْنَاكُمْ مِنْ آيَاتِنَا لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَارًا وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنَى عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُمْ مِنْ شَيْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ
14	Q.S Al-Mulk Ayat [23]: 67	قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ
15	Q.S Surat Al- Humazah [7]: 104	الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْآفِئَةِ

Berikut adalah ayat-ayat *Fu'ād* dalam Al Qur'an

No	Surat	Ayat
1	Q.S.An-Najm [11]:53	مَا كَذَّبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى
2	QS. Al-Isra'[15]:36	
3	Q.S.Hud [11]: 120	وَكَلَّمَ نُوْحًا عَلَيْهِ السَّلَامُ وَجَعَلْنَا لَهُ سَمْعًا وَأَبْصَارًا وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنَى عَنْهُ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُمْ مِنْ شَيْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ
4	Q.S.Al Furqaan [25]: 32	وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

5	Q.S. Al-An'ām [06]:113	وَلْيَصْغَىٰ إِلَيْهِ أَفِيدَةُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَلْيَرْضَوْهُ وَلْيَقْتَرِفُوا مَا هُمْ مُعْتَرِفُونَ
6	Q.S. Ibrahim [14]: 37	رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بُوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُؤْمِنُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفِيدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارزُقُهُمْ مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ
7	Q.S. As Sajdah[32]: 9	ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُّوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفِيدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ
8	Q.S. Al-Humazah Ayat [7]:104	الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفِيدَةِ
9	Q.S Al-Mulk [23]:67	فَلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفِيدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ
10	QS. Al-A'raf [179]: 07	وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْإِنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Menurut Ibnu Katsir didalam tafsirnya Allah berfirman, bahwa Ia telah mengisahkan kepada Nabi Muhammad kisah para Rasul dan Nabi yang telah terdahulu sebelum-Nya dan menceritakan kepada-Nya bagaimana mereka berjuang menghadapi umat dan golongan masing-masing, menyampaikan risalah Allah dan amanat-Nya serta betapa besarnya penderitaan para Rasul yang didustakan, diganggu dan dianiaya oleh kaumnya beserta orang-orang kafir. Kemudian betapa Allah memperlihatkan pertolongan atas musuhnya yang menjadi musuh-musuh Allah, dalam firman Allah bahwa kisah-kisah itu menceritakan kepada Nabi Muhammad, untuk memperteguh hati

Nabi Muhammad dengan mengambil contoh dan teladan serta memetik pelajaran dari kisah-kisah sebelumnya, kisah-kisah yang mengandung kebenaran dan peringatan bagi orang mukminin.<sup>43</sup>

Sedangkan menurut Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, dalam kitab tafsir al-Azhar yaitu berita tentang Rasul dan perjuangan mereka, telah disebut di dalam surat Hud, dari kisah Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Shalih, Nabi Syuaib, Nabi Ibrahim, Nabi Musa a.s, hingga para Rasul dengan perjuangan mereka secara suka-duka, penderitaan dan kesulitan didalam menegakkan hukum Allah dimuka bumi. Semuanya diceritakan kepada Nabi Muhammad yakni telah datang kepada engkau didalam semua (kisah) dengan penuh kebenaran yang artinya tidak ada keraguan sedikitpun serta kebohongan didalamnya. Hikmahnya dari segala peristiwa diatas yang dengan perlakuan kaumnya itu menjadi cermin perbandingan, guna menjadikan sebagai suatu pelajaran hidup dimasanya.<sup>44</sup> Karya-karya yang membahas secara spesifik tentang konsep *Fu'ād* dalam Al Qur'an di antaranya: Tafsir al-Misbah, karya Muhammad Quraish Shihab.

Kitab ini, adalah sebuah tafsir modern yang dalam penafsirannya berhubungan antara ayat satu dengan ayat lain pada isi penafsirannya. Dalam tafsirnya pada Q.S. al-Anām ayat 110, mengenai konsep *fu'ād* salah satu ialah “kami memperindah amal setiap umat dan begitu juga kami memalingkan hati mereka disertai penglihatan, layaknya seperti mereka belum beriman dan tidak ada rasa percaya mereka kepada Allah s.w.t. Muhammad Quraish Shihab juga mengartikan *fu'ād* sebagai (hati kecil) dan juga sebagai bagian hati yang dalam.

Tafsir al-Maraghi, karya Ahmad Mushthafa al-Maraghi. Kitab ini, adalah sebuah penafsiran modern yang dalam penafsirannya dihubungkan ayat satu dengan ayat yang lain. Salah

---

<sup>43</sup> Ibnu Kathīr, Ismā'īl, Tafsīr Ibnu Kathīr, Jilid 4. (Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1988), hlm. 346-347.

<sup>44</sup> Amrullah, Haji Abdulmalik Abdulkarim, Tafsīr al-Azhar, Juz 12. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007), hlm. 155.

satu penafsirannya adalah Q.S. al-An‘ām ayat 110-113, yang membicarakan tentang *fu‘ād* (hati), Memalingkan hati dan penglihatan berarti menutup dan menolak dari sesuatu.

Yakni, siapakah yang memberitahukan kalian, bahwa Kami memalingkan hati mereka dari mengetahui yang haqq, sehingga mereka tidak mengetahuinya, dan memalingkan penglihatan mereka dari melihatnya dengan jelas, sehingga mereka tidak dapat melihatnya.

Hal itu disebabkan hati mereka benar-benar tidak mengenalinya dan berpaling jauh dari mengetahui hakikat haqq. Keadaan mereka pada masa itu, seperti keadaan mereka yang pertama, yaitu tidak beriman kepada mukjizat-mukjizat yang dibawa pertama kali kepada mereka.

لَقَالُوا إِنَّمَا سُكِّرَتْ أَبْصَارُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَّسْحُورُونَ ﴿١١٠﴾  
وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا مِّنَ السَّمَاءِ فَظَلُّوا فِيهِ يَعْرُجُونَ

Siapa saja yang masih tertanam keraguan walaupun dengan adanya dalil-dalil rasional serta keterangan-keterangan ilmiah yang dibawa oleh Al-Qur’an, tentu juga ragu dengan mukjizat-mukjizat indrawi yang terlihat oleh kasat mata, ia akan mengklaim, bahwa kedua matanya telah disihir atau terkena penyakit, sehingga kedua mata itu hanya melihat gambar-gambar *khayali* atau sihir yang dibuat-buat.

Hal ini adalah tradisi orang-orang dahulu dalam kesombongan terhadap mukjizat- mukjizat para Rasul.

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ<sup>45</sup>

Selain itu ada juga menurut pandangan Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti menuturkan dalam tafsirnya ketika itu orang-orang musyrik mempertanyakan Al-Qur’an, mengapa Al-Qur’an itu tidak diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sekaligus saja, dan mengapa Allah membuat kami sengsara, dan malahan Al-Qur’an diturunkan secara

---

<sup>45</sup> Tafsirweb. "Surat Al-Baqarah Ayat 15." Tafsirweb.com. Diakses pada 18 Maret 2025. <https://tafsirweb.com/236-surat-al-baqarah-ayat-15.html>.

berangsur-angsur, Allah meyakinkan hati nabi Muhammad dengan menjawab pertanyaan orang-orang musyrik dengan firmannya agar dengan cara demikian hati Nabi Muhammad saw menjadi teguh dan demikian Al-Qur'an mudah untuk dipahami serta dihafal.<sup>46</sup>

Muhammad Quraish Shihab merespon *case* diatas didalam kitabnya Tafsir al-Misbah yang mengutip pendapat Muhammad yang Alusi mengatakan bahwa perubahan hati dan pandangan mereka tidak terjadi karena hati dan pandangan mereka memang terarah pada kebenaran atau memiliki potensi untuk itu. Sebaliknya, hal ini terjadi karena waktu dan jarak yang sangat jauh, akhirnya terjadi penyimpangan jiwa mereka dari kebenaran. Muhammad Al-Alusi dalam menafsirkan ayat ini menekankan bahwa mereka tidak beriman, sebagaimana tercantum dalam penutup ayat, untuk menunjukkan bahwa mereka telah teguh dalam kekufuran dan untuk menanggapi anggapan bahwa ketidakberimanan mereka disebabkan oleh pembalikan hati dan pandangan mereka.

Sedangkan menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi menuturkan bahwa surat al-An'ām ayat: 113 dalam kitab tafsirnya adalah

وَلْيَصْغَىٰ إِلَيْهِ أَفِيدَةُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَلِيَرُضَوْهُ وَيَقْتَرِفُوا مَا هُمْ مُّقْتَرِفُونَ

Sebagian dari setan itu mengilhamkan perkataan palsu kepada sebagian lainnya supaya mereka dapat memperdayakan orang-orang Mu'min yang menjadi pengikut Nabi. Sehingga mereka dapat menggoda mereka melaksanakan agama dan supaya hati orang-orang yang tidak beriman cenderung kepada hal yang mengarah pada kata dusta.

Disebabkan kata dusta inilah yang sesuai dengan kata nafsu, lantaran mereka memang condong untuk menyukai syahwat yang diantara outputnya adalah perkataan palsu dan bathil. Mereka

---

<sup>46</sup> al-Mahallī, Jalāl al-Dīn, dan al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. Tafsīr Jalālayn. Juz II. (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2005), hlm. 285.

datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong.<sup>47</sup>

Ahmad Mustaffa al-Maraghi dalam kitab al-Maraghi menuturkan mereka bergegas datang menuju penyeru dengan tunduk dan hina, sebagaimana halnya tawanan dan orang yang sedang ketakutan. Kemudian mereka menengadahkan kepala sambil terus menerus memandang tanpa menoleh kepada sesuatu pun. Mereka tidak dapat mengedipkan kelopak mata, sebagaimana mereka lakukan di dunia setiap saat, tetapi mata mereka tetap terbelalak tanpa berkedip karena takut. Jantung mereka terguncang dan goyah di dalam dada, datang dan pergi tidak menetap di tempat hingga sampai kerongkongan, karena pemandangan yang mereka lihat sangat menakutkan.<sup>48</sup> Buya Hamka menuturkan. Keadaan yang terburu-buru dan juga menundukkan kepala mereka, serta tidak berkedip akan penglihatan mereka disertai hati yang kosong. Menurutnya adalah pendengaran, penglihatan dan hati, merupakan anugrah terbesar yang diberikan oleh Allah kepada mahluknya.

### **E. Masalah Kejiwaan**

Problematika kejiwaan merupakan topik yang semakin mendapat perhatian, sebab dampaknya yang signifikan terhadap kualitas hidup seseorang. Penyakit gangguan mental, seperti kecemasan, depresi, dan gangguan bipolar, dapat mempengaruhi cara seseorang berpikir, merasa, dan bertindak.

Meskipun hal ini sering diabaikan, masalah kejiwaan dapat memengaruhi kesejahteraan fisik, sosial, dan emosional seseorang. Faktor penyebabnya bisa berupa kombinasi faktor biologis, psikososial, dan trauma. Upaya dalam mengatasi masalah diatas, yakni pentingnya untuk mendapatkan bantuan secara profesional dari ahli kesehatan mental, seperti psikolog

---

<sup>47</sup> QS. Ibrahim [14]: 43

<sup>48</sup> Al-Marāghī, Ahmad Mustafa, *Tafsīr al-Marāghī*. Jilid 2. (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 294.

atau psikiater, karena dapat memberikan terapi atau pengobatan yang diperlukan. Selain itu, edukasi akan kesehatan mental begitu penting untuk mengurangi stigma dan mendukung pemulihan.

Mental yang dalam keadaan stabil tidak hanya berpusat pada pikiran (IQ), tetapi juga pada perasaan (SQ) dan perilaku (EQ), sehingga pendekatan yang holistik diperlukan untuk mencegah dan mengobati gangguan kejiwaan. Dalam jurnal berjudul "*Psychological Well-being and Its Relationship with Religious Coping in Islamic Perspective*", yang mengkaji hubungan antara kesejahteraan psikologis dan cara seseorang menghadapinya melalui mekanisme coping religius dalam konteks Islam.

Penulis memfokuskan pada pentingnya kesejahteraan mental dalam kehidupan seorang Muslim, dan bagaimana proses coping religius dapat memengaruhi pemulihan individu dari gangguan mental. Coping religius berarti cara seseorang menggunakan sumber daya spiritual dan tatacara keagamaan untuk mengatasi stres dan tantangan hidup. Contohnya seperti: berdoa, berzikir, menerima takdir dengan sabar (tawakkul), dan melaksanakan ibadah seperti shalat untuk memperkuat hubungan dengan Tuhan, Dalam hal ini, memberikan manfaat keyakinan dan nilai agama untuk mencari kenyamanan dan ketenangan batin pada individu.

Praktik ini memberikan rasa berbentuk dukungan spiritual yang memperkuat ketenangan mental mereka. Dalam Islam melibatkan penguatan kepada iman, takdir dan keyakinan bahwa segala kesulitan adalah bagian dari ujian hidup yang harus diterima dengan sabar dan tawakkal. Pada tingkat tertingginya, seseorang mampu rela atas kehendak Allah dan mempercayai hikmah di balik setiap kejadian, dari sinn individu mampu meraih ketenangan batin. Yang nantinya berefek dengan memengaruhi

kondisi mental berouput positif, manfaat lainnya bisa mengurangi gejala-gejala depresi atau kecemasan yang mereka hadapi.<sup>49</sup>

Masih dengan hal yang sama dari case jurnal diatas, dimana pada jurnal *Psychosocial Factors and Mental Health in Islamic Society: Implications for Therapy*, juga memiliki beberapa model pendekatan spiritual yang sama. Artinya didalam agama terkhusus islam, telah menyediakan langkah langkah yang memudahkan penganutnya mencapai suatu ketenangan jiwa melewati kewajibannya dalam beragama, dalam hal ini layaknya sholat, berbuat baik yang semuanya kembali kepada pembawaan dirinya dan setiap individu dalam menstabilkan jiwa.<sup>50</sup> Oleh karena itu, pendekatan yang menggabungkan terapi psikologis dan spiritualitas relijius dapat menjadi win-win solution yang pasti dalam mengatasi masalah kejiwaan, serta mencapai kesejahteraan mental yang lebih baik.

---

<sup>49</sup> Abdullah, "Psychological Well-being and Its Relationship with Religious Coping in Islamic Perspective." *Journal of Religion and Health*, vol. 50, no. 4, 2011, pp. 922-934.

<sup>50</sup> Ali, S. M., & Shams, R. "Psychosocial Factors and Mental Health in Islamic Society: Implications for Therapy." *Journal of Islamic Psychology*, vol. 10, no. 2, 2018, pp. 45-67.

### BAB III

## BIOGRAFI ṬABĀ ṬABĀ'Ī DAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT *FU'ĀD* DALAM KITAB *TAFSIR AL-MIZĀN*

### A. Biografi Muḥammad Ḥusayn Ṭabā Ṭabā'ī.

#### 1. Kelahiran dan Nasab Muḥammad Ḥusayn Ṭabā Ṭabā'ī

Ṭabā Ṭabā'ī lahir pada tanggal 29 Zulḥijjah 1321H / 16 Maret 1904 M, di desa Ṣadabad atau Ṣadagan dekat darikota Tabrīz Nama lengkap beliau adalah Sayyid Muḥammād Ḥusayn bin Sayyid Muḥammād bin Muḥammād Ḥusayn bin Mirza Ali Asgar Shaikh Al-Islam Ṭabā Ṭabā'ī At-Tabrīz Al-Qāḍi.<sup>1</sup> Adapun laqab Ṭabā Ṭabā'ī dinisbatkan kepada kakeknya yang bernama Ibrahīm Ṭabā Ṭabā'ī bin Isma'īl Ad-Dibāj. Kakeknya tersebut merupakan salah satu murid terbaik dari Shaikh Musa Kashīf Al-Giṭa dan pengarang Al-Jawāhir. Ṭabā Ṭabā'ī merupakan seorang filsuf dan ulama terkenal di berbagai daerah terutama di Tabriz, Iran.

Beliau lahir dari keluarga dengan nasab yang baik serta memiliki keilmuan yang kuat, ditambah lingkungan tempat beliau dilahirkan sangat terkenal dengan keilmuan, kemuliaan dan kepemimpinannya yang baik. Tak heran jika para pendahulu dari keturunan Ṭabā Ṭabā'ī merupakan ulama-ulama terkemuka yang menguasai berbagai disiplin ilmu di kota Tabrīz. Selanjutnya, Ṭabā Ṭabā'ī juga merupakan keturunan dari Nabi Muhammad SAW, nasab yang beliau miliki ternyata sampai kepada Ḥasan al-Musannā anak dari Imām Ḥasan bin 'Ali bin Abī Ṭālib.<sup>2</sup>

Ayah Ṭabā Ṭabā'ī memiliki nama Sayyid Muḥammād bin Sayyid Muḥammād Ḥusayn Ṭabā Ṭabā'ī. Saat Ṭabā Ṭabā'ī berusia lima tahun, ayahnya meninggal dunia pada tahun 1326 H.

---

<sup>1</sup> Algar, Hamid. "Allāma Sayyid Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī: Philosopher, Exegete, and Gnostic." *Islamic Studies*, vol. 45, no. 2, April 2006, pp. 1-15.

<sup>2</sup> Al-Awsī, Ali. *al-Ṭabāṭabā'ī wa Manhajuhū fi Tafsīrihī*. Iran: Mu'awaniyyah al-Riasah, 1985, hlm. 37.

Empat tahun kemudian, Ṭabā Ṭabā'ī harus kembali berduka karena ibunya yang meninggal pada saat melahirkan saudaranya yang bernama Sayyid Muhammad Hasan.<sup>3</sup> Semenjak itu, Ṭabā Ṭabā'ī dan saudaranya menjadi anak yatim piatu. Mereka diurus oleh walinya yaitu paman dari pihak ayahnya yang bernama Sayyid Muhammad 'Ali Al-Qāḍi dan dibantu oleh seorang pelayan laki-laki dan seorang pelayan perempuan.

Ṭabā Ṭabā'ī dan saudaranya memiliki ketertarikan dan minat yang sama terhadap keilmuan dan kajian-kajian keagamaan, yang membuat hubungan mereka sangat dekat dan akrab di sepanjang kehidupan mereka. Ṭabā Ṭabā'ī tumbuh besar di tempat kelahirannya, ia mempelajari dasar-dasar ilmu melalui bimbingan keluarga dan pemimpin kaumnya. Setelah menyempurnakan dasar-dasar ilmu yang beliau pelajari, kemudian beliau juga pergi ke al-Najaf al-Ashraf Irak, yang merupakan pusat pendidikan agama Islam, selama 10 tahun untuk kembali belajar, menumbuhkan dan membiasakan kegiatan keilmuannya, Ayah Ṭabā Ṭabā'ī memiliki nama Sayyid Muḥammād bin Sayyid Muḥammād Ḥusayn Ṭabā Ṭabā'ī. Saat Ṭabā Ṭabā'ī berusia lima tahun, ayahnya meninggal dunia pada tahun 1326 H.

Empat tahun kemudian, Ṭabā Ṭabā'ī harus kembali berduka karena ibunya yang meninggal pada saat melahirkan saudaranya yang bernama Sayyid Muhammad Hasan. Saat menginjak usianya yang ke 81 tahun, Ṭabā Ṭabā'ī wafat pada pukul 9 pagi di hari minggu tanggal 18 Muharram 1402 H. Beliau dimakamkan di Masjid al-Asr Haram Hadrat Maksumah. Janazahnya di arak dari Masjid Hasan Askari hingga pelataran Haram Hadrat Fatimah binti Muhammad SAW.<sup>4</sup>

## 2. Perjalanan Intelektual Allamah Muḥammad Ḥusayn Ṭabā Ṭabā'ī

---

<sup>3</sup> Algar, Hamid. "Allāma Sayyid Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī: Philosopher, Exegete, and Gnostic." *Islamic Studies*, vol. 45, no. 2, 2006, pp. 2-3.

<sup>4</sup> Riset STFI Sadra. "Allamah Ṭabā Ṭabā'ī: Mufassir al-Qur'an bil Qur'an." STFI Sadra, <https://riset.sadra.ac.id>, diakses pada 1 Mei 2024.

Dalam perjalanan intelektualnya, Ṭabā Ṭabā'ī tidak pernah meninggalkan negerinya di Persia. Kota-kota di Persia seperti Tabriz, Nazaf, Qum dan Tehran adalah beberapa kota yang membentuk karakter keilmuan Ṭabā Ṭabā'ī. Beberapa kota tersebut dianggap sebagai kota suci di Iran yang telah banyak melahirkan ulama besar dari zaman Persia sampai Iran.<sup>5</sup>

Pada masa ini semangat keilmuan di Iran khususnya di kota-kota tersebut sangat tinggi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya sarana-sarana dan metode-metode pendidikan yang telah ada di sana seperti Jami'ah Tehran 1931 M, dan pada tahun 1941 M didirikan lima Perguruan Tinggi yaitu Jami'ah Tabrīz, Syirāz, Masyhad, Aṣṣfahān, dan Ahwāz.<sup>6</sup> Namun, perjalanan pendidikan Ṭabā Ṭabā'ī tidaklah mudah. Beliau melewati masa kecilnya sebagai seorang yatim piatu yang ditinggalkan oleh kedua orang tuanya pada usia yang masih sangat muda. Sejak saat itu, Ṭabā Ṭabā'ī mengalami kesulitan ekonomi yang memaksanya harus memenuhi kehidupan ekonominya dengan bertani kira-kira sampai 10 tahun.

Namun, Ṭabā Ṭabā'ī menjadikan semua itu sebagai sarana untuk mempraktikkan kehidupan irfaninya dengan cara melatih jiwa dan hatinya.<sup>7</sup> Ṭabā Ṭabā'ī pertama kali menerima pendidikan dasar di kota kelahirannya, Tabriz. Di kota ini pula, Ṭabā Ṭabā'ī berkenalan dengan ilmu pengetahuan langsung dari keluarga dan saudaranya yang terkenal sebagai keluarga ulama yang sangat akrab dengan berbagai pengetahuan. Ayahnya sangat berharap Ṭabā Ṭabā'ī menjadi seorang ulama, sesuai dengan tradisi turun temurun dari keluarganya.

Oleh karena itu, ayahnya memberikan pendidikan terbaik buat anaknya dengan mendatangkan guru privat ke rumah untuk mengajari Ṭabā Ṭabā'ī mengenai dasar-dasar ilmu agama dan

<sup>5</sup> Khairunnas. "Pengaruh Pemikiran Ṭabā Ṭabā'ī dalam Tafsir al-Misbah." *Jurnal Ushuluddin*, vol 17, no 2, 2011, hlm. 25.

<sup>6</sup> Al-Awsī, Ali, *al-Ṭabāṭabā'ī wa Manhājuhū fī Tafsīrihī*, hlm 19, Qom: Mu'awaniyyah al-Riasah, 1985.

<sup>7</sup> Otta, Yusno Abdullah, *Dimensi-Dimensi Mistik Tafsir Al-Mizan*, hlm. 80, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2010.

pengetahuan umum, selama enam tahun.<sup>8</sup> Ṭabā Ṭabā'ī juga dididik dengan menggunakan metode khusus yang dikenal dengan metode Ḥauzah yaitu sebuah halaqah keilmuan yang diadakan bagi para peserta didik sesuai dengan jenjang pendidikannya. Terdapat tiga jenjang pendidikan di Ḥauzah; *Pertama*, *dirāsah al-muqaddimah* atau tingkatan awal, yang mana murid diajarkan ilmu-ilmu dasar seperti ilmu logika, nahwu, ṣaraf, balaghah, sastra dan ilmu dasar lainnya. *Kedua*, *dirāsah al-suṭūh* atau tingkat pertengahan, yang mana pada tingkat ini difokuskan pada kitab-kitab fikih, ushul fikih dan filsafat. *Ketiga*, *dirāsah al-khārij* atau tingkat tinggi, yang mana pada tingkat ini murid sudah bisa belajar mandiri dengan cara berdiskusi, membandingkan, dan mentarjih pendapat para ulama yang kemudian disimpulkan secara pribadi terkait tema yang dibahas.<sup>9</sup>

Selama di Tabriz, Ṭabā Ṭabā'ī menyelesaikan pendidikannya hingga tingkat pertengahan atau *dirāsah al-suṭūh*, dengan memperoleh banyak ilmu pengetahuan seperti ilmu Al-Qur'an, bahasa, sastra, retorika dan berbagai keterampilan seperti kaligrafi, menunggang kuda, berenang, dan lainnya. Setelah menyelesaikan *dirāsah al-suṭūh* pada tahun 1925 M, Ṭabā Ṭabā'ī dan adiknya berangkat ke Najaf dan melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi yaitu *dirāsah al-khārij* di Universitas Najaf. Selama sepuluh tahun Ṭabā Ṭabā'ī menetap di Najaf, di sana beliau menghabiskan waktunya untuk memperoleh berbagai macam ilmu pengetahuan khususnya ilmu Islam, sampai pada akhirnya memperoleh derajat ijihad.<sup>10</sup>

Ṭabā Ṭabā'ī menguasai banyak disiplin ilmu, seperti ilmu-ilmu n'*Aqliyyah* yang terkait dengan syari'at, ushul, dan fikih. Kemudian ilmu-ilmu "*Aqliyyah* seperti, matematika tradisional,

---

<sup>8</sup> Otta, Yusno Abdullah, *Dimensi-Dimensi Mistik Tafsir Al-Mizan*, hlm 79, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2010.

<sup>9</sup> Al-Ausi, Ali al-Ṭabāṭabā'ī wa Manhājuhū fī Tafsīrihī, hlm. 46. (Qom: Mu'awaniyyah al-Riasah), 1985.

<sup>10</sup> Al-Ṭabāṭabā'ī, Muḥammad Ḥusain. *Shi'te Islam*, diterjemahkan oleh Sayyed Hossein Nasr, (New York: State University of New York Press), 1975, hlm. 21.

filsafat, dan ilmu makrifat yang dapat menuntunnya pada kesempurnaan spiritual.

Terakhir, Ṭabā Ṭabā'ī mulai mengajar di kota Qum, Iran. Ṭabā Ṭabā'ī memiliki konsentrasi untuk memberikan pengajaran tafsir Al-Qur'an, filsafat dan teosofi Islam tradisional, yang mana pelajaran tersebut sebelumnya tidak diajarkan di kota ini. Dengan semangat yang kuat dan tak mengenal lelah Ṭabā Ṭabā'ī terus berusaha untuk menyampaikan hikmah dan pesan intelektual Islam, di antaranya; kepada kelompok murid tradisional di Qum, kemudian kepada kelompok murid yang diajarkannya ilmu makrifat dan tasawuf, dan kepada kelompok Persia yang memiliki latar belakang pendidikan modern serta kepada orang-orang non-Persia yang ditemuinya di Tehran.<sup>11</sup> Selama di Qum, Ṭabā Ṭabā'ī menghabiskan sisa waktu untuk menyelesaikan maha karyanya berupa kitab tafsir dan juga memberikan pelajaran serta pengarahan kepada murid-murid terbaiknya. Bagaimanapun juga beliau telah bekerja keras dan berusaha untuk memberikan pengaruh yang besar terhadap lingkungan tradisional maupun lingkungan modern di Persia. Sampai pada akhirnya beliau dikenal sebagai filsuf, mufasir dan cendekiawan muslim kontemporer asal Iran.

### 3. Guru dan Murid Muḥammad Ḥusayn Ṭabā Ṭabā'ī.

Ṭabā Ṭabā'ī merupakan sosok yang senang dengan ilmu pengetahuan, sehingga menjadikannya sebagai ulama terkenal yang menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Ṭabā Ṭabā'ī mempunyai banyak guru, semasa kecil Ṭabā Ṭabā'ī diajarkan oleh keluarga dan saudara-saudaranya, beserta guru privat yang didatangkan oleh ayahnya.

Ketika Ṭabā Ṭabā'ī tinggal di Najaf, dia memulai studi-studi lebih tinggi bersama ulama-ulama masyhur, seperti Shaikh Muḥammād Ḥusayn al-Gharawi dan Shaikh Muḥammād Ḥusayn Iṣfahāni. Pemikirannya sangat dipengaruhi oleh dua

---

<sup>11</sup> Al-Ṭabāṭabā'ī, Ḥusain Shi'te Islam, diterjemahkan oleh Sayyed Hossein Nasr. (New York: State University of New York Press), 1975, hlm 23.

gurunya ini. Selama di Najaf, beliau juga selalu hadir di majelis Mirza ‘Ali Qadhi yang merupakan salah satu gurunya yang membuat Ṭabā Ṭabā’ī terkesan sekaligus takjub kepada akhlak dari gurunya tersebut. Ia mengkaji makrifat kepada Mirza ‘Ali Qadhi. Berkat gurunya ini, Ṭabā Ṭabā’ī tidak hanya menguasai bidang intelektual namun juga kezuhudan dan praktik-praktik spiritual. Ia rajin berpuasa, salat, dan selama jangka waktu tertentu ia menjalani puasa bicara total.<sup>12</sup> Selanjutnya, Ṭabā Ṭabā’ī mengkaji ilmu ushul dan fikih kepada dua ulama yang pintar yaitu Syekh Muhammad Husain an-Na’ini dan Syekh Muhammad Husain al-Kimyani.

Kemudian, Ṭabā Ṭabā’ī mempelajari filsafat dan ilmu Ilahiyyah (metafisika) dari Sayyid Ḥusayn al-Husayni al-Badkūbi, yang terkenal sangat menguasai bidang filsafat dan studi-studi yang terkait pada masa itu.<sup>13</sup> Di samping itu, pada bidang etika dan spritual, Ṭabā Ṭabā’ī menerima pendidikan dari keluarganya, yaitu Sayyid Ali Asgar Ṭabā Ṭabā’ī, pendiri sekolah pendidikan spritual dan etika, yang masih ada sampai saat ini. Menurut Sayyid Hossein Nasr, Ṭabā Ṭabā’ī termasuk kelompok ulama tradisional yang sangat responsif pada pemikiran kontemporer.

Ṭabā Ṭabā’ī juga dikenal menguasai berbagai bidang ilmu termasuk ilmu syariat sekaligus ‘irfan sehingga beliau tidak hanya dikenal sebagai seorang fāqih tapi juga sekaligus seorang ‘arīf.<sup>14</sup> Ṭabā Ṭabā’ī memiliki banyak murid terbaik yang sangat cerdas dalam bidangnya masing-masing di antara murid-murid beliau adalah Jawadi Amūli, Murtaḍā Muṭahharī, Ḥasan Zadih Amūli, Yahya Anṣari Shirāzī, Muḥammād Husayn Beshti, Mahdi Ha’iri Yazdi, Muhammad

---

<sup>12</sup> Achmad, Amrillah. “Telaah Tafsir al-Mizan karya Ṭabā Ṭabā’ī.” Tafsere, Vol. 9, No. 2 (2021): 253.

<sup>13</sup> Hidayat, Purkon “Politik Global dan Wacana Etika Religius antara Ṭabā Ṭabā’ī dan Hamka” ICMSES, Vol. 2, No. 2 (2018): 138.

<sup>14</sup> Nasr, Sayyed Hossein. Sang Alim Dari Tabriz: Menyingkap Rahasia-Rahasia Al-Qur’an. Diterjemahkan oleh A. Malik Madany dan Hamim Ilyas. (Bandung: Mizan, 1993), 5.

Taqī Mişbah Yazdi, Ayatullah Jalaluddin Ashtiyāni, Ja'far Subhāni dan lain-lain.<sup>15</sup>

## B. Karya-karya Muḥammad Ḥusayn Ṭabā Ṭabā'ī

Ṭabā Ṭabā'ī merupakan seorang mujtahid yang sangat kompeten, beliau mempelajari beragam ilmu seperti filsafat, uşūl *fiqh*, tafsir dan lain sebagainya. Semua ini diperoleh berkat kesungguhan beliau dalam belajar bersama guru-gurunya yang menuntun serta membimbing beliau sampai pada tingkat pemahaman tersebut dalam ilmu-ilmu keislaman secara lengkap.<sup>16</sup>

Ṭabāṭabā'ī selain aktif belajar dan mengajar, beliau juga aktif menulis sehingga beliau memiliki banyak karya. Di antara karyanya adalah sebagai berikut: *Risālah fī Al-Burhān* (Risalah Tentang Penalaran); *Risālah fī Al-Mugālaṭah* (Risalah tentang Sofistri); *Risālah fī At-Taḥlīl* (Risalah tentang Analisis); *Risālah fī At-Tarkīb* (Risalah tentang Susunan); *Risālah fī Al-I'tibāriyyāt* (Risalah tentang Gagasan Asal-Usul Manusia); *Risālah fī an-Nubuwwah wa al-Manamat* (Risalah tentang Kenabian dan Mimpi-Mimpi); *Risālah fī Al-Asma' wa Aş-Şifat* (Risalah tentang Nama-Nama dan Sifat Tuhan); *Risālah fī Al-Af'āl* (Risalah tentang Perbuatan-Perbuatan Tuhan); *Risālah Al-Insān Qabla Ad-Dunyā* (Risalah tentang Manusia Sebelum di Dunia); *Risalah Al-Insān fī Ad-Dunyā* (Risalah tentang Manusia di Dunia); *Risalah Al-Insān Ba'da Ad-Dunyā* (Risalah tentang Manusia Setelah di Dunia); *Risalah fī Al-Wilāyah* (Risalah tentang Kewalian/Kekuasaan); *Risālah fī An-Nubuwwah* (Risalah tentang Kenabian); *Kitab Silsilah Aṭ-Ṭabāṭabā'ī fī Al-Arjbaijan* (Kitab Silsilah Ṭabāṭabā'ī di Azerbaijan); *Al-Mīzān fī Tafşīr Al-Qur'ān*; *Risālah fī Uşul Al-Falsafah* (Dasar-Dasar Filsafat); *Ta'liqāt'alā Kifāyah Al-Uşul* (Anotasi atas Kitab Kifāyat Al-Uşul); *Ta'liqāt 'ala Al-Aşfār Al-Arbā'ah* (Anotasi atas kitab Al-Asfār Al-Arbā'ah);

---

<sup>15</sup> Muhsin Labib, *Para Filosof Sebelum dan sesudah Mulla Şaḍra* (Jakarta: Al-Huda, 2005), 268.

<sup>16</sup> Achmad Muchaddam Fahham, *Tuhan dalam Filsafat Allamah Thabathabai: Relevansi Pandangan Moral dengan Eksistensi Tuhan dalam Realisme Intingsif*, (Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2012), 12.

*Risālah fī Al-I'jāz* (Risalah tentang Mukjizat); *Al-Syi'ah fī al-Islam* (Islam Syi'ah); *Al-Qur'ān fī Al-Islām* (Al-Qur'an dalam Islam). Keseluruhan karya Ṭabāṭabā'i yang disebutkan di atas berjumlah 21 kitab yang mencakup berbagai bidang keilmuan seperti filsafat, tafsir, teologi, dan pemikiran Islam.

### C. Profil Kitab Tafsir Al-Mizan Karya Muḥammad Ḥusayn Ṭabā Ṭabā'ī

#### 1. Tinjauan Umum

Tafsir Al-Mīzān lahir ketika Ṭabā Ṭabā'ī memulai perjalanan pertamanya di kota Qum, Iran yang selalu memberikan berbagai pengajaran kuliah di segala cabang keilmuan Islam. Penerjemahan atau penafsiran Al-Qur'an menjadi salah satu topik kajian Ṭabā Ṭabā'ī di Hauzah Ilmiah Qum, yang melibatkan banyak peneliti dan mahasiswa.<sup>17</sup>

Tafsir Al-Mīzān merupakan tafsir Al-Qur'an yang ditulis langsung oleh Ṭabā Ṭabā'ī dalam kurun waktu yang cukup lama, sehingga menghasilkan karya yang sangat tebal, dan dicetak sebanyak dua puluh jilid.<sup>18</sup> Proses penerbitan Tafsir Al-Mīzān dilakukan secara bertahap, cetakan pertama diterbitkan oleh Dar al-Kutub al-Islamiyah, Teheran, pada tahun 1375 H. Kemudian diperbanyak pada tahun 1389 H dan terakhir, cetakan ketiga yang diterbitkan secara keseluruhan pada tahun 1392 H. Selain ditulis dalam bahasa Arab, Tafsir Al-Mīzān juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Persia. Satu tahun setelahnya, *Mu'assasah al-'Alami*, Beirut juga mendistribusikan Tafsir Al-Mīzān pada tahun 1393 H.

Kemudian didistribusikan lagi di Qum, oleh penerbit *Mu'assasah al-Nasyr al-Islāmi al-Tabi'ah li Jamā'at al-Mudarrisīn* sebanyak 20 juz dalam 10 jilid. Dalam dunia pemikiran Islam, khususnya dalam bidang Tafsir Al-Qur'an,

---

<sup>17</sup> A. Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedia Kitab-kitab Tafsir*, (Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an, 2013), Cet. Ke-1, 189-190.

<sup>18</sup> Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mīzān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, (Beirut: Muassasah al-'Alami li al-Maṭbū'ah, 1997), jilid ke-1, 12.

karya ini banyak digemari dan dikaji oleh para peneliti. Berkat pengaruhnya yang begitu luas, karya ini tidak hanya dinikmati oleh kalangan Syiah saja, akan tetapi juga oleh kalangan Sunni.

Tafsir *Al-Mīzān* merupakan karya paling populer dan terbesar *Ṭabā Ṭabā'ī* yang telah memberikan kontribusi tafsir di era kontemporer ini. *Al-Mīzān* memiliki beragam keunikan dalam penafsirannya, tafsir *Al-Mīzān* tidak hanya memiliki satu corak saja dalam menafsirkan *Al-Qur'an*. Melainkan terdapat berbagai corak penafsiran yang digunakan dalam penulisannya, di antaranya menggunakan corak filsafat.<sup>19</sup>

Tafsir *Al-Mīzān* memiliki total ketebalan sebanyak delapan ribu empat puluh satu halaman (8041) dan telah mengalami beberapa kali cetak di berbagai penerbit. Pada awalnya, *Al-Mīzān* merupakan kumpulan makalah yang dijadikan sebagai mata kuliah di Universitas Qum, Iran. Namun, pada akhirnya kumpulan makalah tersebut menjadi sebuah mahakarya yang luar biasa.<sup>20</sup> Dalam penafsirannya, *Ṭabā Ṭabā'ī* mendasarkannya pada kitab tafsir lain yang dianggap relevan dan bisa mendukung penafsirannya, dengan memberikan kritik dan komentar, kemudian membandingkan antara satu pendapat dengan pendapat yang lain dalam suatu persoalan.

Tafsir ini memiliki beragam pendapat dan pandangan yang kemudian di perkuat oleh pendapatnya *Ṭabā Ṭabā'ī*. Disinilah letak keunggulan Tafsir *Al-Mīzān* dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir lainnya. Tafsir *Al-Mīzān* memiliki banyak referensi yang menjadi sumber dalam menafsirkan *Al-Qur'an*, yang dikelompokkan menjadi beberapa kategori, yaitu literatur tafsir, kitab atau kamus bahasa, literatur hadis dan rijalul hadis, kitab suci, buku sejarah, dan lainnya. Referensi dari literatur kitab tafsir, di antaranya adalah: a. *Jami' al-Bayān* (al-Ṭabari), b. *al-Kasyaf* (al-Zamakhshari), c. *Majma' al-Bayān* (al-Ṭabrasi), d. *Mafātih al-*

---

<sup>19</sup> Jalaluddin Rakhmat, Tafsir Sufi *Al-Fatihah*: Muqaddimah, (Bandung: Remaja Rosda Karya), 21.

<sup>20</sup> Ali Iyāzi, *Al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhājūhum* (Teheran: Muassasah At-Tiba'ah wa An-Naṣr, 1994), 703.

*Ghāib* (Fakhruddin al-Razi), e. *Anwār al-Tanzīl* (Baidhawi), f. *Ruh al-Ma'āni* (al-Alusi), dan lain-lain. Adapun dalam kebahasaan, Ṭabā Ṭabā'ī merujuk pada beberapa kitab, di antaranya, *al-Mufradat* (al-Ragib al-Isfahani), *al-Shihah* (al-Jauhari), *Lisān al-'Arab* (Ibn al-Manzhur), *Qamus al-Muhith* (al-Fairuzzabadi).<sup>21</sup>

## 2. Latar Belakang Penulisan

Secara garis besar, penulisan tafsir *Al-Mīzān* dilatar belakangi ketika Ṭabā Ṭabā'ī memulai karirnya dengan mengajar di Jami'ah al-Diniyyah Qum, Iran. Beliau menyampaikan kuliah-kuliah terkait keilmuan Islam, khususnya ilmu *Al-Qur'an* dan tafsir, serta filsafat. Kemudian, para mahasiswa yang diajar oleh Ṭabā Ṭabā'ī meminta kepadanya agar mengumpulkan hasil dari kajian-kajian tersebut untuk kemudian dihimpun dan dijadikan sebuah kitab tafsir. Sejak saat itu, Ṭabā Ṭabā'ī menerima saran dari mahasiswanya dan mulai menghimpun serta menyusun kajian kuliahnya ke dalam satu kitab. Namun, sebenarnya keinginan Ṭabā Ṭabā'ī menulis tafsir bukan karena dipengaruhi oleh para mahasiswanya saja, akan tetapi keinginannya telah ada sejak awal kedatangannya ke Qum.<sup>22</sup>

Proses penulisan tafsir *Al-Mīzān* berlangsung sekitar delapan belas tahun. Jilid pertama dari tafsir ini terbit pada tahun 1375 H yang kemudian disusul jilid-jilid lainnya, hingga sampai pada jilid 20 dari tafsir *Al-Mīzān* yang terbit pada tahun 1392 H.

Munculnya tafsir *Al-Mīzān* merupakan salah satu bukti yang digunakan untuk menjawab tuduhan miring kepada Syiah, bahwa Syiah memiliki *Al-Qur'an* sendiri yang berbeda dengan golongan muslim lain. Padahal kenyataannya tuduhan tersebut dijawab dengan karya tafsir *Al-Qur'an* yang luar biasa, bahkan

---

<sup>21</sup> Achmad, Amrillah “Telaah Tafsir al-Mizan Karya Ṭabā Ṭabā'ī.” Tafsere, Vol. 9, No. 2 (2021): 256.

<sup>22</sup> Irhas, “Penerapan Tafsir *Al-Qur'an* bil *Qur'an* (Studi Atas Tasir *Al-Mīzān* Fī Tafsīr *Al-Qur'an* Karya Muhammd Husayn Ṭabā Ṭabā'ī” dalam *Jurnal Usuluddin* (Vol. 24, No. 2 Juli-Desember, 2016), 23.

tafsir ini sudah dicetak ke dalam tiga bahasa yaitu bahasa Persia, bahasa Arab dan bahasa Inggris.<sup>23</sup>

Al-Mīzān memiliki arti timbangan, keseimbangan atau keadilan yang mana kitab tafsir ini mencerminkan karakteristiknya yang mampu bersikap seimbang terhadap pendapat yang berbeda baik dalam kitab-kitab tafsir klasik atau modern. Pendapat lain mengatakan bahwa, penamaan Al-Mīzān ditujukan pada banyaknya pendapat ulama dan mufasir baik dari masa klasik atau modern, Sunni maupun Syiah. Kemudian dari pendapat-pendapat tersebut dijadikan sebagai bahan timbangan untuk menguatkan maupun menolak suatu pendapat.

### 3. Metode dan Corak Penafsiran

Semua mufasir pasti memiliki metode tersendiri dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, tidak terkecuali penulis dari kitab tafsir Al-Mīzān yaitu Ṭabā Ṭabā'ī juga memiliki metode yang menurutnya paling valid dan merupakan hal yang umum di kalangan mufasir. Metode tersebut tidak lain adalah metode Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, yang mana jika dilihat dari sisi sumber, tafsir Al-Mīzān tergolong tafsīr bi al-ma'thūr yaitu menafsirkan Al-Qur'an melalui Al-Qur'an itu sendiri.<sup>24</sup> Sebagian golongan berpendapat bahwa menafsirkan Al-Qur'an dengan metode ini merupakan hal yang paling baik dan dipraktikkan para ahlu bait, oleh karenanya harus diikuti.<sup>25</sup>

Tafsir Al-Mīzān termasuk karya tafsir kontemporer yang menggunakan metode Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dalam menafsirkan suatu ayat. Karya ini lahir dari tangan seorang arif dan filsuf yang menguasai ilmu-ilmu Islam klasik dan kontemporer. Karya ini berusaha untuk memberikan jawaban

---

<sup>23</sup> Fatimah Isyti Karimah, dan Iwan Caca Gunawan, "Manhāj Tafsīr Al- Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'ān karya Muḥammad Ḥusain Ṭabā Ṭabā'ī : dalam Iman dan Spiritualitas, (Vol. 2, No. 1, 2022), 43.

<sup>24</sup> Fauzul Iman, "Kontekstualitas Tafsir Al-Mīzān dalam Menafsirkan Ayat Siyāsah Shar'iyah", dalam Al-Fath, (Vol. 9, No. 1, 2015), 61.

<sup>25</sup> Ahmad Baidowi, "Mengenah Ṭabā Ṭabā'ī dan Kontroversi Nasikh Mansukh", (Bandung: Nusa Cendekia, 2005), 57.

yang cukup memuaskan kepada para pembaca atas setiap masalah dengan tetap berpijak pada jalur yang baku yaitu Al- Qur'an kemudian Sunnah. Metode yang digunakan Ṭabā Ṭabā'ī adalah mengembalikan semua inti permasalahan yang sedang dikaji dan dibahas kepada Al-Qur'an terlebih dahulu. Sebagaimana dengan tegas Ṭabā Ṭabā'ī mengatakan dalam kitabnya bahwa beliau menggunakan metode Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dalam menafsirkan suatu ayat, yang konsisten beliau lakukan termasuk menyangkut masalah akidah dan kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Dengan kata lain tafsir Al-Mīzān menggunakan metode penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, meskipun metode tafsir ini termasuk metode tafsir yang klasik, tetapi metode ini yang utama.

Metode penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an juga dipakai pada masa Nabi Muhammad SAW, ahlubait, sahabat hingga tabiin dan seterusnya.<sup>26</sup> Metode penafsiran ini, mengharuskan penulisnya ketika menguraikan suatu permasalahan dalam suatu ayat harus merujuk terlebih dahulu kepada Al-Qur'an dan menggali makna yang sedang dikaji dari ayat lain. Karena dalam metode ini memiliki keyakinan bahwa ayat Al-Qur'an memiliki keterkaitan satu sama lain. Dengan begitu konsep dan teori yang sudah ada sebelumnya hanya menjadi data sekunder, dan terkadang data sakunder tersebut yang mendapat kritikan dari kitab tafsir ini.<sup>27</sup> Contoh metode penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an yang dilakukan oleh Ṭabā Ṭabā'ī dalam menafsirkan QS. *An-Nas* ayat 1-3:

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan manusia, Raja manusia, Sembahan manusia. (QS. Al-Nisa: 92).”

Dapat dilihat bahwa ketika menafsirkan tiga ayat pertama dalam surat *Al-Nas*, Ṭabā Ṭabā'ī menggunakan metode Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dalam menafsirkannya. Ṭabā Ṭabā'ī menafsirkannya melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki

---

<sup>26</sup> Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mīzān*, Jilid ke-1, 17.

<sup>27</sup> Yusno Abdullah Otta, “Dimensi-Dimensi Mistik Tafsir Al-Mizan”, 95.

keterkaitan dengan objek pembahasan yang sedang dikaji. Dalam tiga ayat itu terdapat tiga sifat Allah yang disebutkan yaitu Allah SWT adalah Rabb manusia, Raja manusia, Tuhan manusia, yang mana dalam hal ini Ṭabā Ṭabā'ī menafsirkan tiga sifat itu hanya untuk diri-Nya dan mengutip QS. *Az-Zumar*: 6 yang berbunyi

“Yang demikian itu adalah Allah Tuhanmu Tuhan yang memiliki kerajaan, tidak ada Tuhan selainnya, mengapa kamu dipalingkan”.<sup>28</sup>

Selanjutnya, Ṭabā Ṭabā'ī menafsirkan tentang sifat *Rububiyah* dan *Uluhiyyah* Allah dengan ayat yang berbunyi “*Tuhan pemilik Timur dan Barat, tidak ada Tuhan selainnya, maka jadikanlah dia sebagai pelindung*”. (al-*Muzzamil*: 9). Kemudian menafsirkan ayat kedua yang menunjukkan kepada sebab kerajaannya dengan ayat yang berbunyi “*Milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi dan hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan*”. (al-*Hadid*: 5).

Lebih lanjut Ṭabā Ṭabā'ī menjelaskan bahwa jika manusia meminta perlindungan dari segala keburukan yang mengancamnya, maka mintalah kepada Allah sebagai Tuhan yang tidak ada Tuhan lagi selain-Nya. Ketika manusia meminta perlindungan kepada raja maka Allah adalah Raja dari segala raja. “*Raja yang Haq, milik-Nya lah kerajaan dan hukum*”. (al-*Thagabun*: 1). Demikian pula jika manusia menginginkan Tuhan yang patut untuk disembah, maka Allah adalah Tuhan yang harus disembah karena tidak ada sesembahan selain-Nya.<sup>29</sup>

Terakhir, Ṭabā Ṭabā'ī menuliskan bahwa surat al-Nas menjelaskan tentang tabiat manusia ketika menghadapi kesulitan di antaranya: Berhati-hati, takut pada dirinya sendiri, dan merasa dirinya lemah, sehingga butuh pada sesuatu untuk berlindung yang mampu menolongnya. Dalam hal ini, manusia berlindung pada Allah yang memiliki sifat-sifat di antaranya, Rabb yang Maha melindungi urusan manusia, Maha mengatur serta Maha

---

<sup>28</sup> Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī. Tafsīr al-Mīzān, Jilid ke-20. (Beirut: Dār al-Mīzān, 2001), 459.

<sup>29</sup> Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, Tafsīr al-Mīzān, jilid ke-20. (Beirut: Dār al-Mīzān, 1997), 459.

memelihara, dan tempat kembali bagi seluruh kebutuhan-kebutuhan manusia seperti kebutuhan atas kehadiran-Nya agar terhindar dari segala bentuk keburukan, karena Allah Maha memiliki kekuatan dan kekuasaan yang paling tinggi.<sup>30</sup>

Dari sisi lain, kitab *Al-Mīzān* juga menggunakan metode dengan gaya penafsiran tahlili (terperinci).<sup>31</sup> Metode penafsiran dengan gaya tahlili adalah salah satu metode yang digunakan oleh mufasir dalam menafsirkan *Al-Qur'an*. Dalam hal ini, Ṭabāṭabā'ī melalui kitab tafsirnya *Al-Mīzān* juga menggunakan gaya penafsiran tahlili dengan sistematika *tartīb muṣḥāfi*, yang menafsirkan *Al-Qur'an* berdasarkan susunan ayat dan surat dalam mushaf *Al-Qur'an* yang dimulai dari surah *Al-Fātihah* dan berakhir pada surah *Al-Nās*,<sup>32</sup> kemudian dijelaskan secara terperinci mengenai makna mufradat, *i'rāb*, *balāghah*, ulasan riwayat, *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah* ayat, uraian filsafat, hukum, teologi dan seterusnya.<sup>33</sup>

Selain metode tafsir, juga terdapat corak tafsir yang erat kaitannya dengan mufasir dalam menafsirkan *Al-Qur'an*. Kata corak secara bahasa dimaknai dengan *al-lawṇ* yang berarti warna. Dalam hal ini, corak tafsir dapat dipahami sebagai nuansa, kecenderungan atau warna khusus yang dimiliki seorang mufassir dalam menafsirkan *Al-Qur'an*. Terdapat berbagai macam corak penafsiran yang digunakan para mufasir dalam menafsirkan *Al-Qur'an*, antara lain sebagai berikut:

Tafsir *Al-Mīzān* sendiri merupakan tafsir multidisiplin, karena tafsir ini memiliki banyak pendekatan dari berbagai ilmu. Ṭabā Ṭabā'ī sendiri yang menulis sebagaimana yang tercantum pada cover dalam tafsirnya yaitu: “*Al-Mīzān* dalam tafsir *Al-Qur'an*, kitab tentang ilmu pengetahuan, filsafat, sastra, sejarah,

---

<sup>30</sup> Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mīzān*, jilid ke-20, 458.

<sup>31</sup> Manna al-Qattan, *Sejarah Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 172-179.

<sup>32</sup> Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mīzān*, jilid ke-1, 9.

<sup>33</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2009), 103.

riwayat-riwayat, sosial kemasyarakatan, dengan pendekatan hadits dan tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an".

Abu al-Qasim Razzaqi menyebutkan bahwa Tafsir Al-Mīzān memiliki banyak macam segi, namun terdapat tiga segi yang paling menonjol dari yang lainnya, yaitu tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, aspek sosiologis, dan aspek filosofis.<sup>34</sup>

Sedangkan dalam penelitiannya, Ahmad Izzan menerangkan bahwa tafsir Al-Mīzān tergolong tafsir bercorak falsafi, dengan alasan di dalamnya banyak dikemukakan aspek-aspek ataupun uraian filsafat. Dengan corak falsafi ini, Al-Qur'an dipahami secara mendalam melalui penalaran logis dan sistematika filosofis yang koheren.

Mengingat Ṭabā Ṭabā'ī adalah seorang filosof yang juga seorang ulama, maka tidak heran jika ilmu-ilmu filsafat sangat mewarnai karya-karya ilmiahnya, termasuk dalam kitab Tafsir Al-Mīzān. Oleh karenanya, tafsir ini tergolong pada tafsir yang bercorak falsafi. Corak falsafi merupakan upaya penafsiran Al-Qur'an melalui pendekatan-pendekatan filsafat. yang mana di dalamnya banyak dikemukakan argumentasi filosofis yang dijadikan sebagai penunjang dalam menafsirkan Al-Qur'an.

---

<sup>34</sup> Abu Al-Qasim Razzaqi, "Pengantar kepada Tafsir Al-Mizan", dalam jurnal Al-Hikmah, (No. 8, 1993), 9.

## BAB IV

### ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT *FU'ĀD* DALAM TAFSIR *AL-MĪZĀN*

#### A. Penafsiran Ayat *Fu'ād* dalam *Tafsir Al-Mizān*

Allamah Sayyid Muḥammad Ḥusayn Ṭabā Ṭabā'ī dalam tafsirnya, *Al-Mizān*, memberikan analisis mendalam tentang istilah *fu'ād* yang sering muncul dalam Al-Qur'an. Dalam Tafsir *Al-Mizān*, *fu'ād* diposisikan sebagai satu alat pengetahuan yang akan dipertanggungjawabkan dalam kaitannya dengan perolehan pengetahuan. Selain perannya sebagai indra, *fu'ād* menjadi poros pertanggungjawaban manusia dihadapan Tuhannya, betapapun tanpa Indra manusia tidak memiliki materi untuk dipikirkan. pengetahuan yang akan dipertanggungjawabkan dalam kaitannya dengan perolehan pengetahuan.

Selain Indra, *fu'ād* menjadi poros *Fu'ād* sebagai dasar untuk berpikir kemudian mengambil peran utama, karena manusia disebut manusia dibedakan dengan makhluk lainnya karena ia memiliki *fu'ād* sebagai alat berpikir, Inilah yang menjadi poin penting keberadaan *fu'ād* sebagai daya potensi manusia untuk menjadi mulia atau hina di hadapan Tuhannya.

Dalam kitab tafsir *Al-Mizān fu'ād* adalah bagian dari diri manusia yang memiliki fungsi utama dalam merasakan, menghayati, dan merespons perasaan yang mendalam. Berbeda dengan kalbu, yang lebih mengarah pada aspek spiritual dan intelektual, *fu'ād* berhubungan erat dengan emosi dan respons terhadap dunia luar. *Fu'ād* merupakan pusat perasaan yang aktif dan dinamis, yang mempengaruhi cara manusia merasakan pengalaman hidupnya.<sup>1</sup>

Ṭabā Ṭabā'ī menjelaskan bahwa *fu'ād* bukan hanya sekedar tempat untuk berpikir, melainkan juga pusat dari

---

<sup>1</sup> Detik.com, "Arti Fu'ād: Ini Bedanya dengan Qalb dan Ṣaḍr," diakses pada 1 Maret 2025, <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7612717/arti-fu'ad-ini-bedanya-dengan-qalb-dan-ṣaḍr>.

berbagai reaksi emosional. Ketika seseorang mengalami berbagai perasaan atau emosi, seperti kebahagiaan, kecemasan, atau kegelisahan, perasaan tersebut akan diterima dan diproses oleh *fu'ād*.

Oleh karena itu, *fu'ād* bersifat lebih fleksibel dan berubah-ubah sesuai dengan kondisi perasaan seseorang. Selain itu, *fu'ād* juga memiliki peran penting dalam menerima wahyu atau petunjuk dari Allah. Dalam konteks ini, *fu'ād* berfungsi sebagai tempat yang dapat menerima pencerahan spiritual dan menguatkan individu dalam menghadapi ujian hidup, juga seperti halnya yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW.

*Fu'ād* juga menunjukkan kecenderungan hati seseorang terhadap kebenaran atau kesesatan, yang tergantung pada keterbukaan hati terhadap petunjuk Ilahi. Secara keseluruhan, *fu'ād* dalam pandangan Ṭabā Ṭabā'ī adalah organ batin yang memainkan peran sentral dalam merasakan dan mengolah perasaan, serta menerima dan merespon wahyu Ilahi, yang menjadikannya sangat dinamis dan sensitif terhadap perubahan perasaan dan pengalaman hidup manusia.<sup>2</sup>

Ṭabā Ṭabā'ī memberikan penjelasan secara mendalam tentang penggunaan istilah ini dalam Al-Qur'an, mengaitkannya dengan berbagai tingkatan dan dimensi kesadaran manusia. Ṭabā Ṭabā'ī menyoroti bahwa *fu'ād* sering kali digunakan untuk menggambarkan hati yang berada dalam keadaan memahami atau terpengaruh oleh sesuatu. Ini lebih dari sekadar organ fisik; *fu'ād* mencerminkan kesadaran batiniah dan kemampuan hati untuk menangkap makna spiritual dan emosi. dalam *Tafsīr al-Mīzān* ketika menafsirkan ayat-ayat yang menggunakan kata *fu'ād*, Ṭabā Ṭabā'ī membahas bagaimana hati ini dipengaruhi oleh wahyu, pengetahuan dan juga bisa terjerumus ke dalam kesesatan jika tidak terjaga. *Fu'ād* adalah tempat di mana pengalaman-pengalaman spiritual dan emosional dirasakan secara mendalam

---

<sup>2</sup> Ṭabāṭabā'ī, Muhammad Ḥusayn. *Tafsīr al-Mīzān*. Jilid 4. (Beirut: Dār al-Muḥaqqiq), 2004, hal. 325-326.

dan ini memberikan dampak besar terhadap tindakan dan perilaku manusia.

Dalam pandangan Ṭabā Ṭabā'ī, *fu'ād* adalah pusat dari kesadaran yang lebih tinggi, tempat di mana manusia berinteraksi dengan realitas spiritual, memahami kebenaran dan membuat keputusan yang bermakna dalam hidupnya. Tafsir ini memberikan dimensi yang lebih mendalam dan filosofis terhadap konsep hati dalam Al-Qur'an, melihatnya sebagai entitas yang sangat penting dalam perjalanan spiritual manusia. Karena di tempat inilah nilai-nilai ilahi diinternalisasi, yang kemudian membimbing tindakan dan pemikiran manusia.

Ṭabā Ṭabā'ī sekali lagi menyatakan bahwa *fu'ād* tidak hanya terpaku pada aspek emosional saja, tetapi juga melibatkan aspek intelektual dan spiritual. *Fu'ād* berfungsi sebagai pusat refleksi dan pemahaman mendalam tentang realitas. Dalam hal ini, *fu'ād* bukan sekadar hati fisik, melainkan pusat kesadaran spiritual yang memengaruhi seluruh aspek keberadaan manusia.

*Fu'ād* secara bahasa, berasal dari akar kata fa-'da, yang berarti "hati" atau "jantung" dan digunakan untuk menggambarkan pusat perasaan dan emosi.<sup>3</sup> Diambil dari kata bahasa Arab yang memiliki arti "hati" atau "jiwa." Kata ini menggambarkan pusat perasaan atau tempat terletaknya keinginan dan emosi seseorang. Dalam konteks ini, *fu'ād* sering dikaitkan dengan seseorang yang memiliki kepribadian yang lembut dan penuh perasaan.<sup>4</sup>

Pada penafsiran QS. An-Naḥl [16]: 78, Ṭabā Ṭabā'ī menjelaskan bahwa "*Al-ummahāt*" adalah bentuk jamak dari "umm" (ibu), dan huruf "ha" adalah tambahan, seperti pada kata "ihrāq" yang asalnya adalah "arāq". Kadang-kadang juga muncul dalam bentuk "ummāt". Dikatakan bahwa "al-ummahāt"

---

<sup>3</sup> Shah Waliullah ad-Dihlawi, *Al-Ma'arif al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), Jilid 3, halaman 45.

<sup>4</sup> Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), Jilid 12, halaman 135-136.

digunakan untuk manusia, sedangkan "al-ummāt" digunakan untuk hewan lainnya.

"Al-af'idah" (hati) adalah bentuk jamak dari sedikit (jam'u qillah) untuk kata "*fu'ād*" yang berarti hati dan akal, dan tidak ada bentuk jamak yang menunjukkan banyak (jam'u kathrah) untuk kata ini.

Dan dalam ayat ini dijelaskan bahwa keumuman tersebut merujuk kepada ilmu yang diperoleh (al-'ilm al-huṣūlī), dan ini dibuktikan oleh ayat sebelumnya. Terdapat beberapa hal menarik untuk didiskusikan. pertama, kata ummihat adalah bentuk jamak dari umm, dan huruf ha' di sini berfungsi sebagai tambahan, mirip dengan kata ihraq yang asalnya araq.<sup>5</sup>

Ada juga pandangan bahwa ummihat lebih tepat digunakan untuk manusia, sedangkan kata ummat digunakan untuk hewan.

Mengenai kata al-af'idah, yang merupakan bentuk jamak sedikit dari *fu'ād*, kata ini berarti hati atau inti, namun tidak memiliki bentuk jamak banyak. Penting juga untuk dicermati bahwa keumuman ayat ini mengarah pada konsep ilmu yang diperoleh (ilm al-husuli), dan hal ini diperkuat oleh konteks ayat sebelumnya. Ini membuka ruang diskusi lebih jauh tentang hubungan antara proses pembelajaran manusia dan sifat bawaan ketidaktahuan yang secara fitrah dimiliki saat dilahirkan.

Kata *Qalb*, *Ṣadr* dan *fu'ād* merupakan tiga kata yang dalam bahasa Indonesia sering diartikan dengan hati. Namun pada hakikatnya, ketiga kata tersebut mempunyai perbedaan dan penekanan masing-masing pada peletakan dan penetapannya dalam Al-Qur'an. Yang dimaksud *fu'ād* dalam Al-Qur'an adalah hati yang senantiasa jujur dan sesuatu yang terdapat dalam diri manusia, yang menampung persoalan-persoalan yang tidak dapat diubah lagi karena sebelumnya sudah dipikirkan dan dibolak-balikkan oleh akal.

Sehingga ketika sesuatu telah sampai pada *fu'ād*, maka persoalan tersebut telah mencapai keputusan yang mantap atau

---

<sup>5</sup> Al-Jawhari, al-Sihah fi al-Lughah (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1990), 2:341.

sesuatu yang telah terikat, tidak salah jika diartikan sebagai wadah keyakinan. Temuan pada tulisan ini ialah, *Fuād* di dalam Al-Qur'an merupakan sebuah wadah yang saling bersinergi antara *Qalb* dan *Ṣaḍr* serta saling terikat satu dengan yang lain serta memiliki potensi pikir yang mampu mengolah, memilih dan memutuskan segala informasi, suatu anugerah yang diberikan oleh Allah SWT, selain juga nikmat pendengaran dan penglihatan yang sangat jarang disyukuri oleh manusia.

Epistemologi manusia dalam rangkaian *Indra – khayāl – akal – samā' – basār – āfidah* = Pendengaran-Penglihatan-Pikiran. Ini adalah urutan manusia berproses mengetahui *tasawwur-takhayul-taaqqul*, *fu'ād* merupakan pangkal atau dasar berpikir.

*Ṭabā Ṭabā'ī* melihat *fu'ād* secara epistemologis dalam kaitannya dengan jiwa manusia, kental aspek filsafat dan Irfan. Epistemologi dan daya-daya manusia dalam mengetahui sesuatu, hakikat dan kebenaran.

Dimensi *fu'ād* di dalam Al-Qur'an merupakan sebuah wadah yang saling bersinergi antara *Qalb* dan *Ṣaḍr* serta saling terikat satu dengan yang lain serta memiliki potensi pikir yang mampu mengolah, memilih dan memutuskan segala informasi, suatu anugerah yang diberikan oleh Allah SWT, selain juga nikmat pendengaran dan penglihatan yang sangat jarang disyukuri oleh manusia.

Permisalan *fu'ād* dalam *Qalb* adalah seperti pupil dalam iris, dan permisalan *lubb* dan *fuād* adalah seperti sinar dan pupil. *Lubb* merupakan lokus cahaya tauhid, cahaya *tafrīd*, yang merupakan cahaya paling sempurna dan kekuasaan teragung.<sup>6</sup> Menurut Allamah *Ṭabā Ṭabā'ī*, terdapat perbedaan antara *fu'ād* dan *qalb*. Keduanya sering diterjemahkan sebagai “hati”, tetapi memiliki makna yang berbeda. *Qalb* lebih sering digunakan untuk menunjukkan pusat spiritual dan intelektual manusia,

---

<sup>6</sup> Cipta Bakti Gama, *Fondasi Psikopatologi Islam: Inti dan Ragam Dimensi Gangguan Jiwa dalam Tinjauan Filsafat dan al-Qur'an* (Jakarta: PTIQ, 2019), hal. 87-88.

sedangkan *fu'ād* menekankan aspek emosional dan perasaan yang lebih dalam.

Dalam pandangan Ṭabā Ṭabā'ī dalam tafsirnya *Al-Mīzān*, kata *fu'ād* dan *qalb* memiliki makna yang serupa namun ada perbedaan dalam nuansa penggunaan keduanya. Secara umum, keduanya merujuk pada aspek internal manusia yang berkaitan dengan hati atau pusat perasaan, tetapi *fu'ād* lebih memiliki konotasi yang mendalam terkait dengan perasaan dan emosi, sementara *qalb* lebih merujuk pada organ fisik yang menjadi pusat perasaan dan intelektual.

Ṭabā Ṭabā'ī menjelaskan bahwa *fu'ād* sering kali digunakan dalam konteks yang lebih emosional dan menggambarkan keadaan hati yang sangat terpengaruh oleh suatu perasaan atau kejadian, bahkan sampai mengalami perasaan yang mendalam. Disisi lain, *qalb* lebih bersifat umum, mengacu pada aspek hati yang lebih luas, baik itu perasaan, pemikiran, atau kehendak.

Dalam *Al-Mīzān*, Ṭabā Ṭabā'ī menulis *fu'ād* merupakan tempat yang sangat dalam dari perasaan dan perasaan yang mendalam, yang kadang dipengaruhi oleh peristiwa yang mengguncang jiwa. Sedangkan *qalb* lebih kepada pusat emosional yang berkaitan dengan rasionalitas, keputusan, dan dorongan dalam kehidupan manusia.<sup>7</sup>

Dengan demikian, meskipun keduanya berkaitan erat dengan hati, *fu'ād* sering kali dikaitkan dengan perasaan yang lebih intens atau kompleks, sementara *qalb* lebih mengarah pada pusat intelektual dan perasaan secara umum.<sup>8</sup>

Menurut Allamah Ṭabā Ṭabā'ī dalam *Al-Mīzān*, terdapat perbedaan antara *fu'ād* dan *qalb*, meskipun keduanya memiliki arti yang sama yaitu hati. *Fu'ād* lebih mengacu pada pusat perasaan yang mendalam, yang mudah dipengaruhi oleh peristiwa dan bisa menggambarkan kondisi emosional yang intens.

---

<sup>7</sup> Ṭabā Ṭabā'ī, Muḥammad Ḥusayn, *Al-Mīzān fi Tafsīr al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Maktabah al-'Asriyah, 1997), Jilid 19, hlm. 350

<sup>8</sup> Tabatabai, Allamah. *Al-Mīzān Fi Tafsir Al-Qur'an*. Jilid 19, halaman 350.

Sementara itu, qalb merujuk pada pusat yang lebih luas yang melibatkan rasionalitas, perasaan, dan keinginan manusia secara keseluruhan. Dengan demikian, qalb mencakup aspek yang lebih holistik dari jiwa, termasuk kecerdasan dan keputusan yang diambil, sedangkan *fu'ād* lebih terkait dengan perasaan yang kuat dan mendalam yang bisa mempengaruhi individu secara emosional.<sup>9</sup>

Menurut Allamah Ṭabā Ṭabā'ī dalam *Al-Mīzān*, konsep dasar dari *fu'ād* merujuk pada bagian dari jiwa manusia yang berkaitan dengan perasaan, emosi, dan reaksi batin yang sangat dalam.

*Fu'ād* lebih dari sekadar hati dalam pengertian fisik atau rasionalitas, tetapi ia juga mengandung dimensi emosional yang kuat, di mana perasaan manusia seperti rasa cemas, gembira, takut, atau bahagia bisa sangat mempengaruhi. Ṭabā Ṭabā'ī menjelaskan bahwa *fu'ād* adalah tempat yang sangat sensitif, yang dapat terpengaruh oleh berbagai peristiwa dan keadaan sekitar, dan sering kali menggambarkan keadaan emosional yang sangat intens atau luar biasa.

Ṭabā Ṭabā'ī juga menunjukkan bahwa *fu'ād* adalah pusat yang dapat mencerminkan kondisi jiwa manusia yang lebih dalam dan lebih kompleks dibandingkan dengan qalb, yang lebih terkait dengan aspek rasional dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, *fu'ād* bisa dipahami sebagai pusat perasaan yang sangat kuat, yang sering kali lebih mendalam dan lebih dipengaruhi oleh keadaan emosional yang lebih tajam, sementara qalb berfungsi lebih sebagai pusat kehendak dan intelektual.<sup>10</sup>

Dilain sisi *Fu'ād* merupakan potensi Qalb yang berkaitan dengan indrawi, yakni mampu mengolah informasi yang sering dilambungkan dalam otak dan selalu jujur dengan apa yang dilihat. Fuād mengendalikan kekuatan dan aktivitas akal yang

---

<sup>9</sup> Ṭabā Ṭabā'ī, Allāmāh Muḥammad Husayn, *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Maktabah al-'Asriyah, 1997), Jilid 19, hlm. 350.

<sup>10</sup> Ṭabā Ṭabā'ī, Allamah. *Al-Mīzān Fī Tafsīr Al-Qur'an*, Jilid 19, halaman 350.

akan mengikat dan menyimpulkan segala fenomena, ayat dan informasi seluruh dimensi.

Dengan demikian, ia memberi nuansa agar manusia dapat mendengar dan melihat dengan penglihatan mata batin serta dorongan manusia untuk tidak menyembah kepada hawa nafsu jahat, sehingga pandangannya terhadap dunia yang ditangkap melalui panca indrawinya.

## B. Sifat-sifat *Fu`ād*

### 1. Tanggung jawab

( وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ۝ ٣٦ )

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan *fu`ād*, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabannya.” Al-Isra [17]: 36

Ṭabā Ṭabā`ī menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan pentingnya menggunakan semua alat persepsi, pendengaran, penglihatan, dan *fu`ād* dalam mencari suatu kebenaran. Dalam konteks ini, *fu`ād* diartikan sebagai kemampuan batin untuk memahami dan merasakan sesuatu yang lebih dalam daripada sekadar informasi dari indra.

Ini menunjukkan bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati semua memiliki tanggung jawab. Memberi penekanan yang mengarah kepada pelajaran bahwa untuk kita agar tidak mengikuti sesuatu yang tidak kita ketahui dengan pasti, baik dalam hal keyakinan maupun tindakan, serta tidak mengikuti apa yang tidak dipahami sepenuhnya adalah prinsip dasar dari ilmu pengetahuan.<sup>11</sup>

Dalam hal ini, penting untuk mengikuti ilmu pengetahuan dan mengkaji agar terhindar dari dugaan atau spekulasi. Jika seseorang tidak memiliki pengetahuan yang jelas tentang sesuatu, mereka harus mengikuti pengetahuan dan pengalaman orang lain

---

<sup>11</sup> Ṭabā Ṭabā`ī, Allāmāh Muḥammad Ḥusayn, Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur`ān (Beirut: Dār al-Maktabah al-‘Asriyah, 1997), Jilid 19, hlm. 350.

yang ahli di bidangnya. Keyakinan akan tervalidasi secara benar jika didasarkan pada bukti ilmiah yang jelas. Penekanan ayat ini menghimbau guna mengikuti sesuatu harus berdasarkan ilmu yang riil dan jelas, serta bukan berdasarkan pada adanya dugaan atau pernyataan-pernyataan yang berbau spekulasi.

Setiap tindakan harus didasarkan pada pengetahuan yang benar. *Ṭabā Ṭabā'ī* menjelaskan bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati akan diminta pertanggungjawabannya. Ini menunjukkan bahwa kita harus memastikan bahwa apa yang kita ikuti adalah benar dan ilmiah. Ketika Allah berfirman tentang tanggung jawab atas pendengaran, penglihatan dan hati, ini mengingatkan kita bahwa kita akan diminta pertanggung jawaban tentang bagaimana kita menggunakan organ-organ tersebut dalam memperoleh ilmu dan kebenaran.

*Fu'ād* dalam hal ini bukan hanya sekedar perasaan atau emosi, tetapi juga kapasitas untuk memahami nilai-nilai yang lebih dalam, terutama dalam konteks spiritual dan moral. Ini menandakan bahwa hati bukan hanya tempat perasaan muncul, tetapi juga pusat bagi refleksi yang lebih dalam tentang dunia dan kehidupan.

Namun, *fu'ād* sebagai kemampuan batin yang berhubungan dengan perasaan dan pemahaman terdalam bisa diartikan terlalu sempit, karena secara konservatif, *fu'ād* sering kali dipandang sebagai tempat niat, perasaan, dan kebijakan moral seseorang. Hal ini berpotensi membatasi pemahaman tentang *fu'ād* menjadi lebih emosional daripada sebagai pusat pengetahuan yang lebih luas yang mencakup intelektual dan spiritual.<sup>12</sup>

Ada kemungkinan bahwa *fu'ād* di sini, sebagaimana diartikan dalam *Tafsir Al-Mizān*, harus dianggap sebagai semacam integrasi dari perasaan dan intelektualitas yang bekerja bersama-sama dalam mengarahkan seseorang pada kebenaran. Tanggung Jawab terhadap Pendengaran, Penglihatan, dan *fu'ād*

---

<sup>12</sup> Rahman, F., *Islam* (2nd ed.; Chicago: University of Chicago Press, 1980).

merupakan Salah satu hal penting yang ditekankan dalam ayat ini adalah pertanggungjawaban terhadap penggunaan pendengaran, penglihatan, dan *fu'ād* .

Pada ayat ini mengingatkan kita bahwa setiap individu akan diminta pertanggungjawaban atas apa yang ia pilih untuk dengar, lihat, dan rasakan. Ini memberikan peringatan agar kita tidak mudah terjebak pada hal-hal yang tidak kita pahami sepenuhnya, yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Ṭabā Ṭabā'ī juga menghubungkan ini dengan prinsip dasar dalam ilmu pengetahuan bahwa keyakinan yang valid harus didasarkan pada bukti yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>13</sup>

Dalam konteks ini, kita dituntut untuk tidak hanya mendengar dan melihat, tetapi juga untuk menggunakan *fu'ād* dalam merespons informasi dan pengalaman yang kita terima. Sebuah keyakinan yang dibangun tanpa dasar yang kuat dan jelas, seperti dalam spekulasi dan dugaan, dapat menyesatkan dan membawa pada tindakan yang salah.

Pada kesimpulan ini, penting untuk tetap mengedepankan bukti yang jelas dan pemahaman yang mendalam untuk memastikan bahwa keputusan dan keyakinan yang diambil berdasarkan pengetahuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya mengingatkan kita akan tanggung jawab moral dalam menggunakan indera dan hati, tetapi juga mengingatkan kita untuk mencari kebenaran dengan pendekatan ilmiah yang tepat dan berdasarkan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan.

## 2. Menjadi Kosong

Hati ibu Musa menjadi hampa.<sup>14</sup> Sungguh, hampir saja dia mengungkapkan (bahwa bayi itu adalah anaknya), seandainya Kami

---

<sup>13</sup> Asad, M., *The Message of the Qur'an* ( Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980).

<sup>14</sup> Ṭabā Ṭabā'ī, M. H. (2002). *Tafsir al-Mizan* (Jilid 5). Pustaka Al-Husna.

tidak meneguhkan *fu'ād* -nya agar dia termasuk orang-orang yang beriman (kepada janji Allah). (QS. Al-Qasas [28]: 10)

Dalam pengertian ayat ini menggambarkan keadaan emosional yang sangat kuat, seperti yang dialami oleh ibu Nabi Musa saat harus melepaskan anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa *fu'ād* yang dialami oleh ibunda nabi musa berkaitan erat dengan perasaan mendalam dan gejolak batin seseorang.

Didalam *Tafsir Al-Mizān* turut menghadirkan pandangan lebih beragam, khususnya terkait dengan perbedaan dalam penafsiran mengenai Jika kita meninjau kembali pengertian *fu'ād* dalam berbagai ayat yang menyebutkan kondisi emosional yang mendalam (misalnya, dalam kisah Nabi Musa atau kisah Nabi Ya'qub yang berduka atas kehilangan putranya), kita akan melihat bahwa *fu'ād* sekali lagi berhubungan erat dengan gejolak emosional yang sangat kuat.

Dalam pengertian ini, *fu'ād* lebih berfokus pada perasaan batin yang menggerakkan tindakan atau keputusan seseorang, seperti dalam perasaan ibu Nabi Musa yang dipenuhi oleh kecemasan dan kasih sayang. Meskipun pemahaman Ṭabā Ṭabā'ī yang lebih rasional tentang *fu'ād* penting, mungkin kita harus mempertimbangkan bahwa dalam banyak konteks, *fu'ād* dalam Al-Qur'an juga sangat dekat dengan konsep perasaan mendalam dan emosional, bukan hanya sebagai pusat refleksi intelektual dan moral.<sup>15</sup>

Hal ini menjadi penting untuk melihatnya tidak hanya dalam konteks spiritual atau intelektual, tetapi juga dalam konteks emosi manusia yang sangat manusiawi. Hadirmya pemaparan diskusi ini, kita menemukan dua perspektif penting tentang pengertian *fu'ād* . Pandangan Allama Ṭabā Ṭabā'ī memberi penekanan bahwa *fu'ād* adalah pusat batin yang memiliki peran lebih luas dalam memahami dan merasakan, serta memiliki hubungan dengan dimensi intelektual dan spiritual manusia.

---

<sup>15</sup> Ṭabā Ṭabā'ī, M. H. (2002). *Tafsir al-Mizan* (Jilid 6). Pustaka Al-Husna.

Dalam hal ini, *fu'ād* memainkan peran ganda yang mencakup kedalaman perasaan dan pemahaman yang lebih luas, mencerminkan realitas kompleks dari jiwa manusia yang dapat berfungsi baik dalam konteks intelektual maupun emosional.

### 3. Menjadi Teguh

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

“Dan orang-orang yang kafir berkata: 'Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?' Demikianlah, agar Kami perkuat *fu'ād* -mu dengannya dan Kami membacanya secara tartil.” Al-Furqan [25]: 32

Tabataba'i menafsirkan bahwa penurunan Al-Qur'an secara bertahap bertujuan untuk meneguhkan *fu'ād* Nabi Muhammad SAW. Ini menunjukkan bahwa *fu'ād* juga berhubungan dengan keteguhan hati dan ketenangan batin dalam menghadapi cobaan.

Pandangan Ṭabā Ṭabā'ī mengenai *Fu'ād* dan Penurunan Al-Qur'an Dalam tafsir Al-Mīzān, Ṭabā Ṭabā'ī memberikan penafsiran yang mendalam mengenai *fu'ād* dalam konteks penurunan Al-Qur'an. Salah satu pandangan yang dia utarakan adalah bahwa penurunan Al-Qur'an secara bertahap bertujuan untuk meneguhkan *fu'ād* Nabi Muhammad SAW. Ini menunjukkan bahwa *fu'ād* dalam pandangan Ṭabā Ṭabā'ī bukan hanya berfungsi sebagai pusat pemahaman atau perasaan, tetapi juga sebagai pusat keteguhan hati dan ketenangan batin dalam menghadapi cobaan hidup.<sup>16</sup>

Menurut Ṭabā Ṭabā'ī, penurunan wahyu yang bertahap kepada Nabi Muhammad SAW adalah untuk menguatkan hatinya dan memberi ketenangan dalam menghadapi berbagai tantangan dan ujian yang datang. Dalam hal ini, *fu'ād* berfungsi sebagai tempat untuk menampung wahyu Ilahi yang tidak hanya memberikan pemahaman, tetapi juga memperkuat ketenangan dan kestabilan emosi Nabi dalam menghadapi tekanan luar biasa.

---

<sup>16</sup> Ṭabā Ṭabā'ī, M. H. (2002). *Tafsir al-Mizan* (Jilid 7). Pustaka Al-Husna.

Dalam beberapa kitsab tafsir, *fu'ād* juga dikaitkan dengan pengertian yang lebih luas, yaitu pusat dari pemahaman dan pengetahuan yang tidak terbatas hanya pada ketenangan atau keteguhan hati. *Fu'ād* juga berhubungan dengan kapasitas kognitif manusia yang membantu mereka mengerti dan memproses wahyu Ilahi secara mendalam.

Oleh karenanya, menyempitkan makna *fu'ād* hanya pada ketenangan hati dalam menghadapi ujian bisa dianggap sebagai pemahaman yang kurang komprehensif mengenai peranannya dalam diri Nabi Muhammad SAW. Selain itu, Ṭabā Ṭabā'ī menekankan bahwa wahyu yang bertahap itu berfungsi untuk meneguhkan *fu'ād* Nabi.<sup>17</sup>

Namun, dalam konteks ini, kita harus bertanya: apakah wahyu itu hanya berfungsi untuk menenangkan Nabi Muhammad SAW secara emosional, ataukah wahyu tersebut juga berfungsi sebagai sumber pengetahuan dan kearifan yang lebih besar yang mampu membimbing umat manusia menuju kebenaran? Dengan kata lain, *fu'ād* seharusnya tidak hanya dipahami sebagai tempat untuk menemukan ketenangan batin, tetapi juga sebagai pusat kognitif yang penting dalam mencerna wahyu Ilahi dan menyampaikan ajaran-Nya.

Disini kita melihat bahwa Ṭabā Ṭabā'ī memberikan pandangan yang kuat tentang *fu'ād* sebagai pusat ketenangan batin dan keteguhan hati Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi ujian melalui penurunan wahyu bertahap. Pandangan ini penting karena menyoroti bagaimana wahyu Ilahi berfungsi sebagai peneguh jiwa Nabi, yang menghadapi banyak cobaan berat sepanjang hidupnya.

Pada kesimpulannya, kita perlu memahami bahwa *fu'ād* sebagai entitas yang lebih kompleks: bukan hanya sebagai tempat untuk ketenangan batin, tetapi juga sebagai pusat intelektual dan spiritual yang mampu memahami, merespons, dan mentransformasikan wahyu Ilahi untuk kepentingan umat

---

<sup>17</sup> Ṭabā Ṭabā'ī, M. H. (2002). *Tafsir al-Mizan* (Jilid 4). Pustaka Al-Husna.

manusia. Pandangan Ṭabā Ṭabā'ī memberikan pemahaman yang berharga, tetapi untuk mencapai gambaran yang lebih holistik, kita harus memasukkan dimensi kognitif dan spiritual yang juga sangat penting dalam proses penerimaan wahyu.

#### 4. Pandangan yang Tak Berdusta

( مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى ۖ )

Fu'ad-nya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. (Al-Najm [53]: 11)

“*Fu'ād* tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.”

Dalam ayat ini, *fu'ād* dikaitkan dengan kesadaran batin Nabi Muhammad SAW yang menerima dan membenarkan wahyu yang diterimanya. Ini menegaskan bahwa *fu'ād* adalah pusat penerimaan kebenaran ilahi. Apakah benar atau tidaknya bahwa Fuād menjamin terjaga dari kedustaan, sedangkan ketika untuk perlu mencapai kondisi tertentu sebagaimana yang telah diraih Rasulullah SAW.<sup>18</sup>

Butuh proses yang panjang dan privilege tersendiri, Sebagaimana dijelaskan oleh banyak riwayat, dengan Fuādbeliau SAW. beliau telah menyaksikan Allah SWT. sebagai cahaya. Secara keseluruhan, memahami eksistensi Fuādpada diri dapat membantu seseorang menjadi lebih sadar akan keberadaannya sebagai makhluk spiritual, menjaga keseimbangan emosional dan psikologis, meningkatkan kualitas hidup serta memperdalam iman.

Ṭabā Ṭabā'ī memberikan penekanan pada *fu'ād* sebagai pusat penerimaan kebenaran Ilahi, khususnya dalam konteks Nabi Muhammad SAW. Menurutnya, *fu'ād* berfungsi sebagai tempat yang menerima dan membenarkan wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks ini, *fu'ād* bukan hanya sebagai pusat pemahaman atau perasaan batin, tetapi juga sebagai tempat yang menjadi penjamin kesadaran batin Nabi terhadap kebenaran Ilahi yang diturunkan kepadanya. *fu'ād* menjadi ruang

---

<sup>18</sup> Ṭabā Ṭabā'ī, M. H. (2002). *Tafsir al-Mizan* (Jilid 1). Pustaka Al-Husna.

batin yang menanggapi wahyu dengan ketenangan dan keyakinan penuh, tanpa adanya keraguan atau kebohongan.

Salah satu klaim utama yang perlu dikritisi adalah pernyataan Ṭabā Ṭabā'ī bahwa *fu'ād* menjamin ketepatan dan kebenaran wahyu yang diterima, serta memastikan bahwa wahyu tersebut diterima tanpa pengaruh kedustaan. Pandangan ini mengimplikasikan bahwa *fu'ād* Nabi Muhammad SAW terlindungi dari potensi kesalahan atau kedustaan dalam menerima wahyu.

Sementara itu, kita mengetahui bahwa konsep “penjagaan” terhadap wahyu dan penerima wahyu (Nabi Muhammad SAW) adalah sebuah keistimewaan Ilahi, yang terkait dengan proses pemurnian dan penyucian hati Nabi sebagai orang yang dipilih oleh Allah SWT untuk menyampaikan wahyu-Nya.<sup>19</sup>

Kendati Ṭabā Ṭabā'ī memberikan penekanan pada peran *fu'ād* dalam penerimaan wahyu yang benar, terdapat beberapa hal yang perlu dikritisi terkait dengan pandangannya ini. Salah satu yang dapat dipertanyakan adalah klaim bahwa *fu'ād* menjamin penerimaan wahyu yang tanpa cela dan terbebas dari kedustaan. Dalam realitasnya, kita mengetahui bahwa proses penerimaan wahyu bagi Nabi Muhammad SAW bukanlah proses yang begitu sederhana.<sup>20</sup>

Oleh karena itu, meskipun *fu'ād* Nabi Muhammad SAW berfungsi sebagai pusat penerimaan wahyu yang benar, hal ini seharusnya dipahami sebagai hasil dari proses spiritual yang sangat intens dan berkelanjutan, bukan sebagai jaminan otomatis akan ketepatan atau kebenaran wahyu.

Selain itu, pernyataan Ṭabā Ṭabā'ī bahwa *fu'ād* adalah pusat penerimaan kebenaran Ilahi perlu dipahami dalam konteks yang lebih luas. *fu'ād* dalam Al-Qur'an juga berhubungan dengan aspek lain dari diri manusia, seperti perasaan, refleksi moral, dan intelektual. Jika kita hanya mengaitkan *fu'ād* dengan penerimaan

---

<sup>19</sup> Al-Mawardi, A (1999), *Al-Nukat wa al-'Uyun* (Vol. 1), Beirut :Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

<sup>20</sup> Asad, M (1980), *The Message of the Qur'an*, Gibraltar, Dar al-Andalus.

wahyu, maka kita mungkin kehilangan pemahaman tentang bagaimana *fu'ād* berperan dalam kehidupan manusia secara keseluruhan, termasuk dalam menjaga keseimbangan emosional, psikologis, dan spiritual.

*Fu'ād* sebagai Pusat Spiritualitas dan Kesadaran Batin dalam banyak ayat, *fu'ād* juga dihubungkan dengan kualitas batin dan kesadaran seorang individu terhadap eksistensinya sebagai makhluk spiritual. Seperti yang disebutkan dalam kritik sebelumnya, jika kita hanya memahami *fu'ād* sebagai pusat penerimaan wahyu, kita mungkin meremehkan potensi *fu'ād* sebagai sarana untuk memahami dan merasakan dimensi spiritual yang lebih luas.

*Fu'ād* juga dapat dilihat sebagai tempat yang menjaga keseimbangan emosional dan psikologis, serta membantu seseorang memperdalam imannya dan memperbaiki kualitas hidupnya. Secara keseluruhan, pandangan tentang *fu'ād* ini membuka ruang untuk pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana hati dan pikiran manusia dapat dijaga dari godaan kesalahan dan kebohongan.<sup>21</sup>

*Fu'ād* yang dipersiapkan dan dilatih dengan baik melalui proses spiritual dapat membantu seseorang menjaga integritasnya, baik dalam menghadapi wahyu Ilahi maupun dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *fu'ād* bukan hanya berfungsi untuk menerima wahyu, tetapi juga untuk menjaga keseimbangan dalam menghadapi tantangan hidup, menjaga iman, dan meningkatkan kualitas hidup.<sup>22</sup>

##### 5. Kecenderungan Tertentu

( وَلَيَسْئَلَنِي إِلَيْهِ أَفِيْدَةُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَلَيَرْتَضُوهُ وَلَيَقْتَرِفُوا مَا هُمْ مُقْتَرِفُونَ ( ١١٣ )

(Setan-setan itu saling membisikkan perkataan yang indah juga) agar *fu'ad* orang-orang yang tidak beriman pada akhirat tertarik pada bisikan

<sup>21</sup> Nasr, S. H. (1996) *Islamic Spirituality: Foundations*, Crossroad Publishing.

<sup>22</sup> Qutb, S. (1967). *Fi Zilal al-Qur'an* (Vol. 1). Dar al-Shuruq.

itu serta menyenangkan, dan agar mereka melakukan apa yang biasa mereka (setan-setan itu) lakukan. (Al-An‘ām [6]: 113)

“Dan agar condong kepadanya *fu’ād* orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat.”<sup>23</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa *fu’ād* juga dapat dipengaruhi oleh kecenderungan negatif, Jika tidak diarahkan dengan benar, *fu’ād* bisa condong kepada kebatilan dan menjauh dari kebenaran. Ṭabā Ṭabā’ī menegaskan bahwa *fu’ād*, meskipun memiliki potensi untuk menjadi pusat penerimaan kebenaran, tetap bisa menjadi tempat yang terpengaruh oleh dorongan dan kecenderungan negatif, baik dari dalam diri manusia itu sendiri maupun dari faktor eksternal.

Pernyataan bahwa *fu’ād* bisa condong kepada kebatilan jika tidak diarahkan dengan benar mengimplikasikan bahwa manusia, dalam kondisi biasa, memiliki kontrol penuh atas kecenderungan *fu’ād* mereka. Namun, bagi Nabi Muhammad SAW, yang merupakan penerima wahyu Ilahi dan dijaga dari kesalahan oleh Allah, apakah mungkin *fu’ād* beliau benar-benar terpengaruh oleh kebatilan dalam hal menerima wahyu? Ini adalah pertanyaan yang perlu kita pertimbangkan.

Meskipun *fu’ād* memiliki potensi untuk dipengaruhi oleh kecenderungan negatif, berbeda halnya *fu’ād* para nabi, termasuk Nabi Muhammad SAW, diberikan penjagaan khusus oleh Allah dalam hal ini, yang memastikan bahwa mereka tetap di jalan yang benar.

Selain itu, jika kita melihat *fu’ād* dalam konteks manusia biasa, maka memang benar bahwa *fu’ād* bisa dipengaruhi oleh berbagai dorongan dan keinginan yang tidak sesuai dengan kebenaran. Keinginan untuk mengikuti hawa nafsu atau pengaruh dari lingkungan bisa menyebabkan *fu’ād* seseorang condong pada kebatilan.<sup>24</sup>

Namun, dalam konteks ini, *fu’ād* bisa diselamatkan dan diarahkan kembali ke jalan yang benar melalui pendidikan

---

<sup>23</sup> Ṭabā Ṭabā’ī, M. H. (2002). Tafsir al-Mizan (Jilid 18). Pustaka Al-Husna.

<sup>24</sup> Asad, M. (1980), The Message of the Qur'an, Dar al-Andalus.

spiritual, penguatan iman, dan keteguhan hati dalam mengikuti petunjuk Ilahi. Pada kesimpulannya, kita melihat bahwa *fu'ād* memiliki peran yang sangat penting dalam menerima kebenaran Ilahi, tetapi juga dapat terpengaruh oleh kecenderungan negatif.

Pandangan Ṭabā Ṭabā'ī yang menyebutkan bahwa *fu'ād* bisa condong pada kebatilan jika tidak diarahkan dengan benar menggambarkan pentingnya menjaga hati dan pikiran agar tetap fokus pada kebenaran Ilahi. Hal ini mengingatkan kita bahwa meskipun *fu'ād* memiliki potensi untuk menerima wahyu dan kebenaran, ia juga rentan terhadap pengaruh buruk yang bisa menjauhkan seseorang dari jalan yang benar.

Pandangan ini adalah bahwa dalam kasus nabi-nabi, khususnya Nabi Muhammad SAW, *fu'ād* mereka dijaga oleh Allah SWT, sehingga mereka tidak mungkin terpengaruh oleh kebatilan dalam hal wahyu. Namun, pandangan Ṭabā Ṭabā'ī tetap relevan untuk umat manusia secara umum, di mana *fu'ād* yang tidak dijaga dengan baik bisa mengarah pada kebatilan.<sup>25</sup>

Oleh karena itu, kita perlu menjaga keseimbangan antara kesadaran batin dan pengaruh eksternal dalam hidup kita, serta terus-menerus mengarahkan *fu'ād* kita ke jalan yang benar melalui pendidikan spiritual dan peningkatan keimanan. Kesimpulannya, *fu'ād* merupakan pusat yang sangat penting dalam menerima kebenaran Ilahi dan juga rentan terhadap kecenderungan negatif.

## 6. Syukur

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ لَعَلَّكُمْ تُشْكُرُونَ

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan fu'ad agar kamu bersyukur. (Q.S. An-Nahl [16]: 78)

Tabataba'i menafsirkan bahwa *fu'ād* disini adalah salah satu anugerah besar dari Allah yang seharusnya disyukuri dan digunakan untuk memahami kebenaran. Dalam tafsir Al-Mīzān,

---

<sup>25</sup> Qutb, S. (1967). *Fi Zilal al-Qur'an* (Vol. 1). Dar al-Shuruq.

Ṭabā Ṭabā'ī menafsirkan bahwa *fu'ād* adalah anugerah terbesar dari Allah yang harus disyukuri dan digunakan untuk memahami kebenaran.<sup>26</sup>

Ṭabā Ṭabā'ī menekankan bahwa *fu'ād* bukan hanya bagian dari tubuh manusia yang berfungsi dalam konteks fisik atau emosional, tetapi juga sebagai alat spiritual yang memiliki potensi luar biasa dalam memahami wahyu Ilahi dan mengarahkan hati untuk menerima kebenaran. Dengan demikian, *fu'ād* menjadi titik sentral dalam pengetahuan spiritual dan pemahaman tentang kebenaran.

Oleh karenanya, Ṭabā Ṭabā'ī menyarankan agar *fu'ād* digunakan untuk tujuan yang luhur, yaitu untuk memahami kebenaran, baik kebenaran spiritual maupun kebenaran ilmiah. Namun, meskipun pandangan ini mengandung banyak kebaikan dan memberikan wawasan yang mendalam, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dan dikritisi. Salah satu hal yang perlu dipertimbangkan adalah apakah *fu'ād* itu benar-benar hanya diberikan kepada mereka yang telah memiliki kapasitas untuk memahami kebenaran.

*Fu'ād* yang diberikan kepada seseorang membutuhkan proses latihan spiritual, pendidikan iman, dan keteguhan hati agar dapat benar-benar berfungsi sesuai dengan tujuan Ilahi. Tidak semua orang dapat dengan mudah menggunakan *fu'ād* mereka untuk menerima dan memahami kebenaran, terutama jika mereka belum memiliki kedalaman batin dan kesiapan spiritual yang cukup.<sup>27</sup>

Dalam kesimpulan ini, kita bisa melihat bahwa *fu'ād* adalah alat yang sangat berharga untuk mencari kebenaran, tetapi juga memerlukan tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa ia digunakan dengan cara yang benar dan tidak terdistorsi oleh hal-hal yang dapat menjauhkan kita dari kebenaran. Sebagai umat manusia, kita perlu menyadari potensi besar yang ada dalam *fu'ād* kita dan berusaha untuk menjaga dan memeliharanya agar

---

<sup>26</sup> (Q.S. Ibrahim, 14:7)

<sup>27</sup> Al-Ghazali, A. (2004), *Ihya' Ulum al-Din*, (Jilid 2). Dar al-Masriah.

tetap mampu menjadi alat yang efektif dalam memahami dan mengikuti petunjuk Ilahi.

#### 7. Terbakar Api Allah<sup>28</sup>

( الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْآفِيَّةِ ۗ )

Yang (membakar) naik sampai ke fu'ad. (Al-Humazah [104]: 7)

Ayat ini menggambarkan azab neraka yang mencapai *fu'ād*, menunjukkan bahwa siksaan ini tidak hanya fisik. Siksaan yang diterima oleh penghuni neraka tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menyentuh kesadaran dan perasaan terdalam mereka. Menurut Ṭabā Ṭabā'ī, *fu'ād* yang digunakan dalam konteks ini mengacu pada bagian terdalam dari batin manusia, yang mencakup perasaan, pemikiran, dan kesadaran.

Azab yang mencapai *fu'ād* menunjukkan bahwa penderitaan dalam neraka tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional dan psikologis, mengganggu inti kesadaran dan perasaan terdalam manusia. Pemahaman ini memberikan gambaran yang sangat kuat tentang kedalaman penderitaan yang akan dialami oleh mereka yang masuk ke dalam neraka.

*Fu'ād* di sini dianggap sebagai bagian dari diri manusia yang paling dalam, yang merasakan tidak hanya nyeri fisik, tetapi juga rasa penyesalan, ketakutan, dan kesedihan yang mendalam. Hal ini sangat penting karena mengingatkan kita bahwa siksaan di akhirat tidak hanya sebatas rasa sakit fisik, tetapi juga berkaitan dengan kondisi batin yang jauh dalam. *Fu'ād* yang terpengaruh oleh azab neraka sebagai bagian dari kesadaran terdalam manusia sangat menarik dan memberikan pemahaman yang kuat tentang penderitaan batin.

Namun, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan lebih lanjut. Pertama, meskipun penekanan pada dimensi emosional dan psikologis siksaan neraka memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang penderitaan, kita juga harus memahami bahwa *fu'ād* bukanlah satu-satunya aspek yang terpengaruh oleh

---

<sup>28</sup> Ibn Arabi, Fusus al-Hikam, Jil. 1.

azab neraka. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menggambarkan neraka sebagai tempat yang tidak hanya menyiksa fisik, tetapi juga hati dan jiwa. Konsep azab neraka yang menyentuh *fu'ād* harus dipahami sebagai manifestasi dari penderitaan yang lebih luas, di mana tubuh dan jiwa manusia mengalami kesengsaraan yang tiada tara.<sup>29</sup>

Pandangan Ṭabā Ṭabā'ī tentang azab neraka yang mencapai *fu'ād* memberikan wawasan penting bahwa penderitaan di akhirat tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup perasaan dan kesadaran terdalam dari individu yang terjerumus dalam azab tersebut. *fu'ād* di sini berfungsi sebagai pusat dari perasaan dan kesadaran terdalam manusia, yang, jika mengalami penderitaan luar biasa, akan merasakan rasa sakit dan penyesalan yang lebih dari sekadar penderitaan fisik.

Namun, walaupun pandangan Ṭabā Ṭabā'ī memberikan gambaran yang kuat tentang penderitaan yang menyentuh, kita perlu menyadari bahwa azab neraka tidak hanya mengenai aspek emosional dan psikologis saja, melainkan juga terkait dengan kondisi keseluruhan tubuh dan jiwa yang terhukum. *Fu'ād* meskipun menjadi pusat perasaan dan kesadaran, tidak dapat dipisahkan dari kondisi tubuh dan segala aspek lainnya dalam kehidupan manusia.<sup>30</sup>

## 8. Menjadi Bolak-balik

قَالَ اللَّهُ فِي قُلُوبِهِمْ وَفِي أَدُهُ النَّبِيُّ تَفْرِيحٌ مُرَادِهِ فَإِنَّ اللَّهَ يَشَاءُ وَأَشْرُءُ

(Kamu pun tidak akan mengira bahwa) Kami akan memalingkan *fu'ad* dan penglihatan mereka seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (Al-Qur'an) serta Kami membiarkan mereka bingung dalam kesesatan. (Al-An'am [6]: 110)

*Fu'ād* menggambarkan hati yang telah dipalingkan dari kebenaran akibat keingkaran mereka. Ini menunjukkan bahwa *fu'ād* dapat tertutup dari kebenaran jika seseorang terus-menerus

<sup>29</sup> Shihab, M. Q. (2002), Tafsir al-Mishbah (Jilid 1), Jakarta, Lentera Hati.

<sup>30</sup> Ibn Arabi, A. (1991), Fusus al-Hikam (Jilid 1), Dar al-Turath al-Arabi.

menolaknyā. Ṭabā Ṭabā'ī menjelaskan bahwa *fu'ād* dapat menggambarkan keadaan hati yang dipalingkan dari kebenaran akibat keingkaran seseorang. Konsep ini menyoroti bagaimana *fu'ād*, yang semula menjadi alat penerimaan kebenaran, bahwa sifatnya bisa tertutup atau terhalang jika seseorang terus-menerus menolak dan mengingkari wahyu Ilahi.<sup>31</sup>

Pandangan ini mengingatkan kita bahwa *fu'ād* tidak selalu berada dalam kondisi yang terbuka atau siap menerima kebenaran. Sebaliknya, ia bisa menjadi keras dan tertutup akibat kebiasaan berpaling dari kebenaran.<sup>32</sup>

Ṭabā Ṭabā'ī mengaitkan pandangannya ini dengan proses pengingkaran yang berulang, yang menyebabkan hati seseorang menjadi gelap dan tidak mampu lagi merespons petunjuk Ilahi. *fu'ād* yang tertutup ini, dalam pemahaman Ṭabā Ṭabā'ī, menggambarkan suatu kondisi batin di mana seseorang sudah tidak mampu lagi merasakan atau memahami wahyu dengan baik.

Hal ini juga sejalan dengan beberapa ayat Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa hati bisa menjadi keras dan tertutup dari kebenaran akibat dosa dan keingkaran. Ṭabā Ṭabā'ī menunjukkan bahwa *fu'ād* bisa menjadi tertutup jika seseorang terus-menerus menolak kebenaran.<sup>33</sup>

Namun, kita perlu bertanya, apakah proses penutupan ini sepenuhnya merupakan akibat dari keingkaran individu semata, ataukah ada dimensi lain yang juga mempengaruhi kondisi tersebut? Al-Qur'an menyatakan bahwa *fu'ād* merupakan anugerah Ilahi yang diberikan kepada manusia, dan ia bisa dilatih untuk memahami kebenaran.

Meskipun benar bahwa keingkaran dapat menghalangi pemahaman seseorang, apakah mungkin ada faktor eksternal atau ketentuan Ilahi yang turut berperan dalam mengubah kondisi

---

<sup>31</sup> Al-Baghawī, A. (1997). *Ma'alim al-Tanzil* (Jilid 2), Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

<sup>32</sup> Al-Mahallī, M. & Al-Suyutī, J (2004) *Tafsir al-Jalalayn*, (Jilid 1), Dar al-Fikr.

<sup>33</sup> Al-Qurtubī, A. (1996), *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an* (Vol. 3), Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

*fu'ād* seseorang, misalnya dengan memberi petunjuk atau pengajaran lebih lanjut? kemudian Ṭabā Ṭabā'ī mengingatkan kita bahwa keingkaran dapat menyebabkan *fu'ād* tertutup dari kebenaran. Sekali lagi, kita juga harus mengakui bahwa tidak semua penutupan hati disebabkan oleh pilihan sadar individu.

Namun, komentar terhadap pandangan ini juga penting untuk kita pertimbangkan. *fu'ād* bukanlah entitas yang sepenuhnya tertutup atau kehilangan kemampuannya untuk merespons kebenaran. Ada dimensi spiritual dan ilahiah yang berperan dalam membimbing dan membuka hati manusia. Meskipun keingkaran dapat mempengaruhi kondisi *fu'ād*, hati yang tertutup masih bisa disucikan melalui taubat, pertobatan, dan usaha keras untuk kembali mencari kebenaran.<sup>34</sup>

Dengan demikian, meskipun Ṭabā Ṭabā'ī benar dalam menunjukkan bagaimana *fu'ād* bisa tertutup, penting untuk diingat bahwa *fu'ād* tetap memiliki potensi untuk dibuka kembali, jika diberikan kesempatan melalui petunjuk Ilahi. Dalam kesimpulannya, *fu'ād* yang dipalingkan dari kebenaran akibat keingkaran mengingatkan kita tentang pentingnya menjaga hati agar tetap terbuka terhadap petunjuk Ilahi.<sup>35</sup>

## 9. Menjadi *Hawā*

مَهْطِعِينَ مُقْبِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ وَأَفْبَتَهُمْ هَوَاءٌ ۝  
٤٣

(Pada hari itu) mereka datang tergesa-gesa (memenuhi panggilan) dengan mengangkat kepalanya, sedangkan mata mereka tidak berkedip dan *fu'ad* mereka kosong. (Ibrahim [14]: 43)

Ayat ini menggambarkan keadaan kebingungan dan ketakutan mendalam pada hari kiamat. *Fu'ād* di sini menunjukkan bagaimana perasaan batin manusia bisa menjadi kosong akibat ketakutan yang luar biasa. Dalam tafsir Al-Mizān,

<sup>34</sup> Al-Baghawi, A. (1997), *Ma'alim al-Tanzil* (Jilid 2), Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

<sup>35</sup> Ṭabā Ṭabā'ī, M. H. (1997). *Tafsir al-Mizan* (Vol. 6), Dar al-Maktabah al-Ilmiyyah.

Allamah Ṭabā Ṭabā'ī menjelaskan sifat *fu'ād* dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata tersebut.<sup>36</sup>

“Dengan kepala mereka menengadahkan, mata mereka tidak berkedip, dan *fu'ād* mereka kosong,” sebagai gambaran tentang ketakutan dan kebingungan yang luar biasa yang akan dialami oleh orang-orang yang dihadapkan pada azab akhirat. Dalam pandangan Ṭabā Ṭabā'ī, *fu'ād* dalam konteks ini menggambarkan kondisi batin manusia yang sangat terguncang dan kehilangan orientasi, sehingga perasaan batin mereka menjadi kosong, tidak bisa berpikir atau merespons dengan cara yang normal.

Ayat ini menunjukkan bahwa ketakutan yang sangat mendalam dapat membuat hati dan pikiran seseorang benar-benar kosong dari segala hal selain kecemasan dan ketakutan.<sup>37</sup>

Ṭabā Ṭabā'ī menjelaskan bahwa *fu'ād* yang kosong ini tidak hanya mencerminkan kondisi emosional yang tertekan, tetapi juga mencerminkan kesadaran manusia yang dipenuhi oleh kebingungan, ketidakpastian, dan penyesalan, yang semua itu terjadi karena mereka telah jauh dari jalan kebenaran dan tidak siap menghadapi akibat perbuatan mereka. *fu'ād* yang kosong adalah gambaran dari keputusasaan dan ketidakberdayaan manusia dalam menghadapi takdir mereka pada hari kiamat.

Proses batin manusia lebih kompleks dari sekadar perasaan kosong; ketakutan bisa mengarah pada penyesalan, pengakuan, atau kekhusyukan yang mendalam, bahkan dalam menghadapi akhirat. Oleh karena itu, meskipun *fu'ād* bisa tertutup atau kosong akibat ketakutan yang sangat besar, kita juga harus mempertimbangkan bahwa hati manusia, baik yang beriman maupun yang tidak beriman, memiliki berbagai respons yang bisa sangat beragam terhadap takdir dan kehadiran Allah.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Al-Ghazali, A. (2004). *Ihya' Ulum al-Din* (Jilid 2), Dar al-Masriah.

<sup>37</sup> QS. Al-Ahzab [33:10].

<sup>38</sup> Ṭabā Ṭabā'ī, M. H. (1997), *Tafsir al-Mizan* (Vol. 6), Dar al-Maktabah al-‘Ilmiyyah.

Dengan demikian, *fu'ād* yang kosong sebagai akibat dari ketakutan dan kebingungan di hari kiamat mengingatkan kita akan betapa besar pengaruh amal dan keputusan kita dalam hidup ini terhadap kondisi batin kita di akhirat. Sebagai umat yang beriman, kita diajak untuk menjaga hati kita agar tetap terbuka terhadap kebenaran dan tidak terjerumus pada kebingungan dan ketakutan yang bisa menyebabkan hati kita menjadi kosong di hadapan Allah.<sup>39</sup>

### C. Implikasi Psikologis

Dalam berbagai informasi yang berorientasi akan kehidupan, sering kali mendengar istilah *fu'ād* yang dipahami sebagai pusat dari perasaan, emosi, dan kesadaran manusia. Namun, bagaimana *fu'ād* ini memengaruhi kondisi psikologis kita? Dalam pembahasan ini, kita akan menggali dinamika *fu'ād* dari perspektif psikologi, serta peranannya dalam pengelolaan emosi, stres, dan kesejahteraan mental. Pemahaman mengenai *fu'ād* tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga berkaitan dengan dimensi psikologis yang penting untuk membantu kita menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik.

#### 1. Memahami Dinamika *Fu'ād*

*Fu'ād* dalam implikasi psikologis memerlukan penggabungan yang holistik antara spiritualitas dan psikologi. Meskipun konsep ini dalam tradisi Islam berperan sebagai pusat emosi dan kesadaran, dalam psikologi modern, pemahaman tentang kesehatan mental dan emosional lebih menekankan pada pengelolaan stres, keseimbangan emosional, dan keberlanjutan semangat hidup.

Terdapat kekuatan dalam memahami *fu'ād* sebagai pusat pengelolaan emosi, tetapi hal itu harus diimbangi dengan pendekatan yang realistis dan berbasis pada bukti dalam ilmu psikologi. Penekanan pada resiliensi, pandangan yang fleksibel,

---

<sup>39</sup> Tabatabai, Allamah. *Al-Mīzān Fi Tafsir Al-Qur'an*, Jilid 3-20.

serta keseimbangan antara semangat hidup dan istirahat mental sangat penting dalam menjaga agar *fu'ād* tetap sehat dan tidak mudah terjerumus dalam perasaan negatif atau kehilangan makna.

Mengingat tantangan yang dihadapi oleh individu dalam kehidupan sehari-hari, untuk memperdalam pemahaman tentang *fu'ād*, penting bagi kita untuk tidak hanya mengandalkan satu perspektif baik itu spiritual atau psikologis tetapi untuk mengintegrasikan keduanya. Keseimbangan antara keduanya akan memberi kita pemahaman yang lebih komprehensif dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, serta dalam menghadapi tekanan dan tantangan emosional yang terus berubah.<sup>40</sup>

Pandangan Ṭabā Ṭabā'ī menyentuh bagaimana kondisi batin dan perasaan seseorang *fu'ād* dalam memengaruhi hubungan sosial. Hati yang sehat akan mendorong seseorang untuk menjadi individu yang empatik dan bertanggung jawab, membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Sebaliknya, *fu'ād* yang rusak atau tidak seimbang dapat merusak hubungan antar individu dan masyarakat. Untuk itu, menjaga keseimbangan dalam *fu'ād* sangat penting agar bisa hidup harmonis dalam masyarakat, menghargai sesama, serta menghindari perasaan negatif yang bisa merusak interaksi sosial.<sup>41</sup>

## 2. Menjaga *Fu'ād* agar Tidak Kosong, Jatuh, dan Terus Terbakar

Ṭabā Ṭabā'ī mengatakan untuk menjaga *fu'ād* agar tidak kosong, jatuh, dan terus terbakar berfokus pada pentingnya merawat hati atau jiwa agar tetap berada dalam keadaan yang sehat, baik secara spiritual maupun emosional. Al-Mizan dalam tafsirnya, menggaris bawahi bahwa *fu'ād* memiliki peran penting sebagai pusat perasaan, niat, dan pandangan hidup seseorang, sehingga memerlukan perhatian yang berkelanjutan.

---

<sup>40</sup> Seligman, M. E. P. (2011), *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-Being*. Free Press.

<sup>41</sup> Tabatabai, M. H. (1973), *Tafsir al-Mizan*, Islamic Publishing House.

Hati yang tidak terisi dengan keyakinan, ilmu, dan prinsip hidup yang baik. Ketika hati itu kosong, ia akan menjadi rentan terhadap godaan dan perasaan negatif yang dapat membahayakan kesejahteraan seseorang. Oleh karena itu, menjaga *fu'ād* agar tetap dalam keadaan terisi melibatkan pengisian hati dengan iman yang kuat, pengetahuan, serta kebaikan, dan menjaga hubungan yang erat dengan Allah agar hati terhindar dari keraguan.

Ṭabā Ṭabā'ī mengatakan, *fu'ād* yang jatuh adalah ketika seseorang mengalami kehancuran moral atau spiritual, seperti terjerumus dalam dosa atau kehilangan arah hidup. Agar *fu'ād* tidak jatuh, penting untuk terus memperbaiki niat, bertobat dari kekhilafan, dan menjaga hubungan dengan Allah, serta berada di tengah komunitas yang mendukung. Ini membantu agar hati tetap teguh dan terhindar dari perasaan putus asa atau kehancuran batin.

Terbakar *fu'ād*, Ṭabā Ṭabā'ī memaknai sebagai semangat hidup yang tidak pernah padam. Api yang terus menyala ini melambangkan keteguhan hati dan motivasi yang terus membara untuk mengejar tujuan hidup yang mulia. Semangat untuk berbuat baik, beribadah, dan terus memperbaiki diri adalah manifestasi dari *fu'ād* yang selalu terbakar, yang memberi dorongan bagi seseorang untuk terus berjuang demi kebaikan.

Kesimpulan Bagi Allama Ṭabā Ṭabā'ī menjaga *fu'ād* agar tidak kosong, jatuh, dan terus terbakar adalah tentang menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan emosional dalam hidup. Dengan memperkuat iman, pengetahuan, dan semangat hidup, seseorang dapat memastikan *fu'ād* tetap penuh makna, kokoh, dan terhindar dari pengaruh yang merusak. Ini adalah usaha berkelanjutan untuk menjaga keselarasan antara niat, perasaan, dan tindakan dalam mencapai tujuan hidup yang lebih baik.

Oleh sebab itu Untuk menjaga *fu'ād* agar tidak kosong, jatuh, dan terus terbakar, kita perlu berusaha menjaga keseimbangan emosional dan spiritual dalam hidup kita. *Fu'ād* yang tidak kosong harus diisi dengan keyakinan, ilmu, dan nilai-nilai hidup yang positif, serta hubungan yang kokoh dengan

Tuhan. Hati yang penuh dengan pengetahuan dan iman akan lebih tahan terhadap godaan dan kesulitan hidup.

Selain itu, *fu'ād* harus terus terbakar dengan semangat hidup yang berkelanjutan, yang terwujud dalam amal perbuatan baik, ibadah, dan semangat untuk terus memperbaiki diri. Dengan menjaga api semangat ini tetap menyala, kita akan mampu mengatasi tantangan hidup dan tetap bergerak menuju kebaikan.<sup>42</sup>

Dalam Al-Qur'an, untuk menjaga agar *fu'ād* tidak kosong dan jatuh, sangat penting untuk mengisi hati dengan iman, pengetahuan, dan pengingat akan Allah. Zikir atau mengingat Allah secara terus-menerus adalah cara yang efektif untuk mencegah kekosongan batin dan memberikan ketenangan. Al-Qur'an juga mengajarkan untuk selalu berada dalam kebenaran dan bersama orang-orang yang baik agar hati tetap terjaga dan tidak mudah terjerumus dalam perasaan negatif atau kehampaan. Sebagai contoh, dalam Allah berfirman:

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan jadilah bersama orang-orang yang benar.”

Ayat ini menekankan pentingnya keimanan dan ketakwaan dalam menjaga hati agar tetap bersih dan tidak terjerumus dalam keputusan atau kebingungan. Hati yang penuh dengan iman dan kebenaran akan mampu menghindari kekosongan dan kejatuhan.<sup>43</sup>

Selain itu, dalam surah Ar-Ra'd (13:28), Allah berfirman:

“Ketahuilah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.”

Ayat ini menunjukkan bahwa hati yang selalu mengingat Allah melalui zikir akan merasa tenang dan terhindar dari perasaan hampa atau gelisah. Zikir kepada Allah adalah cara yang efektif untuk menjaga agar hati tidak kosong, terus terjaga dari perasaan negatif, dan tetap terfokus pada tujuan hidup yang lebih besar.

---

<sup>42</sup> Lazarus, R. S., & Folkman, S(1984), Stress, Appraisal, and Coping. Springer Publishing Company.

<sup>43</sup> Q.S At-Tawbah (9:119).

### 3. Menjaga *Fu'ād* untuk Terus Bersyukur

berarti menjaga agar hati kita senantiasa penuh dengan rasa terima kasih kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan. Syukur adalah sikap yang harus dipertahankan dalam setiap keadaan, karena dengan bersyukur, kita dapat merasakan kedamaian batin dan terus memperoleh berkah dari-Nya. Dalam Islam, syukur tidak hanya ditunjukkan dengan ucapan, tetapi juga melalui tindakan yang mempergunakan nikmat Allah untuk tujuan yang baik. Oleh karena itu, menjaga *fu'ād* untuk terus bersyukur adalah kunci dalam menjaga keseimbangan spiritual dan emosional.<sup>44</sup>

Rasa syukur dapat dimulai dengan berfokus pada hal-hal positif dalam kehidupan, menjaga hubungan baik dengan sesama, dan menghindari sikap mengeluh atau merasa kurang. Syukur yang terwujud dalam *fu'ād* akan memperkuat hubungan kita dengan Allah dan sesama, menciptakan kedamaian dalam hati, serta meningkatkan kesejahteraan emosional dan sosial. Oleh karena itu, menjaga *fu'ād* agar terus bersyukur adalah langkah penting untuk menciptakan kehidupan yang lebih bermakna, harmonis, dan penuh berkah. Dengan mengimplementasikan ajaran-ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat menjaga hati agar tetap bersyukur, yang pada akhirnya membawa kedamaian dan kebahagiaan dalam kehidupan.<sup>45</sup>

### 4. Menjaga *Fu'ād* agar Memiliki Pandangan yang Benar

berarti memastikan bahwa hati kita tetap dilandasi dengan cara pandang yang realistis dan positif, yang sesuai dengan kebenaran.<sup>46</sup> Dalam psikologi, pandangan yang benar memungkinkan individu untuk mengelola harapan, menerima kenyataan, dan menjaga keseimbangan emosi. *Fu'ād* yang memiliki pandangan yang benar akan lebih mudah mengatasi

---

<sup>44</sup> Q.S Ibrahim (14:7).

<sup>45</sup> Seligman, *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-Being*. Free Press, 2011.

<sup>46</sup> At-Tawbah (9:51)

tantangan hidup tanpa terjebak dalam perasaan negatif. Pandangan ini juga berperan penting dalam meningkatkan resiliensi mental, yang memungkinkan kita untuk tetap optimis dan bangkit dari kesulitan. Dengan mengikuti pandangan yang benar, kita dapat menjaga hati tetap tenang dan tidak mudah terguncang oleh peristiwa yang tidak terduga.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (New York: Bantam Books, 2006).

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap Tafsir Al-Mīzān, dapat disimpulkan bahwa *qalb* merupakan pusat kesadaran spiritual, perasaan, pikiran, dan kehendak manusia. *Fuād* menjadi poros pertanggungjawaban manusia di hadapan Tuhannya. Tafsir Al-Mīzān memberikan pemahaman komprehensif tentang berbagai aspek *fuād*, mulai dari fungsinya sebagai tempat bersemayam iman hingga perannya dalam pembentukan aqidah. Dalam kajian *fuād* menurut Tafsir Al-Mīzān, terutama pada QS. Al-Isra' [17]:36 dan An-Nahl:83, ditemukan bahwa *fuād* adalah dasar berpikir yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Ini menjadi poin penting dalam potensi manusia untuk mencapai kemuliaan atau kehinaan di hadapan Tuhan.

Sayyid Muḥammad Ḥusayn Ṭabā Ṭabā'ī dalam tafsirnya memposisikan *fuād* sebagai alat pengetahuan yang akan dipertanggungjawabkan. Meskipun manusia memerlukan indra untuk memperoleh materi pengetahuan, *fuād* menjadi pusat pertanggungjawaban spiritual. Pada era kontemporer yang penuh tantangan moral, emosional, dan spiritual, Tafsir Al-Mīzān melalui pandangan Ṭabā Ṭabā'ī menekankan pentingnya menjaga *fuād* agar tidak kosong, jatuh, atau terbakar, dengan fokus pada pemeliharaan hati dan jiwa untuk kesehatan spiritual dan emosional.

#### B. Saran

Penelitian ini adalah sebuah upaya peneliti dalam mengetahui konsep spiritualitas manusia yang cakupannya juga secara sosial yang ruang lingkungannya pada dimensi dalam diri manusia, dimulai dari tatanan yang paling dalam yakni *fu'ād*. Hal ini penting bagi peneliti lain untuk mengkaji konsep *fu'ād* lebih mendalam. Bahkan lebih diperkenankan jika peneliti lain dapat

melakukan kajian dan penelitian secara lebih mendalam terkait *fu'ād* dalam tafsir *Al-Mizān* untuk menemukan bagaimana pengaruh *fu'ād* dalam keseharian.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Asfahani, Raghib. Mufradat fi Gharib Al-Qur'an. Beirut: Maktabah Nazar MusthafaBaz. t.th.Tim Penyusun. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Cet 10. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

Al-Asqalani, Ibnu Hajar. Fathul Bari. Terj. Gazirah Abdi Ummah. Jakarta: PustakaAzzam, 2002.

Al-Baqi, Muhammad *Fu'ād* Abd. Mu'jam al-Mufahras li alfazii al- Qur'an al-Karim.Beirut: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1364.

Al-Bukhari, Muhammad Isma'il. Shahih al-Bukhari. Juz. I. T.tp: Maktabah al-Munawwar.

Alifah, Fany Ilmi, Tanggung Jawab Terhadap Potensi Sama', Başar dan *Fu'ād* (Kajian Tafsir Tematik), Bandung, 2023.

Amir, al-Najjar. Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf; Studi Komperatif dengan Ilmu JiwaKontemporer. Terj. Hasan Abrori. Cet. II. Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.

Amstrong, Amatullah. Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf. Terj.Nashrullah dan Ahmad Baiquni. Cet. III. Bandung: Mizan, 2000.

Gama Cipta Bakti, FONDASI PSIKOPATOLOGI ISLAM, Malang, 2019.

Gama Cipta Bakti, Ilmu Jiwa Falsafi Qur'ani jurnal Kanz Philosophia, 2022.

Ghazali, Imam. Mutiara Ihya Ulumuddin. Terj. Irwan Kurniawan. Cet. XVI.Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004.

Ilyas, Husti,. "Studi Kritis Pemikiran Qurais Shihab Terhadap Tafsir Muhammad Husain Ṭabā Ṭabā'ī ." Al-Fikra : Jurnal Ilmiah KeIslaman 14, no. 1 (2017): 56Irda, Suarni, Lafaz Qalb, Ṣaḍr dan *Fu'ād* dalam Al-Qur'an , Aceh, 2017.Mi'luf Louis.

Jauzy, Jamal al-Din Abi al-Farj Abd ar-Rahman bin. Nuzhah al-A'yun al-Nawazhir fi Ilmi al-wujuh Wa al-Nadhair. Cet. 1. Beirut: Dar al-Nasyar, 1984.

Manna' Khalil al-Qattan. Studi Ilmu-ilmu Qur'an. Terj. Mudzakir AS. Cet. 13. Bogor:Pustaka Litera AntarNusa, 2009.

Al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lam. Cet. 43. Beirut: Dar al-Masyriq,2008.Mandzur Ibnu. Lisan al-Arab. Beirut: Dar al-Mu'arif, 1967.

Mustafa, Sahidi, Konsep Jiwa dalam Al-Qur'an , Aceh, 2018.Muzakki, Ahmad. Stilistika al-Qur'an: Gaya Bahasa al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi. Cet. Malang: UIN-Malang Press, 2009.

Nurbakhsy, Javad. Psikologi Sufi. Terj. Arief Rahmat. Cet.V. Yogyakarta: Pyramedia.2008.Priyatna M., Konsep Jiwa dalam Al-Qur'an dan Hadits, IAIN Kediri, 2017.

Ar-Razi, Fakhrudin. Mafatih al-Gha'ib. Juz. 30. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.Hamka. Tafsir al-Azhar. Juz' XIII-XIV. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

Sari M., Titi Lusyati, Nafs (jiwa) dalam Al-Qur'an: Studi dalam Tafsir Al-Alusi, Banten,2014.Syahmir, Mohd, Mohd Shukri Hanapi, Konsep Al-*Fu'ād* Dalam Al- Qur'an: Analisis Dari Perspektif Metodologi Penelitian Islami, Pusat Kajian Pengurus Pembangunan Islam (ISDEV), Universitas Sains Malaysia, 2017.

Al-Ṭabā Ṭabā'ī , Muḥammad Husain, 2017, Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an, Beirut: Muassasah 'Ali Al-Mathbuat.

----- , Muhammad Husain. Al-Mizan fī Tafsir Al-Qur'an Jilid II.Beirut:Mu'asasah, 1991. Tafsir Al-Qur'an al-Karim; Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu. Cet III. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Tasmara, Toto. Kecerdasan Rohaniah (Transcendental Intelligence).Cet.1. T. tp: GemaInsani Press, 2001.

Al-Walid, Kholid, Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Sadra, Jakarta: Sadra Press, 2012.

Yusuf, Kadar M.. Studi Al-Qur'an . Cet. 2. Jakarta: Amzah. 2010.

## TURNITIN\_SKRIPSI\_FU'AD\_DALAM\_AL\_QUR'AN\_PERSPEKTIF...

### ORIGINALITY REPORT

<b>20%</b> SIMILARITY INDEX	<b>19%</b> INTERNET SOURCES	<b>9%</b> PUBLICATIONS	<b>6%</b> STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>digilib.uin-suka.ac.id</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>2</b>	<b>repository.ptiq.ac.id</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>3</b>	<b>ia804705.us.archive.org</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>4</b>	<b>repository.uinjkt.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>5</b>	<b>repository.radenintan.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>6</b>	<b>eprints.walisongo.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>7</b>	<b>eprints.ums.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>8</b>	<b>digilib.iainptk.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>9</b>	<b>Submitted to ECPI College of Technology</b> Student Paper	<b>&lt;1%</b>
<b>10</b>	<b>digilib.uinsby.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>11</b>	<b>idrismuhammad.blogspot.com</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>

